

H HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

CTI

Jennifer Lewis

SKANDAL CINTA SANG PEWARIS

THE HEIR'S SCANDALOUS AFFAIR

The
Hardcastle
Progeny

SKANDAL CINTA SANG PEWARIS

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jennifer Lewis

SKANDAL CINTA SANG PEWARIS



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

THE HEIR'S SCANDALOUS AFFAIR

by Jennifer Lewis

Copyright © 2009 by Jennifer Lewis

© 2012 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

Cover Art used by arrangement with
Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

All rights reserved.

SKANDAL CINTA SANG PEWARIS

Alih bahasa: Rica Viona

GM 406 01 12 0043

Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Oktober 2012

256 hlm; 18 cm

ISBN : 978 – 979 – 22 – 8198 – 3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk ibuku, yang sejak awal mendukung kecintaanku
pada buku, dan yang menjadi koresponden langsung
dari New Orleans saat aku menulis kisah ini.

Ucapan Terima Kasih:

Terima kasih sekali lagi
kepada orang-orang menyenangkan
yang membaca bukuku ketika aku sedang menulisnya,
termasuk Amanda, Anne, Betty, Carol, Cynthia,
Leeanne dan Marie, serta agenku Andrea.

1

SAMANTHA HARDCASTLE terjepit dan terimpit. Kerumunan orang yang bergembira di Bourbon Street pada sore menjelang malam mendesak dan menabraknya. Sandal baru Christian Louboutin merahnya seharusnya membangkitkan semangat. Sebaliknya, sandal itu mengancam akan membuatnya terjatuh.

Sam menerobos kerumunan menuju sisi jalan yang tidak begitu ramai, terengah dalam kegelapan beraroma bir. Lampu jalan dan papan neon bar tampak kabur dalam penglihatannya. Tiang-tiang yang menopang balkon di atasnya berputar di sekitarnya seperti pohon mengerikan di hutan magis.

Sam merasa pusing dan melayang. Mungkin karena ia lupa makan sejak... bahkan apakah ia sudah sarapan sebelum penerbangannya?

Pergelangan kakinya goyah dan ia berpegangan ke dinding bata. Entah bagaimana, ia tersesat di antara toko sepatu dan hotel. Matahari sudah terbenam,

mengubah kota yang asing ini menjadi tempat gelap, dan sekarang ia tidak bisa menemukan jalan kembali ke hotel.

Sejak kematian suaminya, tampaknya Sam tidak bisa lagi melakukan apa pun dengan benar. Setiap hari mengambil sedikit lebih banyak energi daripada yang ia miliki.

"Kau baik-baik saja?" suara berat bertanya di telinga Sam.

"Ya, baik, trims," jawab Sam. Ia tidak melepaskan tangannya dari dinding. Jalan yang gelap itu berputar.

"Tidak, kau tidak baik-baik saja. Masuklah."

"Tidak, sungguh, aku..." Bayangan dirinya diculik menghidupkan imajinasi Sam sementara lengan yang besar melingkari pinggangnya. Sam berjuang melawan otot yang kuat.

"Ini hanya bar. Kau bisa duduk dan beristirahat sebentar."

Pria itu mengarahkan Sam ke ambang pintu. Pintu lengkung terang dalam kegelapan yang panas. Instrumen senar yang menyejukkan memenuhi udara, yang—anehnya—tidak berbau bir seperti udara di luar.

"Ada kursi yang nyaman di sebelah sini." Nada bicara pria itu memerintah, namun menenangkan. Ruangan besar itu berupa kedai minum bergaya pergantian abad. Ukiran berornamen, rantai papan yang mengilap, dan langit-langit timah yang tinggi. Warnanya kalem dan lembut. Menyejukkan.

Sam membiarkan dirinya dituntun ke kursi kulit

berlengan di sudut bar yang gelap. "Terima kasih," gumam Sam, saat pria itu mendudukannya perlahan ke kursi. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku."

"Istirahatlah. Akan kubawakan sesuatu untuk dimakan."

"Tapi aku tidak—"

"Ya, kau membutuhkannya."

Sam merasakan sedikit rasa geli dalam bantahan tegas pria itu. Mungkin aku memang membutuhkan makanan, batin Sam. Belakangan ini ia selalu lupa makan. Ia benar-benar kehilangan selera untuk—semua hal.

Sam menatap ke sekeliling. Ada beberapa orang duduk di meja dan kursi bersandaran tinggi di sepanjang dinding. Berbeda dari kegembiraan orang-orang di luar, orang-orang di sini berbicara pelan, dan tawa mereka berdenting di udara.

Dua pelayan meletakkan meja di depan kursi berlengan Sam, taplak putih bersih dan alat makan yang berkilauan berada di atasnya. Tangan yang kuat membawa piring putih yang mengepul.

"Ini dia, *crawfish étouffée with dirty rice*. Persis seperti yang diperintahkan dokter."

"Terima kasih." Sam melirik pemilik tangan dan suara yang menenangkan itu. "Kau baik sekali."

"Oh, aku sama sekali tidak baik hati." Mata cokelat madu pria itu menyorotkan rasa geli. "Aku tidak suka orang pingsan di depan pintuku. Tidak bagus untuk bisnis."

"Kurasa menyeret masuk wanita yang sedang pening merupakan cara untuk mendapatkan pelanggan." Sam mencoba tersenyum malu-malu.

Pria itu balas tersenyum dengan kehangatan yang mengejutkan Sam. Wajah pria itu berlekuk sempurna dan rambut gelapnya acak-acakan, serta terlalu tampan untuk dapat dipercaya.

Ketakutan mengalir sampai ke tulang punggung Sam. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Aku menunggumu mengambil garpu, lalu makan."

"Oh." Sam meraih garpu dan meraup sepotong kecil *étouffée*. Kikuk di bawah tatapan tajam pria itu, Sam meletakkan *étouffée* di antara bibir dan berusaha mengunyah. Kelezatan membanjiri lidahnya saat ia menggigit udang empuk dan asin dalam dalam saus pedas.

"Oh, astaga. Ini enak."

Senyum mengembang di wajah tegas pria itu. Ia memberi isyarat kepada Sam untuk melanjutkan makan. "Nah, kau mau minum apa?"

Pria itu bertanya dengan sedikit kesan menggoda. Bukan seperti pelayan, lebih seperti... seseorang yang berusaha mendekati Sam di bar.

Perasaan tersinggung menyelinap dalam diri Sam. Ia takut menjadi lajang lagi. Takut sampai ke setiap sel dalam tubuhnya.

"Cukup segelas air, terima kasih." Sam berbicara dengan singkat dan angkuh. Layaknya janda kaya Park Avenue seperti dirinya.

Pria itu menghilang dari penglihatan Sam. Dengan desahan lega, Sam menghabiskan *crawfish étouffée*-nya, dengan rakus. Ia telah berjalan ke sana kemari sepanjang hari, berusaha menemukan pria yang ia harap merupakan anak suaminya yang diabaikan.

Akhirnya Sam menemukan rumah Louis DuLac di Royal Street, dengan jendela tinggi dan balkon besi berornamen. Tapi pria itu tidak ada di rumah. Sam sudah mencoba dua kali.

Yang kedua kalinya, pengurus rumah Louis DuLac menutup pintu agak kencang di depan wajah Sam.

Beberapa festival berlangsung meriah dan kota itu dipenuhi turis. Sam mengabaikan fakta itu ketika mengatur perjalanannya. Jet pribadi suaminya tidak membutuhkan reservasi, dan kamar sepuluh ribu dolar per malam masih tersedia. Bagaimanapun, itu bukan festival Mardi Gras. Sam tahu Mardi Gras berlangsung pada Februari atau Maret, dan sekarang Oktober.

Suara letupan keras membuat Sam mendongak. Sampanye mengalir melalui botol Krug. Rupanya Mr. Lembut Hati menetapkan Sam sebagai tipe orang yang mampu membayar tujuh ratus dolar per botol.

Mungkin ini memang kesalahan Sam. Sepatu *Louboutin* merahnya tidak membantu.

"Oh, aku benar-benar tidak—"

"Gratis," gumam pria itu sambil mengisi gelas tinggi dan bergalur.

Sam mengerjap. Bahkan *sommelier*—pelayan khusus

minuman anggur—kesayangan Tarrant tidak memberikan sampanye Krug dengan cuma-cuma. "Kenapa?"

"Karena kau terlalu cantik hingga tidak pantas terlihat sangat sedih."

"Apakah terpikir olehmu aku mungkin memiliki alasan tepat untuk terlihat sedih?"

"Ya." Pria itu mengulurkan gelas dan menarik kursi. "Apakah kau sedang sekarat?"

Tidak ada sedikit pun sorot geli dalam tatapan pria itu.

"Tidak," sembur Sam. "Setidaknya, setahuku tidak."

Kelegaan melembutkan dahi pria itu. "Yah, itu kabar baik. Mari bersulang untuk merayakannya." Ia mengisi gelasnyanya dan mendekatkannya ke gelas Sam.

Sam mendinginkan gelas dan meminumnya. Gelembung mahal itu menggelitik lidahnya. "Apa yang akan kaukatakan jika kubilang aku sedang sekarat?"

"Akan kusarankan kau menikmati hidup seolah hari ini hari terakhirmu." Mata pria itu berbinar. Mata berwarna karamel yang menarik, dengan bintik emas, seperti mata harimau yang mengilat. "Yang menurutku adalah nasihat bagus dalam situasi apa pun."

"Kau benar sekali." Sam mendesah. Suaminya, Tarrant, memiliki semangat bahwa dia akan hidup jauh lebih lama daripada perkiraan dokter. Sam bersumpah untuk mencontoh teladan suaminya, tapi sejauh ini belum melakukannya dengan sangat baik.

Minum sampanye adalah permulaan. "Untuk hari

pertama dari sisa hidup kita.” Sam mengangkat gelas sambil tersenyum.

”Semoga setiap hari menjadi perayaan.” Mata pria itu menatap mata Sam saat mengangkat gelas. Sam merasakan percikan sesuatu dalam dirinya. Perasaan yang menyenangkan.

Pasti karena sampanye.

”Kau lihat gitaris itu?” Pria itu memberi isyarat ke sudut ruangan. ”Umurnya 101 tahun.”

Mata Sam melebar. Rambut putih sang musisi sangat kontras dengan kulit hitamnya. Sungguh menakjubkan dia bahkan memiliki rambut di usia setua itu. Dan semangatnya memancar dari gerakan energik jemarinya yang bergetar keluar ke udara sebagai musik.

”Dia melewati dua perang dunia, krisis ekonomi, digitalisasi hampir di segala hal, dan Badai Katrina. Setiap hari dia bermain gitar. Katanya hal itu menyalakan kembali api dalam dirinya setiap saat.”

”Aku iri pada gairahnya.”

”Kau tidak memilikinya?” Pria itu sedikit menelengkan kepala. Tatapannya hangat, bukan menuduh.

”Tidak juga.” Sam jelas tidak akan memberitahu orang asing ini tentang pencariannya untuk menemukan anak-anak suaminya yang hilang. Bahkan sahabat-sahabatnya mengira Sam gila. ”Berbelanja sepatu terkadang membangkitkan semangatku.” Sam memperlihatkan senyum dan Louboutin merahnya yang baru.

Di satu sisi, Sam berharap pria itu akan men-

cemooh. Itu akan meredam sensasi aneh yang hangat di rongga perut Sam.

Sebaliknya, pria itu tersenyum. "Christian seniman dan seni selalu membangkitkan semangat. Dia akan sepenuhnya setuju."

"Kau kenal dia?"

Pria itu mengangguk. "Aku tinggal di Paris bertahun-tahun. Aku masih menghabiskan banyak waktu di sana."

"Aku terkesan kau tahu siapa yang mendesain sepatu. Kebanyakan pria tidak akan tahu."

"Aku selalu memiliki apresiasi untuk hal-hal indah." Tatapannya berhenti di wajah Sam. Tidak secara sensual ataupun sugestif, tapi mau tidak mau Sam mendengar kata *menginginkanmu* melayang-layang di udara.

Bukannya merasa dilecehkan, Sam malah merasa... diinginkan. Sesuatu yang sudah lama sekali tidak ia rasakan.

Sam menepis perasaan itu. "Apakah New Orleans selalu seramai ini?"

"Tentu saja." Pria itu tersenyum lebar. "Beberapa orang yang datang ke sini mengalami saat-saat yang begitu menyenangkan bahkan mereka sampai lupa makan." Pria itu melirik piring berisi udang dan nasi Sam yang nyaris kosong.

Sam tersenyum. Biarkan dia mengira aku berada di sini untuk liburan yang menyenangkan, batin Sam. Dalam kehidupan lain, mungkin Sam memang ber-

senang-senang. Tarrant menyukai jaz dan mereka telah sepakat menghadiri Festival Jaz musim semi.

"Jangan tampak sedih lagi." Pria itu melayangkan tatapan menuduh pada Sam. "Menurutku kau perlu berdansa."

Sam memandang ke balik bahu pria itu tempat sekelompok pasangan elegan bergoyang di lantai dansa. Adrenalin mengalir Sam.

"Oh, tidak. Aku tidak bisa." Sam meneguk cepat sampanyenya. Ia janda. Yang sedang berkabung, meskipun ia telah berjanji pada Tarrant untuk tidak akan memakai baju hitam bahkan saat ke pemakaman. Sam memperlihatkan sepatunya sebagai alasan.

Pria itu menelengkan kepala dan menyipitkan mata. "Christian akan ngeri kalau mendengar seorang wanita menggunakan sepatunya sebagai alasan untuk tidak berdansa."

"Kalau begitu jangan beritahu Christian."

"Tentu aku akan memberitahunya—kecuali kau berdansa denganku. Kurasa setidaknya itu yang bisa kaulakukan setelah aku menyelamatkanmu dari jalanan dan memberimu makan." Senyuman bermain-main di sekitar mulut pria itu.

Sam tertawa kecil. "Kau membuatku terdengar seperti anak telantar."

"Anak telantar yang memakai sepatu Christian Louboutin." Pria itu berdiri dan merentangkan lengan. Rupanya ia mengharapkan Sam juga berdiri.

Sam meraih tangan pria itu dan berdiri. Sam sama

sekali tidak berarti jika tidak bersikap sopan, pelatihan perkumpulan istri menjamin hal itu. Lagi pula, apa yang salah dengan berdansa sebentar? Tarrant akan lebih suka melihat Sam bergerak ketimbang bersedih.

Pria itu memberi isyarat kepada gitaris, yang mengedipkan mata dan memainkan lagu baru. Musik *blues*, namun dengan sentuhan musik Latin. Sam merasakan secercah kegairahan saat mereka melangkah ke lantai kayu yang licin. Sudah lama Sam tidak berdansa.

Musik melayang di sekitar mereka seperti asap, mengisi ruang di antara mereka. Melalui kabut sensual yang tercipta, mau tidak mau Sam memperhatikan pasangannya tinggi dan berbahu bidang. Mata Sam kurang-lebih setinggi kerah kemeja pria itu, yang berpola garis-garis halus tidak teratur. Rahang pria itu kokoh dan berwibawa, seperti bagian lain dalam dirinya.

Pria itu meraih tangan Sam dan menggenggamnya lembut, menangkapkan jemari panjangnya yang kuat di tangan Sam. Kehangatan darah pria itu berdenyut melalui kulit Sam dan menghangatkan wanita itu sementara musik mengalun di sekitar mereka.

"Apa jenis dansa yang akan kita lakukan?" Sam tidak berani memandang wajah pria itu. Ia terlalu dekat dengannya. Begitu dekat sampai ia bisa merasakan panas dari pria itu menembus pakaiannya.

"Jenis apa pun yang kausukai. Ini terdengar seperti musik mambo bagiku."

Kaki Sam bergerak dalam irama mambo, mengikuti pola yang ia pelajari beberapa tahun lalu di sekolah dansa Ms. Valentine. Sam berusaha fokus pada langkah, bergerak dengan anggun, dan menjaga jarak yang cukup antara ia dan pasangannya. Pria itu beraroma rempah, seperti makanan mewah yang tadi dimakannya, dan beroma katun berkanji.

"Aku suka kemejamu." Sam memberanikan diri memandang wajah pria itu.

Mata yang kaya dan berwarna madu itu menatap Sam, berbinar oleh rasa geli. "Kau tidak perlu berbasa-basi denganku. Aku tahu kau orang baik."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku bisa membaca orang. Ini bakat yang ku-peroleh dari nenekku. Dia dulu membaca daun teh, tetapi dia memberitahuku, rahasianya adalah selalu membaca orang ketika mereka sedang memandangi daun teh."

"Apa yang kau cari?" Sam berusaha mengabaikan kehangatan tangan besar pria itu di punggungnya.

"Ekspresi wajah memberitahumu apa yang penting bagi seseorang, bukan hanya saat kau melihat mereka, tetapi setiap hari. Semua lesung pipit dan keriput mengungkapkan sesuatu."

"Oh, oh. Aku jadi gugup." Dua konsultasi bedah plastik meyakinkan Sam bahwa belum waktunya bertindak drastis, tetapi di usia 31, Sam tahu ia tidak lagi berada di puncak kecantikannya.

"Lesung di dagumu memberitahuku bahwa kau

sering tersenyum. Dan kemiringan matamu memberitahuku kau suka membuat orang senang.”

”Itu benar.” Sam tertawa gugup. ”Aku dibilang berusaha terlalu keras untuk menyenangkan orang lain. Aku wanita yang mudah berkata ’ya’.”

”Tapi karaktermu kuat. Aku bisa melihatnya dari caramu membawa diri. Kau sangat peduli pada semua yang kaulakukan.”

Sam mengerutkan dahi, mencerna perkataan pria itu. Benarkah? Mungkin Sam hanya memiliki postur tubuh yang baik dari pelatihan untuk kontes kecantikan.

Sam berusaha keras bersikap dewasa. Belajar dari pernikahannya yang gagal dan semua kesalahan yang dilakukannya.

Ia memberikan segala yang ia punya untuk membuat tahun-tahun terakhir Tarrant menjadi saat-saat terbaik yang bisa mereka dapatkan.

”Dan kau amat sangat sedih.” Suara lirih pria itu menggelitik telinga Sam. Sementara mereka bergerak, pria itu mendekat.

”Aku baik-baik saja,” Sam tergagap, berusaha meyakinkan diri sebesar keyakinan pria itu.

”Kau baik-baik saja.” Tangan pria itu bergeser di punggung Sam, mengusapnya. ”Kau lebih dari baik-baik saja. Tapi nenekku akan mengatakan kepadamu untuk bernapas.”

”Aku bernapas,” protes Sam.

”Napas-napas pendek.” Pria itu mencondongkan badan ke arah Sam. Sam bisa merasakan napas panas

pria itu di lehernya. "Hanya cukup untuk membuatmu bertahan, agar kau bisa menjalani hari."

Pria itu meremas tangan Sam. Tatapannya yang tajam nyaris mencuri napas terakhir Sam. "Kau harus menghirup dan menarik oksigen jauh hingga ke bawah di dalam tubuhmu. Membiarkannya mengalir ke sekujur tubuhmu, ke jemari tangan dan kakimu."

Jemari kaki Sam menggelenyar. "Sekarang?"

Sam menelan ludah. Memandang ke balik lengan lebar pria itu, ke arah pasangan lain yang berdansa, tenggelam dalam dunia mereka sendiri.

"Tidak ada waktu lain seperti sekarang." Pria itu tersenyum.

Pria itu memiliki senyum yang manis, hangat, dan ramah. Sam mungkin bukan ahli membaca daun teh, tapi ia juga tidak buruk dalam membaca orang. Mekanisme bertahan hidup yang Sam pelajari di masa-masa awal rumah tangganya yang bergejolak.

Tentu saja, pria ini masih terlalu tampan. Tidak ada orang yang tumbuh dewasa dengan wajah seperti itu tanpa digabungkan dengan kepercayaan diri yang luar biasa besar dan sangat terbentuk baik.

"Ayo, bernapas."

Kaki mereka tetap mengikuti musik, tapi tiba-tiba pria itu berhenti. Seraya merangkul punggung Sam dengan satu tangan, dan satu tangan menggenggam tangan Sam, pria itu menunggu wanita itu mengikuti aba-abanya.

Menyadari bahwa jika tidak bergerak, mereka akan

menarik perhatian, Sam menarik napas. Payudaranya terangkat beberapa sentimeter di balik gaun putih tipisnya sebelum ia mengembuskannya, wajah Sam merona.

"Usaha yang bagus, tapi kau harus menariknya turun ke dalam dadamu." Pria itu menepuk punggung Sam dengan ujung jemarinya. "Turun sampai ke jemariku."

Sam menoleh ke belakang.

"Bernapas bukan kejahatan di negara bagian ini." Pria itu tersenyum lebar. "Ayo, kita lakukan bersama. Satu, dua, tiga..." Mata pria itu terpaku pada mata Sam, pria itu menarik napas dalam-dalam ke dadanya, yang membusung di balik kemeja.

Sam berusaha keras menyesuaikan dengan panjang dan durasi napas pria itu. Ketika akhirnya mengembuskannya, Sam terengah. "Memalukan sekali."

"Tidak sama sekali. Itu bagus. Kau akan terkejut menyadari berapa banyak orang yang menjalani hidup setiap hari dengan tanpa sadar menahan napas. Kau tidak ingin melakukan itu." Pria itu memperlihatkan senyum lebar dan menarik Sam mengikuti irama mambo lagi. Memutar Sam dengan cepat dan kencang hingga wanita itu harus menarik napas hanya untuk menjaga keseimbangan.

"Hirup semuanya, segalanya, yang baik dan yang buruk."

"Yang buruk?"

"Jika kau berusaha terlalu keras untuk menghindari hal-hal buruk, pada akhirnya kau juga akan kehi-

langan hal-hal baik.” Mata pria itu yang menyipit bersinar seperti kucing di ruangan remang-remang. Sam berusaha mengabaikan ketegangan di perutnya.

Apakah tadi itu pernapasan perut? Sam tidak tahu, tetapi sesuatu berubah.

Dansa mereka menjadi lebih intens saat pria itu menarik Sam lebih dekat, menyentaknya keluar, kemudian menariknya kembali. Penabuh drum bergabung dengan gitaris di panggung dan entakan irama, yang memukau dari telapak tangan pada drum, bergetar menjalar tubuh Sam hingga kedua kakinya bergerak sendiri.

Sam mendapati diri bergerak lebih cepat, lebih dalam, menyerahkan diri pada dansa. Ia menarik udara jauh ke dalam paru-parunya saat berputar di udara, dan kembali untuk bersandar ke tubuh keras pria itu. Entah bagaimana, semuanya mudah, mengalir, dan Sam mendapati ia lupa di mana mereka berada.

Permainan drum semakin keras, kemudian perlahan menghilang, denting gelas berbaur dengan petikan gitar berirama, hingga suasana terasa berdenyut, bernapas, hirup-embuskan, berulang kali.

Sam tertawa keras penuh kegembiraan. Ketika musik berhenti dengan meriah, Sam jatuh ke pelukan pasangannya. ”Fantastis.”

”Kau pedansa yang luar biasa.”

”Aku pedansa yang sangat kaku, tapi mengalami kemajuan dengan pernapasan itu.”

”Hirup dan embuskan, itu saja yang diperlukan.”

”Lucu bagaimana kita melupakan hal-hal kecil yang paling penting.”

Pria itu memberi isyarat lagi pada gitaris, yang kemudian memainkan lagu berirama pelan dengan serangkaian gelombang nada. Sam membiarkan tubuhnya berayun alami seiring bunyi yang menggoda itu.

Bagian dalam kelab terasa hangat dan Sam bisa merasakan kulitnya—bercahaya, istilah halusnya, tapi ia tidak malu.

Tatapan meyakinkan pasangan dansanya terpaku pada mata Sam, tidak menyelidik atau mencari-cari sesuatu mengenai Sam seperti yang dilakukan banyak pria.

Bahkan tanpa berpikir, Sam menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya, serta menikmati senyum yang tersungging di wajah tampan pria itu.

Aku tidak tahu namanya, batin Sam.

Aneh sekali. Berdansa dengan orang yang tidak dikenalnya. Sam tahu pria itu pemilik bar, jadi dia punya identitas, tapi tanpa nama, pria itu tidak cukup... nyata.

Haruskah aku bertanya? tanya Sam dalam hati.

Sam berkedip, anehnya ia enggan. Nama tampak begitu formal, seperti paspor atau SIM yang memberimu status resmi. Sam tidak ingin memberitahu pria itu bahwa ia Samantha Hardcastle. Nama dan foto Sam mungkin tidak akan memberi kesan apa pun di New Orleans, tapi di New York, nama dan foto Sam terpampang di surat kabar selama berbulan-bulan.

Sang Janda Kembang, dengan miliaran dolar warisan suami yang jauh lebih tua di tangannya. Seakan Sam *menang* atau semacamnya.

Kemarahan menggelegak dalam diri Sam. Ia tidak ingin pria itu mengetahui apa pun tentang hal tersebut. Yang bisa membentuk prasangka tentang Sam sebagai pelacur gila harta yang menikah dengan pria kaya karena uangnya.

"Hei, kau baik-baik saja?" Tangan pria itu bergeser di punggung Sam.

Sam menyadari napasnya berubah pendek-pendek lagi. Ia menelan ludah. "Tentu, aku baik-baik saja. Maaf!" Sam menarik napas dalam-dalam dan disengaja untuk menyenangkan pria itu, dan mereka berdua tertawa kecil saat Sam mengembuskannya.

Sang gitaris, diikuti pemain saksofon, dan juga pemain drum, memainkan musik *blues* dan *swing*. Mata pria itu terpejam dan kepalanya mengangguk-angguk seiring musik seolah pria itu terpikat mantra musik tersebut.

Sam membiarkan mantra itu membimbing kakinya saat mereka berdansa tanpa saling menyentuh, tubuh mereka berayun mengikuti irama. Sensual dan berotot dalam gerakannya, pasangan Sam bergerak bebas tanpa beban.

Mungkin karena beberapa teguk sampanye, tapi anehnya Sam merasa ringan, sepertinya segala kesusahannya dan kekhawatiran lepas hingga ke langit-langit timah berukir dan melayang-layang di sana, meninggalkan Sam yang bebas dan tanpa beban.

"Apakah kau pedansa profesional?" Napas pria itu menghangatkan leher Sam saat pria itu mencondongkan badan.

Sam agak merona. "Aku ikut kompetisi beberapa kali. Apakah dansaku terlihat terlalu dibuat-buat?"

Pria itu menggeleng, senyumnya meyakinkan. "Tidak dibuat-buat, hanya terpoles, seperti dirimu."

Sam menahan keinginan untuk melihat ke bawah. Ia tidak bisa menyangkal dirinya terpoles. Sebagai istri Tarrant, itu sudah pekerjaan Sam. Jam-jam di antara makan siang dan makan malam sosial dipenuhi janji-janji untuk mengecat kuku atau menata rambutnya.

Sam begitu terbiasa didandani sampai maksimal hingga ia tidak tahu seperti apa dirinya tanpa rambut yang diwarnai dengan hati-hati dan busana mewah. Jika ia menanggalkan semua perangkat mahal itu, apakah dirinya akan terlihat?

Saat ini hal itu tidak penting. Ekspresi pria itu menyorotkan apresiasi diam-diam. Tatapan mata cokelat madu itu tidak tampak menuduh Sam atau berusaha menemukan kekurangan.

Mau tidak mau Sam memperhatikan cara pinggul pria itu bergerak. Bagaimana pinggul itu tersambung dengan pahanya yang kuat yang hanya dapat dilihat di bawah permukaan halus celana gelap pria itu, ke perutnya yang rata.

Tubuh atletis yang masih muda dan berada di puncak stamina. Sesuatu yang indah.

Berapa umur pria itu? Mungkin awal tiga puluhan.

Seusia Sam, meskipun hampir sepanjang hidupnya Sam merasa berusia sekitar sembilan puluh.

Pria itu meraih tangan kiri Sam dan mengamatinya. Rasanya sangat telanjang tanpa cincin pertunangan dan pernikahan berukuran besar yang Tarrant berikan pada Sam dengan begitu meriah empat tahun lalu.

Cincin pertunangannya bertatah berlian yang terlalu besar untuk dipakai keluar tanpa pengawal bersenjata. Cincin pernikahannya dimakamkan bersama peti mati Tarrant. Tarrant ingin Sam menyematkan cincin itu di tangan Tarrant seperti yang dilakukan Jackie Kennedy ketika suaminya yang terkenal meninggal. Tarrant selalu menikmati hal-hal dramatis.

"Kau tersenyum." Suara berat pria itu mengaduk sesuatu dalam dada Sam.

"Kenangan menyenangkan." Betapa aneh memiliki hal tersebut sebagai kenangan yang menyenangkan. Sam menjadi cukup aneh di usia tuanya.

"Sekarang kau tidak tersenyum." Pria itu meraih tangan Sam dan menariknya mendekat. "Menurutku, kau perlu melangkah keluar dari kenanganmu dan masuk ke masa sekarang."

Pria itu melingkarkan lengan di pinggang Sam. Payudara Sam menekan lembut dada pria itu dan gelombang hangat kenikmatan berdesir menjalari Sam.

"Aku suka lagu ini," gumam pria itu. Timbre rendah pria itu bergetar di telinga Sam, mengirim getaran di sepanjang punggung Sam. "Itu membuatku teringat hari bermalas-malasan di rawa. Matahari ber-

sinar di permukaan air, bangau menonton dari pepohonan, kapal mainan di kejauhan.”

Bayangan itu terbentuk dalam benak Sam, pemandangan yang damai, bertentangan dengan lingkungan sekitar mereka yang bernuansa perkotaan. ”Apakah kau sering pergi ke sana?”

”Sesering yang aku bisa.”

Sam tidak bisa melihat wajah pria itu karena ia menarik Sam terlalu dekat. Lengannya melingkari pinggang Sam dan Sam menemukan lengannya merangkul leher pria itu. Lirikannya memastikan pasangan lain juga berdansa dengan cara yang sama, terbungkus pada satu sama lain, dengan petikan lembut gitar dan belaian pelan saksofon.

Pria itu menurunkan pipinya ke wajah Sam dan Sam merasakan bulu tipis di dagu pria itu. Sensasi maskulin mendebarkan yang hampir dilupakan Sam.

Hampir, tapi belum. Alunan hasrat yang tak asing bergema dalam diri Sam seperti nada musik. Hasrat itu diaduk di telapak tangan Sam yang menekan bahu lebar pria itu, di puncak payudara Sam saat membentur dada keras pria itu, di lidah Sam, yang penasaran pada rasa bibir pria itu.

Jawabannya datang saat bibir mereka bersentuhan, terbuka, dan lidah Sam menyentuh lidah pria itu. Bibir sensual pria itu lembut dan padat, lidahnya semula ragu-ragu, kemudian tak berhenti, menuntut.

Jemari Sam menekan kemeja katun pria itu yang kaku. Perut Sam menekan pinggul mantapnya, se-

mentara Sam bergerak dalam ciuman yang penuh gairah.

Cahaya dan warna berderak di balik kelopak mata Sam, membuatnya terpesona, saat lidah mereka menari bersama. Kemudian, perlahan, lidah mereka ditarik kembali, dan bibir pria itu menutup. Sam merasa kulit hangat pria itu terpisah dari kulitnya, digantikan oleh dingin udara berpendingin ruangan.

Masih mencengkeram punggung pria itu, Sam membuka mata dan berkedip dalam cahaya remang-remang. Napas Sam terengah tak menentu, kakinya goyah, dan kulitnya tersengat oleh gairah.

"Ikutlah denganku." Pria itu tidak memandang Sam dan itu bukan pertanyaan. Dengan satu lengan kuat merangkul pinggang Sam, pria itu membawa Sam pergi dari lantai dansa dan melintasi ruangan. Wajah-wajah dan tubuh-tubuh di sekitar Sam menjadi kabur saat Sam berusaha mendapatkan kendali diri.

Aku hanya minum dua atau tiga teguk sampanye. Pikiran itu berkelebat di benak Sam, kemudian melayang pergi seiring nada-nada rendah saksofon. Di dalam gaun tipisnya, tubuh Sam berdenyut dan berdebar-debar, dan jika pria itu tidak memegangnya, Sam tidak yakin ia masih sanggup berjalan.

Mungkin Sam akan melayang.

Mereka meninggalkan restoran yang ramai melalui pintu belakang bar yang mengarah ke koridor redup. Di seberang koridor, pria itu membuka pintu kayu yang tinggi dan mengilap. "Lebih pribadi".

Pria itu mengawal Sam masuk ke ruangan yang

indah, didekorasi dalam gaya era 1920-1933 yang sama seperti di bar, seolah Woodrow Wilson mungkin akan berjalan masuk dan berdebat dengan Franklin D. Roosevelt. Benda antik berkilauan dalam cahaya lembut dari sinar bola lampu kaca yang indah. Pola jalinan dari kaca berwarna begitu harmonis dan tidak biasa sehingga Sam bertanya-tanya, "Apakah itu lampu Tiffany?"

"Ya, ibuku mengoleksinya."

Mata Sam melebar. "Bukankah itu bernilai ratusan ribu dolar?"

Pria itu mengangkat bahu dan membuka lemari kayu. "Apa gunanya hal-hal indah jika kau tidak bisa menikmatinya?" Ia mengeluarkan dua gelas kristal dan sampanye Krug.

"Kau suka bersenang-senang, bukan?"

"Aku menganggap diriku mendapat kehormatan untuk memiliki kesempatan bersenang-senang. Aku bodoh jika menyia-nyiakannya."

Sam tersenyum saat pria itu menawarinya gelas bergelembung. "Apakah kau tinggal di sini?"

"Tidak, tempat ini lebih seperti... kantorku."

"Indah sekali." Sam melihat sekeliling. Apakah ada kamar tidur?

Dan kalau ada, apakah itu berita bagus atau buruk?

"Tempat ini tidak berubah sejak tahun 1933, ketika pemilik aslinya ditembak mati oleh kekasihnya."

Sam terkesiap. "Kenapa kekasihnya menembaknya?"

"Pria itu tidur dengan istrinya."

Sam tertawa. "Aku mengerti bagaimana wanita simpanan akan menganggap itu sebagai penghinaan."

Mereka sudah melintasi ruangan dan memasuki ruang yang luas, berlangit-langit tinggi dengan tempat tidur besar dan bertiang empat. Draperi keemasan terang berkilau di bawah cahaya dari lampu Tiffany bermotif permata yang lain.

Pria itu mengangkat lengan gramofon Victrola tua dan meletakkan piringan hitam di atasnya. Nada-nada lembut orkestra *big band* mengalun dari tanduk kuning.

Tatapan sensual pria itu berhenti pada mulut Sam. "Aku suka senyummu."

"Trims, aku juga menyukainya. Aku tidak banyak tersenyum belakangan ini."

Mata pria itu terpaku pada bibir Sam selama beberapa saat, membuat Sam menahan napas. Bibir Sam menggelenyar oleh sensasi. Apakah Sam benar-benar mencium pria itu?

Pria itu melangkah ke arah Sam dan meletakkan gelasnyanya di meja samping yang mengilap.

Sam gemetar oleh hasrat yang lama terlupakan. Antisipasi bercampur rasa takut saat Sam memandang bibir pria itu, melihat mata pria itu membelai tubuh Sam dengan tatapan lembutnya.

Apakah dia akan menciumku lagi? batin Sam.

Jawabannya datang saat bibir pria itu menangkap bibir Sam dengan gerakan cepat hingga membuat Sam terkesiap.

Louis DuLac sudah mencium banyak wanita.

Ia telah menyapukan jemari pada banyak kulit halus dan menatap banyak mata yang kelam oleh hasrat.

Tapi ini yang pertama.

Louis tidak pernah bertemu wanita yang setiap tatapan dan gerakannya beresonansi dengan semangat dan kekuatan yang mengancam memercikkan bunga api di udara.

Wanita itu berambut pirang dan bermata biru, wanita misterius, tidak biasa.

Wanita itu bahkan sedikit lemah, anggota tubuhnya begitu kurus hingga nenek Louis mungkin akan mencubitnya, berdecak, lalu membawakan makanan.

Yang, tentu saja, hampir sama dengan yang Louis lakukan.

"Mengapa kau tersenyum?" Bibir wanita itu berwarna merah muda dari ciuman mereka, dikatupkan dengan sedikit rasa malu.

"Kau juga akan tersenyum, jika kau menikmati pemandangan ini."

Wanita itu berbaring tanpa busana, setengah tersembunyi di bawah seprai yang bersih, tubuhnya lembut diterangi cahaya rubi dari lampu di dekatnya. Payudaranya yang kecil dan terangkat memperlihatkan sisi kekanakannya, tapi dari jarak jauh Louis melihat sekilas mata wanita itu menyiratkan ribuan pengalaman hidup.

Louis nyaris menyesal membawa wanita itu ke sini. Nyaris.

Puncak payudara wanita itu yang kemerahan menebal di antara jemari Louis. Detak jantung wanita itu terlihat tepat di bawah tulang rusuknya, dan Louis melihat kecepataannya meningkat saat ia menarik jemari turun perlahan ke bawah.

Gairah wanita itu sangat terasa, hasrat terbesar yang mendekam di bawah permukaan. Louis bisa melihatnya pada kilatan matanya yang gelap, pada kemilau keperakan kulitnya. Louis bisa merasakannya dalam hasrat ciuman wanita itu dan merasakannya dalam panas yang berdenyut melalui anggota tubuh kurus wanita itu.

Aroma wanita itu mendorong Louis menjadi setengah gila. Ramuan Prancis mahal, tak diragukan lagi, tetapi berbaur dengan aroma segar dan bersih dari kulit dan rambutnya, sangat sempurna.

Louis memainkan lidahnya yang terlatih pada titik sensitif wanita itu dan, melalui matanya yang menyipit, melihat pinggul wanita itu sedikit bergerak.

Louis memperdalam eksplorasinya. Rambut pirang halus wanita itu tergerai di atas bantal dan mata wanita itu terpejam saat ia memberikan sensasi tambahan kepada dirinya sendiri. Louis bersyukur melihat wanita itu menarik napas dalam-dalam, tidak terburu-buru sementara Louis memberinya kenikmatan.

Jemari wanita itu menjelajahi rambut Louis dan di sepanjang lehernya saat Louis menggodanya hingga

pinggul wanita itu bergetar. Lalu Louis berhenti dan menarik diri.

Mata wanita itu terbuka dengan—kecewa? Louis tersenyum. "Tidak usah terburu-buru. Kita punya sepanjang malam."

Benarkah? Louis tidak tahu apakah wanita itu harus berada di tempat lain. Harus bertemu seseorang.

Tidak ada cincin kawin. Louis sudah memeriksanya. Itu tidak berarti banyak saat ini, tapi mengurangi kemungkinan dirinya berakhir seperti pemilik asli bar ini.

Wanita itu mengangkat tubuh dengan siku, matanya bersinar. "Aku ingin menciummu." Suaranya lembut dan manis, permintaannya begitu sederhana dan polos hingga mengingkari fakta bahwa ia telah melepaskan pakaian dengan keterusterangan gadis panggilan yang berpengalaman.

Wanita itu jelas bukan seperti itu.

Tapi dia merupakan misteri.

Pada satu saat pemalu dan canggung, saat berikutnya elegan dan cerdas. Dalam pakaian bagus, wanita itu beraroma kekayaan dan kehormatan. Tetapi sepatu Louboutin dan gaun John Galliano tidak menyembunyikan kelelahan emosional dari seseorang yang terabaikan. Kau tidak harus menjadi cenayang untuk tahu wanita itu terbebani oleh kesedihan yang begitu besar hingga mengancam akan menyedot oksigen dari udara.

Seharusnya Louis tidak membawa wanita itu ke sini.

Wanita itu terlalu rapuh, terlalu kurus, dan rumit, terlalu berbahaya untuk mendekati sejumlah batasan yang tidak Louis ketahui.

Louis mempunyai firasat aneh bahwa, untuk menguak misteri wanita itu, ia akan membuka kotak Pandora yang akan melepaskan kekacauan dalam dunianya.

Tapi Louis tidak bisa berhenti.

2

SAM tersentak bangun.

Ia berkedip, mencari cahaya malam yang tidak asing di kamarnya, tetapi hanya menemukan kegelapan. Sentuhan kulit hangat yang mengenai siku Sam meyakinkannya bahwa ia tidur di samping suaminya...

Suaminya sudah meninggal.

Sam duduk, jantungnya berdebar. Gambaran yang tertangkap di benaknya menampilkan kilasan mata berwarna coklat keemasan, tangan yang kuat dan sensual, dan senyum nakal menggoda.

Hanya helaan napas yang terdengar dalam kegelapan pekat itu. Sam mendengar bunyi mobil melintas di luar. Mengapa begitu sunyi?

Ia berada di New Orleans. Di ranjang pria asing.

Napas Sam tersekat di tenggorokan. Pahanya lengket dan bagian dalamnya masih berdenyut oleh gemalar gairah.

Ia *bercinta* dengan pria yang terbaring di sampingnya.

Sam bahkan tidak tahu nama pria itu, atau apa pun tentang dirinya, tapi Sam menanggalkan pakaian dan naik ke ranjang pria itu seperti... seperti wanita...

Sam menyesuaikan matanya ke tempat ia bisa melihat bentuk furnitur dalam tipisnya cahaya bulan yang menyusup melalui celah di tirai tebal. Ia bergeser ke tepi tempat tidur, menurunkan kaki ke samping dan memijak lantai.

Kayu dingin yang terasa di telapak kaki Sam menyentakannya hingga terjaga sepenuhnya.

Apa yang kupikirkan? batinnya.

Ia tidak berpikir, itulah masalahnya. Setidaknya pria itu tidak tahu siapa Sam. Atau ia berharap pria itu tidak tahu.

Sam bisa melihat berita utama. *Pelacur Gila Harta Kembali Beraksi*.

Tentu saja mereka tidak terlalu keliru. Suaminya meninggal kurang dari enam bulan lalu, dan Sam sudah telanjang dalam pelukan orang asing yang tampan.

Apa Sam gila? Maksudnya, sangat, benar-benar gila?

Belakangan ini ia sering ragu, tapi kali ini berbeda.

Rasa takut mendorong Sam untuk bertindak. Ia melirik kembali ke tempat tidur dan melihat postur pria itu yang ditonjolkan oleh seprai putih, sepertinya masih tidur. Sam harus keluar dari sini sebelum pria itu terbangun.

Dengan jantung berdebar dan nyeri menusuk pe-
lipisnya, Sam meraba-raba sekitar mencari pakaiannya.
Untunglah, karena Sam sendiri yang melepasnya, ia
tahu pakaiannya berada di kursi dekat tempat tidur.
Ia berusaha keras mengenakan pakaian dalam, kemu-
dian menyorong gaun melewati kepalanya.

Sambil membawa sandal di tangan, Sam menye-
linap ke arah garis gelap bayangan pintu.

Ia tidak merasa gila. Ia merasa sangat waras, se-
mentara ia memutar kenop kuningan berukir dengan
sangat hati-hati supaya tidak menimbulkan suara se-
dikit pun. Ia menarik pintu kayu yang berat, berdoa
pintu tidak berderit.

Lirikan sekilas ke belakang meyakinkan Sam pria
itu masih tertidur.

Kekasihnya.

Tangan Sam gemetar di pintu ketika ia teringat
rasa tangan lelaki itu di kulitnya. Betapa lembut sen-
tuhan pria itu, betapa hati-hati, serta betapa men-
damba, telanjang, dan... hangat yang ia rasakan dalam
pelukan pria tersebut.

Sudah lama Sam tidak merasakannya.

Ia menelan ludah dengan susah payah dan me-
langkah melewati ambang pintu. Ia menutup pintu di
belakangnya dengan sangat perlahan sampai rasanya
menyiksa. Ia tidak yakin apakah harus lega atau sedih
saat pintu itu membuka tanpa suara, dan ia mening-
galkan pria asing yang tampan di belakangnya, yang
masih tenggelam dalam dunia mimpi.

Apakah pria itu memimpikan Sam?

Sam melewati ventilasi udara, dan embusan angin sejuk mengangkat gaunnya. Tubuhnya yang bergairah merinding dan puncak payudaranya menegang. Getar kesadaran masih merayapi kulit Sam.

Sensasi gairah yang luar biasa terasa alami dan menggelisahkan. Asing dan mengganggu. Rasa sakit yang tidak menentu menetap di dada Sam.

Ia memilih jalan dengan hati-hati melintasi lantai, menghindari furnitur antik yang indah dan lampu-lampu mewah.

Hampir sampai. Tapi kelegaan tidak muncul bahkan saat Sam melepaskan gerendel yang berat dan membuka pintu lorong. Pertama, ia akan meninggalkan pintu pria itu tanpa terkunci, yang, di kota dengan angka kriminalitas tinggi, mungkin memiliki sejumlah konsekuensi.

Tapi bukan itu.

Ada kata yang lebih buruk untuk apa yang Sam lakukan.

Pengkhianatan.

Ia mengkhianati suaminya. Mengkhianati sumpah dan janji yang diucapkannya sebelum dan sesudah suaminya meninggal. Ia mengkhianati tujuannya berada di New Orleans, yaitu menemukan putra dan pewaris suaminya yang hilang dan membawanya kembali ke keluarga.

Dan ia mengkhianati diri sendiri. Ia bangga pada ketabahan dirinya. Pada perhatiannya yang mantap pada tugas dan fakta bahwa ia bukan gadis bodoh lagi.

Hanya untuk mengetahui malam ini bahwa ia begitu "murahan"—atau putus asa—hingga ia pulang bersama pria pertama yang menatap matanya.

Ia menyelinap di sepanjang lorong yang kosong, melalui pintu berat, yang digerendel, dan masuk ke bar yang sunyi. Pasti ada jalan keluar lain, tapi ia tidak ingin membuang waktu untuk mencarinya.

Ia berjingkat melalui ruangan luas, yang belum lama ini dipenuhi musik sensual dan suara tawa, tapi sekarang kosong dan hening.

Menuduh.

Bayangan panjang mengejar Sam di lantai saat sebuah mobil melintas di luar. Ia mendapati diri merunduk seperti penjahat, dan merangkak sepanjang jalan menuju pintu.

Rasa malu menyusup dalam diri Sam. Apa yang menyeretku masuk ke dalam masalah ini? Ia mengira dirinya lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih mampu menghindari kesalahan yang dibuatnya di masa lalu.

Kait di pintu sudah tua dan berat, dengan mekanisme yang tidak diketahuinya. Sam berusaha keras membuka kait itu selama lima menit penuh, isakan tangis bisu naik di tenggorokannya, sebelum akhirnya gerendel meluncur bebas dan ia bisa menarik pintu hingga terbuka.

Sam menunggu sampai blok berikut untuk memakai sepatunya. Bahkan saat itu bunyi *klik* dan *klak* pelan dari hak sepatunya yang kecil membuatnya merasa seperti target.

Tidak ada seorang pun di sekitarnya. Jika ada, Sam

merupakan mangsa empuk dengan gaun tipis dan sepatu hak tingginya yang konyol, menggenggam tas mahal dengan uang tunai yang terlalu banyak di dalamnya.

Akankah Sam menemukan jalan kembali ke hotel dan kehidupan normalnya? Atau selamanya ia akan menghabiskan waktu berkeliaran di jalanan gelap dan lembap di kota yang tidak ia kenal?

Ia mungkin pantas mendapatkan pilihan terakhir.

Masih terlalu mengantuk untuk membuka mata, Louis mengulurkan tangan, memperkirakan akan bersentuhan dengan tubuh halus dan hangat. Namun, jemarinya tak merasakan apa pun selain seprai yang dingin.

Mata Louis terbuka cepat. Seprai yang kosong.

Louis berusaha menyingkirkan kabut sensual yang mengikutinya dari tidur. Ia memimpikan wanita itu. Dalam mimpi Louis, wanita itu tertawa, menyentak kepala ke belakang dengan kebebasan, mata wanita itu berkilau di bawah sinar matahari.

Louis bertelekan dengan satu siku dan memindai ruangan. Pakaian wanita itu sudah tidak ada.

Ia mengenyakkan diri lagi di seprai, kekecewaan berkembang di dadanya.

Tidak mengherankan jika wanita itu menghilang, wanita misteriusnya. Sesaat Louis bahkan bertanya-tanya apakah ia hanya membayangkan wanita itu.

Wanita itu tidak pernah memberitahukan namanya,

atau dari mana asalnya. Lagi pula, Louis tidak menanyakannya, terutama karena ia tidak yakin wanita itu akan memberitahukannya.

Mereka mengalami malam yang hebat—tanpa pengharapan, tanpa kewajiban, tanpa perpisahan penuh air mata, hanya beberapa jam kenikmatan yang sangat luar biasa.

Louis mungkin tidak akan pernah bertemu dengan wanita itu lagi. Yang seharusnya tidak jadi soal.

Tetapi, karena alasan yang tidak dipahaminya, rasanya akan jadi soal.

Sam menepuk-nepuk rambutnya dan menarik napas dalam saat mendekati gerbang rumah Louis DuLac yang indah di distrik French Quarter untuk ketiga kalinya. Tanpa sadar ia menyentuh cincin emas besar di jari tengahnya. Tarrant memberikan cincin itu untuk ulang tahun pernikahan pertama mereka, dan Sam selalu mengenakannya ke mana pun. Karena beberapa alasan, Sam lupa memakainya tadi malam. Ia juga nyaris melupakan semua hal—kesopanan, kewajiban, dan akal sehat. Baru beberapa jam lalu ia berada di tempat tidur bersama orang tak dikenal.

Ia menarik napas dalam saat melangkah di bawah balkon besi tempa dan menekan bel.

Ia berada di New Orleans untuk menemukan putra suaminya yang belum diakui secara hukum dan membawanya kembali ke keluarga, dan Sam tidak bisa membiarkan kesalahan pribadi mengganggu tujuan

tersebut. Lagi pula, tadi malam merupakan kecerobohan konyol yang lahir dari kesepian menyakitkan, dan ia akan memaafkan diri sendiri karena itu.

Lonceng kuno terdengar di dalam rumah. Jantung Sam berdebar saat ia berdoa putra suaminya ada di rumah. Ia tidak mau ditolak lagi dan tak seorang pun membalas teleponnya.

Tidak ada suara menghampiri Sam dari balik pintu. Tampaknya pembantu pun tidak di rumah hari ini. Sam kembali membunyikan bel. Kali ini ia mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Ada orang yang berbicara. "...harganya bagus, namun properti itu perlu direnovasi total dan jika kita ingin membukanya tepat waktu untuk musim ini, aku hanya tidak punya waktu untuk... sebentar."

Sesuatu mengenai suara itu terdengar agak familier, meskipun melalui pintu berat yang bercat hitam. Kulit kepala Sam merinding oleh kesadaran.

Kesadaran yang sangat tidak nyaman.

Pintu terbuka dan sentakan kaget menjalari tubuh Sam saat berhadapan dengan pria yang bersamanya tadi malam.

Sinar matahari pagi yang cerah menerangi wajah pria itu yang berlekuk sempurna dan kilauan di mata cokelat keemasannya. Tanda-tanda mengenali menghingapi wajah pria itu dan senyumnya tersungging. "Tunggu sebentar," katanya lagi ke telepon.

"A—A—Aku minta maaf, ada kesalahpahaman," Sam tergagap, sambil melangkah mundur.

"Masuklah." Pria itu menepi dan memberi isyarat

pada Sam untuk masuk. Sam melihat ke belakang pria itu ke lorong redup dan dingin dengan cermin besar berukir di salah satu dinding.

"Tidak, a—aku tidak bisa. Aku tidak bermaksud untuk—" Benak Sam membeku, dan ia mendapati diri melangkah mundur sambil melihat ke belakang agar tidak jatuh menuruni tangga.

"Aku akan menelepon kembali," gumam pria itu ke telepon. Ia maju ke depan dan menyambar pergelangan tangan Sam. Jemarinya yang kuat mencengkeram lengan Sam. Otot-otot Sam menegang saat secara naluriah ia melawan.

Pria itu memegang Sam dengan kuat. "Jangan kira kau dapat membunyikan bel rumahku kemudian melarikan diri *lagi* dariku."

Rasa bersalah membakar diri Sam. Ia menyelinap keluar dari kamar pria itu tanpa mengucapkan selamat tinggal. Pria itu pasti marah.

Tapi rasa geli berkilat dalam tatapan pria itu. "Bagaimana kau bisa tahu di mana aku tinggal? Kita bahkan tidak pernah bertukar nama. Kurasa, setidaknya yang bisa kaulakukan adalah memperkenalkan dirimu."

Benak Sam berputar. "A—Aku Samantha Hardcastle."

Senyum memudar dari mata pria itu. "Apa?"

"Samantha Hardcastle, aku datang ke sini untuk menemukan putra suamiku. Namanya Louis DuLac dan pasti alamat ini salah jadi aku tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi—"

"Alamatnya tidak salah." Ekspresi pria itu mengeras dan ia menatap Sam dengan mata disipitkan. "Aku Louis DuLac."

Lutut Sam lemas. Jika Louis tidak memegang pergelangan tangannya, Sam mungkin akan terjungkal ke belakang menuruni tangga.

"Tapi tidak mungkin." Kata-kata itu keluar dari bibir Sam, terkejut dan hampir tidak masuk akal. "Mustahil."

"Mustahil atau tidak, itu faktanya. Masuklah."

Kali ini kata-kata Louis merupakan perintah dan bukan undangan. Louis masih memegang kuat pergelangan tangan Sam.

"Astaga." Sam merasa dirinya sulit bernapas. Louis menariknya, dengan perlahan, dan Sam melangkah ke arahnya. "Kau anak... oh, tidak." Jantung Sam mencelus di dadanya sementara tulang rusuk mencengkeramnya seperti kepalan tangan.

"Kuakui aku tidak tahu persis apa yang terjadi di sini, tapi sekarang aku bermaksud mengetahui penyebab sebenarnya." Louis mengamati wajah Sam dengan sedikit kerutan di keningnya. "Kau tidak akan ke mana-mana sampai kau masuk ke dalam dan memberitahuku apa yang terjadi."

Sam menelan ludah. Tubuhnya berteriak padanya agar berbalik dan lari—untuk menyelamatkan diri—tetapi otak Sam berusaha keras untuk bersikap dengan cara yang lebih sopan. Sam meletakkan satu kaki di depan kaki lainnya dan berjalan ke arah pintu.

Louis tidak melepaskan pergelangan tangan Sam sampai wanita itu melangkah memasuki ambang pintu, lalu ia menutup pintu di belakang Sam.

"Kau Louis DuLac?" Keterkejutan dalam suara Sam sepertinya membuat Louis geli.

"Sejak aku lahir."

"Mungkin ada Louis DuLac yang lain. Bisa saja nama itu cukup umum."

Louis berbalik. Menyilangkan tangan di dada. Ia memakai kemeja biru pucat dengan manset dan kerah rapi. "Aku tahu siapa dirimu, Samantha Hardcastle. Berbulan-bulan aku mengabaikan surat dan teleponmu."

Sam menarik napas. "Kenapa?"

"Bagaimana kalau kau ke kantorku dan kita akan berbicara?"

"Aku benar-benar tidak berpikir itu harus dilakukan."

"Jangan khawatir, aku tidak akan melucuti pakaianmu." Louis menatap Sam dengan mata disipitkan.

Apakah kejailan atau kebencian yang berkilau di kedalaman mata Louis?

Sam merasa wajahnya memerah. Ia melepas pakaiannya sendiri tadi malam, jika ia mengingatnya dengan benar. Ia layak mendapatkan cemoohan Louis.

"Naik satu lantai." Louis menunjukkan jalan sampai ke tangga mengilap yang lebar, dengan susunan berukiran rumit.

Bagian dalam ruangan yang berpendingin sangat

kontras dengan udara pagi di luar yang panas dan lembap. Barang-barang antik yang mahal menghiasi ruang besar dalam gaya minimalis modern yang menarik. Bau lavender yang menyenangkan menyempurnakan suasana yang tenang dan tertata.

"Apa kau tinggal sendiri?" Pertanyaan Sam terlonatar sebelum ia sempat memikirkan akibatnya.

Louis berbalik, mengerutkan kening. "Ya, jika kau khawatir aku mengkhianati istriku tadi malam, aku bisa meyakinkanmu bahwa aku lajang dan tidak terikat oleh kewajiban apa pun yang ada."

"Bukan itu maksudku." Atau memang itu? Denyut nadi Sam menekan-nekan di bawah kulitnya. "Aku hanya ingin tahu."

"Ingin tahu lebih jauh. Keingintahuan bukanlah kejahatan." Senyum setengah jail tersungging di mulut Louis untuk sepersekian detik, lalu menghilang. "Ini ruang kerjaku. Silakan masuk."

Sam berjalan melewati Louis ke ruangan besar, berlangit-langit tinggi dengan meja kayu *walnut* yang sangat besar di tengahnya. Dindingnya dicat biru langit, dipasang lis putih berornamen yang menggantung seperti awan dekat langit-langit. "Rumah ini sangat menakjubkan."

"Terima kasih. Aku mewarisi rumah ini dari kakek-nenekku. Aku memperbaikinya ruangan demi ruangan." Louis melirik lis yang dipahat dengan kebanggaan yang terlihat jelas.

Kemudian perhatiannya teralih kembali pada Sam.

"Silakan duduk." Tatapan Louis yang menuduh merusak keramahan dari permintaannya yang sopan.

"Bagaimana kalau kaukatakan padaku, *sebenarnya* apa yang kaulakukan di sini?"

Louis bersandar di kursi berlengan, menautkan jemari dan meletakkannya di meja. Si pirang ini harus menjelaskan semuanya.

Pertama, wanita ini mendorong gairah Louis menjadi setengah liar di tempat tidur, kemudian menyelipin keluar pada tengah malam tanpa seizin Louis.

Kedua, ternyata Sam si orang aneh yang mengirim Louis pesan-pesan aneh tentang ayah yang lama hilang dan ingin menyambut Louis kembali ke pangkuannya.

Sam duduk gelisah di tepi kursi, denyut terlihat pada lehernya yang jenjang, beberapa helai rambutnya berkibar tertiuip angin dari pendingin ruangan.

Gugup. Sudah sepatutnya ia gugup.

Sam memutar cincin emas besar di jari panjangnya yang terawat indah. "Aku datang ke sini untuk mencarimu. Ke New Orleans, maksudku. Kau belum membalas telepon atau suratku."

"Dan menurutmu mungkin ide yang bagus untuk tidur denganku dulu?" Louis tidak bisa memahami bagian itu.

"Aku tidak tahu siapa kau!" Rona warna menyebar dari tulang selangka Sam yang tajam ke lehernya.

"Aku tidak berniat tidur dengan siapa pun, apalagi..." Sam menelan ludah.

Anak tirimu?

Pikiran Louis bimbang. "Apa yang membuatmu berpikir aku anak suamimu?"

"*Mendiang* suami. Dia meninggal enam bulan lalu." Kesedihan, masih tampak jelas, terlihat dalam garis wajah Sam yang tiba-tiba menegang.

Rasa iba mengalir cepat dalam diri Louis. "Aku ikut berduka."

"Ketika suamiku tahu dirinya sedang sekarat, kami memutuskan untuk berusaha menemukan anak-anaknya. Kami menyewa peneliti dan memberinya semua informasi yang dimiliki suamiku. Kemudian kami melacak orang-orang yang ditunjuk dalam penelitian dan melakukan tes DNA untuk mengetahui apakah mereka benar-benar berkaitan. Kami menemukan anak-anaknya, Dominic dan Amado, dengan cara ini. "

"Dan bagaimana penelitianmu bisa mengarah padaku?"

"Ibumu Bijou DuLac."

"Aku tahu itu, ya."

"Ibumu memiliki hubungan asmara dengan Tarrant—mendiang suamiku—pada musim dingin 1977."

"Di Paris?" Ibu Louis tinggal di Paris sejak 1969.

"Di New York. Ibumu mengunjungi kota itu untuk serangkaian konser. Mereka menghabiskan sebulan bersama-sama, kemudian ibumu pindah kembali ke

Paris. Menurut peneliti kami, ibumu melahirkan anak laki-laki persis delapan bulan kemudian. Kami yakin kaulah anak laki-laki itu.”

Sesuatu yang panas dan menggelisahkan meluncur di tulang punggung Louis.

”Aku anak tunggal ibuku, jadi jika dia punya anak laki-laki, itu aku.” Louis tidak bisa menahan kekesalan dalam suaranya.

Siapa orang-orang ini, duduk di kantornya dan menganalisis eksistensinya?

Louis tidak pernah tahu siapa ayahnya dan ia baik-baik saja tanpa perlu mengetahuinya. Tentu saja ia tidak membutuhkan seseorang menyodorkan ayah—yang sudah meninggal, pada saat itu—untuk diakui sebagai ayah saat ini setelah Louis sudah lama melewati masa-masa ia membutuhkan seorang ayah.

Louis menelengkan kepala. ”Ibuku bilang aku lahir dari pertemuan tak disengaja antara bus dan saksofon.”

Samantha Hardcastle berkedip. ”Yang mana yang ibumu?”

Louis tertawa. ”Entahlah. Ibuku tidak bilang.”

Ekspresi Sam melunak dan kilauan di matanya mengingatkan Louis bagaimana wanita itu terlihat tadi malam. Cantik. Begitu feminin dan bergairah.

Saat ini Sam mengenakan gaun berwarna hijau *mint*, yang sejuk dengan lengan pendek dan kerah berlekuk. Segar dan bisa diminum sebagai *mint julep*.

Louis mencondongkan badan ke arah Sam. ”Aku tidak tahu apakah aku orang yang kaucari, tapi aku

senang pencarianmu membawamu kembali. Kau tidak sopan menyelinap keluar tanpa ciuman selamat tinggal.”

Mungkin Louis berharap dapat melihat rona cantik di pipi Sam, atau kibasan bulu mata wanita itu yang penuh penyesalan. Sebaliknya, sinar menghilang dari mata Sam dan bibirnya tertutup rapat.

”Maafkan aku.” Sam menunduk, meremas-remas tangan di pangkuan. ”Aku tidak tahu harus berkata apa. Sungguh sikap yang sangat buruk. Seharusnya itu tidak terjadi.”

Suara Sam bergetar dan Louis melihat kedua tangannya gemetar. Louis ingin sekali memeluk Sam.

Tapi Sam baru mengatakan kepada Louis bahwa malam yang ia habiskan di tempat tidur Louis sangat disesalkan.

Louis ingin marah, tapi Sam tampak seperti akan menangis.

”Kau beruntung karena perasaanku tidak mudah tersinggung.” Louis berhasil menjaga nada suaranya tetap ringan. ”Wanita biasanya tidak mengingat malam di tempat tidurku seakan mereka mengacaukan sesuatu dan menghabiskan malam di penjara.”

”Aku sama sekali tidak tahu siapa dirimu.” Sam menatap Louis, dengan mata birunya yang melebar dan tergenang air mata.

”Kau masih tidak tahu siapa aku. Kita tidak terlalu banyak bercakap-cakap. Tapi aku akan memulainya. Aku lahir di Paris dan dibesarkan di sana dan di New Orleans. Aku memiliki enam restoran bintang lima

dan ketika suasana hati sedang baik, kadang aku bermain gitar.” Louis menyipitkan mata. ”Tapi mungkin kau memang sudah tahu semuanya?”

Sam menelan ludah. ”Semuanya kecuali soal gitar.”

”Masalahnya, aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Mungkin kita harus memperbaikinya.”

Sam menarik napas dalam-dalam dengan gemetar, yang memberi efek kurang menguntungkan karena bagian atas gaun *mint*-nya menggembung oleh payudara yang bergairah. Celana Louis terasa sempit.

”Pernahkah kau mendengar tentang Tarrant Hardcastle?”

”Tentu saja. Aku pernah makan di The Moon di New York. Nama itu bahkan menginspirasi nama restoran terbaru.”

”La Ronde,” gumam Sam.

”Kau memang melakukan penelitian.”

”Pasti itu restoran baru yang terbaik di New Orleans.”

”Di dunia,” tantang Louis.

Masih tanpa senyum.

”Aku... aku istri ketiganya. Tarrant memiliki seorang putri dari pernikahan sebelumnya, tapi setelah didiagnosis menderita kanker, Tarrant memberitahuku tentang wanita yang pernah berusaha menuntutnya sebagai ayah dari anak wanita itu beberapa puluh tahun lalu. Tarrant mengatakan dia ingin tahu tentang anak itu—anak laki-laki—dan apa yang terjadi padanya. Begitu Tarrant sekarat, kurasa dia jadi terobsesi untuk menemukan ahli waris.”

"Anak perempuannya tidak cukup mampu?"

"Anak perempuannya masih muda, dan mungkin tidak cocok untuk memimpin kerajaan ritel yang megah. Tuhan tahu aku juga tidak cocok untuk itu, jadi aku mendorong Tarrant untuk memulai pencarian. Kemudian Tarrant teringat insiden lain—seperti hubungan asmaranya dengan ibunya—dan kami mulai curiga Tarrant mungkin memiliki beberapa ahli waris di luar sana."

"Betapa menginspirasi."

"Jangan menilai Tarrant terlalu keras."

"Aku sama sekali tidak menilainya. Sepertinya aku tidak lebih baik daripada dia, meskipun setidaknya kami menggunakan pengaman, jadi kami tidak menghasilkan ahli waris."

Mata Sam berkedip cepat dan rona merah mewarnai pipinya. "Aku sangat malu. Jujur saja, aku bahkan tidak bisa menutupi pikiranku tentang hal itu. Bahwa aku tidur dengan anak suamiku." Tenggorokan Sam kering pada kata terakhir dan terdengar seperti isak tangis tertahan.

"Tenang saja. Yang kami tahu, aku merupakan anak beberapa pria dari banyaknya kekasih ibunya. Janganlah membohongi diri kita sendiri bahwa kita hidup di dunia tempat orang berpasangan seumur hidup, seperti angsa."

Sam bimbang, mungkin terkejut mendengar keterusterangan Louis. "Apakah ibunya pernah menikah?"

"Tidak. Ibuku bilang perbudakan sudah berakhir

dan dia tidak akan merantai diri kepada seorang pria dengan alasan apa pun, selamanya.”

Mata biru Sam yang cantik melebar. ”Sepertinya dia wanita berprinsip.”

”Dia ibu yang sangat tidak konvensional, kita sebut saja seperti itu. Ibuku menunjukkan kepadaku cara menjalani hidup tanpa harus dihalangi oleh harapan orang lain.”

Sam mengangguk, tampak merenung.

”Jadi, hal kecil seperti tanpa sengaja tidur dengan ibu tiriku tidak menimbulkan halangan apa pun dalam langkahku.”

Mulut Sam langsung terbuka, lalu tersentak menutup.

”Tapi karena kita telah melakukannya, kita tidak benar-benar tahu apakah kau ibu tiriku atau bukan, jadi kenapa tidak kita anggap saja kau bukan ibu tiriku.” Louis menautkan jemari dan memasang ekspresi senyum menyenangkan.

”Maukah kau melakukan tes DNA?” Kata-kata itu menghambur dari mulut Sam.

Louis tampak ragu, tubuhnya merinding membayangkan seseorang menyebarkan gennya di meja laboratorium dan mempelajarinya untuk mencari informasi misterius apa pun yang tersembunyi di sana.

Ayahnya. Tentu saja, Louis ingin tahu dari siapa dirinya berasal. Adakah seseorang di luar sana, berjalan-jalan, dengan warna mata yang tidak biasa seperti warna matanya atau dengan perasaannya terhadap musik atau kecintaannya terhadap makanan?

Sebagai anak kecil, yang dipindahkan dari satu negara ke negara lain dan diizinkan melakukan hal-hal yang kebanyakan orangtua tidak akan mengizinkan, Louis memimpikan ayah biasa yang akan menepuk kepalanya dan selalu ada untuknya apa pun yang terjadi.

Untungnya, Louis bisa mengatasinya.

"Mengapa melakukan tes sekarang? Apa gunanya? Jika orang yang kauanggap ayahku sudah meninggal, maka tidak ada gunanya." Louis menyipitkan mata. "Kecuali kau berencana memotong sebagian kerajaan Hardcastle dan menyerahkannya padaku di piring emas."

Wajah Sam anehnya tanpa ekspresi. Apakah itu bagian dari rencananya?

"Dan singkirkan saja rencana itu karena aku sudah mendapatkan uang yang kubutuhkan dan aku sangat sibuk dengan keenam restoranku, serta melatih tim Little League."

"Maukah kau setidaknya melakukan tes itu?"

Pertanyaan Sam, yang sangat serius, melempar Louis dari keteraturan.

"Mengapa? Memangnya penting aku anaknya atau bukan?"

"Bisa penting, bisa tidak." Sam mengangkat bahunya yang ramping di bawah gaun hijau *mint*-nya. Suara Sam yang tenang benar-benar dilemahkan oleh tatapan tajam matanya. Itu penting bagi *wanita itu*.

"Mungkin akan membuatmu merasa lebih baik jika aku melakukan tes dan kita dapat mengetahui bahwa

aku bukan anak tirimu.” Louis menganggap semua itu agak lucu. Mungkin situasinya terlalu menggelikan untuk ditanggapi dengan serius. Apa sih yang dilakukan oleh orang yang diduga sebagai ayahnya itu dengan menikahi wanita yang bagaimanapun usianya lebih cocok menjadi putrinya?

”Ada laboratorium beberapa blok dari sini. Kita bisa berjalan ke sana sekarang. Itu sama sekali tidak menyakitkan dan hanya membutuhkan waktu sebentar. Mereka menyeka beberapa sel dari dalam mulutmu.”

”Firasatku mengatakan kau tidak akan berhenti sampai aku setuju.”

Senyum tersungging di bibir cantik Sam. ”Katakan saja ya.”

DNA. Ayah.

Louis menarik napas. Kesempatan untuk benar-benar mengetahui siapa ayahnya menimbulkan sensasi merinding yang melompat-lompat di sarafnya.

Keluarga punya kewajiban, harapan. Orang-orang bisa kecewa atau bisa mengecewakanmu. ”Bagaimana jika aku lebih suka tidak punya asal-usul dan bebas dari batasan?”

”Melakukan tes tidak akan mengubah hal itu.” Sam telah mengambil tas *clutch*-nya dari lantai. Rupanya, Sam menyatakan kemenangan dan siap untuk menuju laboratorium.

Harga diri Louis dan beberapa hal lain yang bahkan lebih bersifat naluri primitif melawan. ”Akan kupikirkan.” Louis menelengkan kepala. ”Mungkin

kita bisa membahasnya lagi saat makan malam nanti. Apakah kau sudah makan di restoranku, La Ronde?"

Sam menelan ludah. "Kurasa itu bukan ide bagus."

"Kau beranggapan aku mungkin akan menggoda-mu lagi?" Louis mengangkat alis.

Pipi Sam memucat.

Aduh.

"Atau barangkali kau khawatir kau mungkin akan menggodaku."

"Aku mulai berpikir aku tidak tahu apa yang mungkin akan kulakukan, jadi lebih baik aku mengunci diri di kamar hotel dan mengharapkan hal terbaik." Sam berhasil tersenyum riang.

"Mungkin akan lebih menyenangkan jika kau mengunciku di sana bersamamu."

Sam melayangkan tatapan peringatan. "Kumohon lakukan tes itu. Kau tidak akan menyesal."

Permohonan di mata Sam memengaruhi Louis.

Saat itu, Louis memutuskan untuk melakukan tes terkutuk itu. Untuk alasan-alasan yang tidak ingin dipikirkannya, ia ingin membuat Samantha Hardcastle yang cantik itu senang. Sesuatu tentang diri wanita itu menyelinap tepat di bawah kulit Louis dan memegangnya di tempat yang terasa sakit.

Louis akan melakukan tes itu dan jika ia menyesal, itu tidak akan menjadi penyesalan pertama atau terakhir dalam hidupnya.

Namun, Louis tidak akan menyerahkan DNA-nya tanpa janji kencan kedua. "Kalau kau menemaniku makan malam, aku akan melakukan tes itu. Setuju?"

Sam mengedipkan mata. Mulutnya bergerak, tapi tidak ada kata-kata keluar. Sam terlihat panik.

Louis tidak suka dengan perasaan tak enak di perutnya yang muncul dari wanita yang tampaknya cukup nekat untuk menolak makan malam mewah bersamanya di restoran bintang lima miliknya sendiri. "Makanannya enak."

"Aku yakin begitu."

"Dan yang menemani makan juga menyenangkan."

Sam menelan ludah. Memutar cincinnya yang besar. Tiba-tiba Sam berdiri. "Aku harus pergi. Apa kau punya nomor telepon yang bisa kuhubungi?"

Louis menuliskan nomor ponselnya pada selembar kertas bermonogram. Rasa hangat dari kepuasan dan pengharapan menyelinap dalam diri pria itu. Penolakan Sam hanya membangkitkan gairah Louis.

Wanita itu akan menelepon. Dan dia akan makan malam dengan Louis.

Dan sejauh anggapan Louis, itu baru permulaan.

3

SAMANTHA bergegas keluar dari pintu depan rumah Louis DuLac ke arah jalan. Untunglah tidak ada mobil yang menunggunya, karena ia butuh jalan kaki. Ketegangan mengencangkan otot-ototnya dengan kuat dan bergetar di sepanjang saraf.

Jadi, ia telah menemukan putra Tarrant yang hilang.

Dan tidur dengannya.

Rasa malu membanjiri Sam. Sebagian dirinya ingin terbang pulang ke New York dan tidak menemui Louis DuLac lagi.

Tapi dengan begitu, ia akan mengecewakan semua orang. Dominic, putra pertama Tarrant, sangat senang karena ada kemungkinan pemilik restoran kelas dunia itu adiknya.

Dominic memiliki jaringan restoran *gourmet* sendiri sebelum bergabung dengan Hardcastle Enterprises. Adik tiri Dominic yang baru ditemukan, yakni

Amado, memiliki kebun anggur berkualitas tinggi. Hanya berdasarkan pekerjaan Louis, mereka yakin Louis akan terbukti sebagai salah satu putra Tarrant.

Fiona, putri Tarrant, mengatakan ia pergi ke Milan sedikitnya sekali setahun untuk berbelanja dan selalu makan di restoran Louis DuLac di sana.

Mereka semua bersemangat tentang perjalanan Sam ke sini untuk menemukan Louis.

Dan Sam telah berjanji pada Tarrant.

Sam menarik napas panjang dari udara yang lembap, dan panas. Kenapa Louis mendesak Sam makan malam bersama sebagai syarat untuk melakukan tes?

Tetapi, kenapa tidak? Jika Louis anak tiri Sam, itu pasti akan menjadi hal pertama dari berbagai makan malam keluarga yang Sam harap akan dinikmatinya.

Kecuali Sam menghancurkan kemungkinan itu selamanya dengan perilaku bodohnya tadi malam.

Mungkin Sam bisa meminta Louis berjanji untuk tidak mengungkapkan kecerobohan mereka kepada siapa pun.

Akan menjadi rahasia mereka bahwa Louis pernah menciumi kulit Sam sampai menggelenyar oleh gairah. Bahwa Louis pernah menciumnya dengan bergairah dan berbisik mesra di telinganya. Bahwa Louis pernah melakukan hal-hal luar biasa pada Sam sampai ke puncak kenikmatan, kemudian bercinta dengannya hingga Sam menjerit gembira.

Kulit Sam memanaskan dan perutnya bergolak dengan tumpukan gairah dan rasa malu yang menyiksa.

Ia berjalan menyusuri Royal Street, tidak tahu ke

mana akan pergi. Adrenalin berpacu dalam dirinya, menggerakkan kakinya ke depan.

Ia berbelok di sudut, kemudian menepi di sekitar kerumunan orang yang berkumpul mendengarkan gitaris jalanan.

Musik *blues* bercampur udara panas, suara tawa dan aroma makanan pedas yang melayang dari suatu tempat mengubah kota secara keseluruhan menjadi campuran godaan yang eksotis.

Selanjutnya apa?

Saat Sam berdiri menunggu untuk menyeberang jalan, papan tanda di etalase seberang menarik perhatiannya.

Butuh saran? tulis susunan huruf-huruf melengkung di papan putih. *Madame Ayida - konsultan palmistri dan spiritual.*

Yah, itulah yang kubutuhkan, Sam bergumam sinis dengan suara pelan. Namun papan tanda itu memikat tatapan Sam. Huruf hitam sederhana itu menarik minatnya untuk melihat lebih dekat.

Ia berhenti dan mengerutkan dahi.

Ia memang membutuhkan saran. Haruskah ia menerima tawaran Louis untuk makan malam dengan imbalan tes DNA? Atau haruskah ia kembali ke New York beserta ketakutannya dan melupakan ia pernah bertemu Louis?

Ia menatap papan tanda itu dari seberang jalan.

Salahkah jika bertanya?

Ia mengecek lalu lintas dan menyeberang jalan, dan kakinya rasanya berjalan ke pintu dengan sendiri-

nya. Selanjutnya, ia memutar pegangan pintu dari kuningan.

Jika berbicara sendiri adalah tanda pertama kegilaan, tentunya menanyakan saran pada seseorang bernama Madame Ayida adalah tanda kedua.

Meski demikian, Sam melangkah melewati pintu dan masuk ke lobi kecil dan bertirai. "Halo," seru Sam. "Ada orang di sini?"

"Madame Ayida selalu siap membantumu," terdengar suara dari seberang tirai. Beledu hitam, klise seperti namanya. Mungkin Madame Ayida sedang istirahat dari ketatnya jadwal tur bersama rombongan sirkus.

Tirai terangkat dan Sam menyadari dirinya menatap sepasang mata cokelat tua. "Silakan, masuk dan duduklah."

Sam menurutinya. Madame Ayida bukan wanita tua jelek yang ditutupi tahi lalat seperti perkiraan Sam, dia masih muda, dengan kulit berwarna cokelat susu dan senyum lebar. Selendang sutra kuning menutupi rambutnya, yang anehnya memperkuat sentuhan khas pekan raya.

"Aku tidak tahu kenapa aku di sini." Sam melontarkan kata-kata membingungkan sambil tertawa mendesah.

"Itu sudah biasa," kata Madame Ayida. Ia berbicara aksen tertentu, tapi Sam tidak bisa mengenali aksennya. "Bersama-sama kita akan menemukan alasan kedatanganmu ke sini."

Sam mendudukkan diri dengan hati-hati ke satu-

satunya kursi bercat emas di hadapan Madame Ayida, dekat meja kayu kecil dengan permukaan tergores dan kaki meja terkikis. "Jadi, mm, kau membaca telapak tanganku, atau apa?" Sam melirik sekeliling. Tidak ada tanda-tanda bola kristal atau kartu tarot.

"Jika kau mau." Madame Ayida tersenyum misterius.

Sam mengulurkan tangan, tiba-tiba malu dengan manikur mengkilap dan cincin emas besarnya.

Madame Ayida menangkupkan jemari lembutnya di tangan Sam dan mengangkatnya untuk diamati. Jantung Sam berdebar dalam keheningan panjang.

"Umur panjang, tetapi bukan tanpa sakit hati," gumam Madame Ayida akhirnya, memandang ke bawah.

"Itu sudah pasti." Sam berusaha agar suaranya terdengar ringan. "Dua kali bercerai dan sekali ditinggal mati. Tolong katakan ini akan membaik."

Madame Ayida mendongak, rasa iba di matanya. "Kau berada di persimpangan." Ia menurunkan bulu mata, mengamati telapak tangan Sam. "Ada risiko kau akan melakukan kesalahan besar."

Bayangan tubuh telanjang Louis, berkilauan oleh keringat mengkilap, melintas dalam benak Sam. "Kurasa aku mungkin sudah melakukannya."

"Tidak". Madame Ayida menggeleng pelan. "Kau menghadapi pilihan dan kau belum menetapkannya sampai saat ini."

Leher Sam menegang.

Madame Ayida melihat tangan Sam, dahinya mengerut dengan kekhawatiran. "Keputusan sulit. Aku melihat jalan yang sudah tak asing dan satu yang asing."

Sam mengerutkan dahi. Tak ada satu pun pertanda dari jalan yang familier dalam hidupnya saat ini. Jika ada, Sam akan segera menetapkan pilihan pada jalan itu.

"Keduanya tidak mudah." Madame Ayida mengusapkan jari telunjuk di atas garis hidup Sam.

"Oh, bagus. Kisah hidupku." Sam memaksakan tawa. "Kalau begitu, aku rasa tidak terlalu penting jalan mana yang kupilih."

"Oh, itu penting." Mata Madame Ayida tertuju pada mata Sam, biji mata gelap yang terbuka lebar dalam cahaya redup. Tatapan matanya terasa menembus diri Sam dan ke beberapa tempat lain di sisi yang lebih jauh. "Pilihan ini akan menentukan arah selanjutnya dari sisa hidupmu."

"Kalau begitu, tidak ada tekanan." Sam menatap telapak tangannya. Bahkan rasanya sulit sekali melihat garis-garis telapak tangan di etalase yang suram. Mungkin Madame Ayida mengarang cerita dengan berimprovisasi.

Mata tajam yang terbuka lebar itu kembali fokus dan menatap langsung pada Sam, membuat napas Sam tercekat.

"Kau *harus* mengikuti kata hatimu."

Sam bergidik, yang merupakan hal aneh karena suhu ruangan itu setidaknya 29 derajat Celcius.

Sesuatu dalam suara Madame Ayida mencapai tepat ke pikiran Sam dan bergema di sana.

Tapi bagaimana mungkin Sam mengikuti kata hatinya jika ia bahkan tidak yakin bisa menemukan bagian-bagian yang patah?

Kematian Tarrant membuat Sam merasa begitu hampa dan dingin. Terkadang ia merasa masa depannya layu dan mati bersama Tarrant.

"Kau milik yang hidup, bukan yang mati." Suara lembut Madame Ayida menembus kesadaran Sam.

Sam berkedip, terkejut. Apakah wanita muda yang aneh ini membaca pikiranku? batin Sam. "Mengenai kesalahan besar yang kaubicarakan, bagaimana aku bisa menghindarinya?"

"Dengarkan kata hatimu." Jemari halus Madame Ayida meraba telapak tangan Sam sejenak, seakan hati Sam mungkin bisa ditemukan di sana dan dihidupkan kembali.

Darah Sam berdesir cepat hingga ia hampir bisa mendengarnya.

Sam memiliki kesempatan untuk membawa pulang satu lagi anggota keluarga Tarrant untuk bertemu saudara-saudaranya. Apakah kesalahan besar Sam berarti menyaia-nyiakan kesempatan itu hanya untuk menyelamatkan harga dirinya?

Apa yang tersisa dari hati Sam berdebar dalam dada. Seakan memohon pada Sam untuk tidak membuang kesempatan membawa Louis ke dalam keluarga.

Saat itulah, Sam memutuskan menerima undangan makan malam Louis.

Ia akan mencari tahu apakah Louis benar-benar putra Tarrant, dan jika benar, ia akan memulai kembali dari awal dan membentuk hubungan baru dengan Louis.

Hubungan yang sama sekali tidak melibatkan percintaan panas, bergairah, dan berkeringat.

Sam menyadari ia sedang menatap ke kejauhan. "Terima kasih. Kau sangat membantuku."

Madame Ayida tersenyum misterius. "Dua puluh dolar."

Sam merogoh tas. Sam sudah dewasa. Ia bisa mengatasi hal ini. Ia bisa menyingkirkan satu malam tak disengaja itu di belakangnya dan memulai lagi dari awal, sama seperti ia memulai hidupnya lagi setelah masing-masing pernikahannya yang gagal.

Pastinya Sam tidak akan membuat kesalahan lagi dengan berada di tempat tidur bersama pria yang mungkin saja anak tirinya. Ia tidak perlu mengkhawatirkan hal itu.

Benarkah?

Sam melangkah keluar menuju sinar matahari yang menyilaukan dengan tekad baru. Madame Ayida mungkin, atau mungkin bukan, seniman penipu, tapi dia membantu Sam mengatur pikiran, yang mungkin memang dilakukan oleh semua peramal.

Sam membuka ponsel, merogoh tas untuk mengambil kertas dengan nomor ponsel Louis DuLac di atasnya, dan menekan ponsel dengan jemari gemetar.

Ucapan salam Louis yang berat membuat tenggorokan Sam kering, tapi Sam berhasil berkata, "Aku akan pergi makan malam denganmu."

Sam bisa merasakan senyum Louis melebar di tengah kebisuan.

"Bagus. Aku akan menjemputmu jam enam."

"Aku di Delacorte."

"Aku tahu."

"Oh." Sam mengerutkan dahi, kemudian memutuskan ia benar-benar tidak ingin tahu bagaimana Louis bisa mengetahuinya. Sam bisa mengenakan gaun Chanel hitam bergaris putih. Itu mungkin pakaian Sam yang paling mendekati untuk terlihat menyederupai biarawati. "Asal kau tahu, kita tidak akan... eh... melakukan apa-apa, oke?"

Ini tidak masuk akal, tapi Sam bisa bersumpah ia mendengar suara tawa tertahan. "Aku janji kita tidak akan melakukan apa pun yang tidak kauinginkan. Aku bisa menjadi pria sopan yang sempurna, kalau mencobanya."

Sam menghela napas gemetar. "Bagus." Tetap saja, ketakutan menganggunya. "Tidak ada sentuhan. Bahkan untuk berjabat tangan."

"Tidak percaya pada dirimu sendiri, ya?"

"Tidak juga." Sam menelan ludah dan berusaha tidak membayangkan cahaya yang bersinar pada mata cokelat keemasan Louis.

Lebih baik tidak menyentuh sama sekali. Kau tidak akan pernah tahu apa yang bisa terjadi.

Atau lebih tepatnya, Sam memiliki beberapa ke-

nangan yang sangat jelas tentang apa yang bisa terjadi.

"Yah, tenang saja. Aku akan menjagamu dengan baik. Pastikan memakai sesuatu yang tidak apa-apa kalau jadi kotor."

"Apa?" Pertanyaan Sam disambut nada sambung yang teratur. Kotor? Bukankah mereka akan ke La Ronde? Kecuali tempat itu sedang direnovasi, Sam tidak bisa membayangkan kenapa pakaiannya akan kotor di sana. Kecuali mungkin lobster juga dihidangkan. Dengan banyak mentega.

Sam menutup ponsel dan memasukkannya ke tas. Kalau begitu, mungkin bukan Chanel.

Sam sudah berada di lobi hotel, yang redup dan lengang, duduk di kursi kulit sambil menatap pintu, ketika Louis tiba. Kulit Sam menggelenyar oleh campuran ketakutan dan harapan. Sebagian dirinya bahkan takut berada di ruangan yang sama dengan Louis.

Bagian lain diri Sam sangat lega melihat Louis lagi.

Sam tidak mengacaukannya. Belum.

Masih ada kesempatan untuk menyambut Louis dalam keluarga Hardcastle. Sebagai putra Sam. Dan Sam tak masalah dengan hal itu.

Atau setidaknya, itu bukan masalah jika memang begitulah yang harus terjadi.

Sam bangkit dari kursi, merapikan kerutan setelan celana Calvin Klein yang buru-buru dibelinya. Ia ber-

usaha bergaya elegan kasual, supaya ia terlihat sesuai entah mereka pergi ke restoran atau mereka...

"Hai, Sam." Senyum lebar dan hangat mencerahkan wajah Louis. Matanya yang berwarna cokelat karamel berbinar oleh sorot geli.

Louis mendekat dengan langkah panjang dan ringan, seolah ia bermaksud memeluk dan mencium pipi Sam. Cara yang umum dilakukan.

Tapi Louis tiba-tiba berhenti kurang-lebih satu meter dari Sam seolah ia menabrak dinding tak kasatmata. Senyum Louis berubah menjadi seringai jail dan menantang. "Lihat, kan?"

Tangan Louis berada di sisi tubuh. Sesaat, tubuh Sam terasa nyeri karena tiadanya sentuhan.

Sam menggigit bibir. "Hai, Louis."

"Kau memutuskan mengambil kesempatan makan malam."

Sam melirik sekeliling, memastikan tidak ada yang berada dalam jarak dengar. "Aku datang ke sini dengan tujuan tertentu, dan aku sedang berusaha kembali ke jalur semula."

Louis mengamati Sam sejenak. "Kadang-kadang ide bagus untuk keluar dari jalur dan mempertimbangkan kembali."

Sam menggeleng. "Cepat atau lambat, hanya inilah yang bisa kulakukan dengan hati-hati dan saksama. Satu jalur meyakinkan untukku saat ini."

Louis sedikit mengangguk. "Aku tidak akan menghalangimu."

Kilau keemasan di mata Louis bertentangan de-

ngan kata-katanya yang meyakinkan. Tapi itu mungkin hanya imajinasi Sam yang berlebihan.

"Jadi, kita mau ke mana?" Sam melirik pakaian Louis. Celana *khaki* dan kemeja berkancing. Pakaian netral dan konservatif. Namun entah mengapa, di tubuh Louis, pakaian biasa itu tampak modis dan...

Tidak. Bukan seksi. Sam tidak terlalu menyadari daya tarik sensual pria ini. Lagi pula, bahan katun longgar itu menyembunyikan otot-otot kuat dan tebal pada lengan dan dada Louis. Dan pahanya yang kuat. Sam bisa melihat sekelebat pinggang ramping dan perut rata Louis, tapi sungguh, Sam sama sekali tidak tertarik.

Sam menarik napas. "Bisa kita berangkat sekarang?"

Louis mengulurkan lengan untuk meraih lengan Sam, kemudian menariknya dengan cepat seperti tersengat. "Ikuti aku," gumam Louis.

Louis menerima aturan tanpa-sentuhan ini dengan serius. Bagus.

Sam mengatur tangannya yang tak tersentuh. Secara naluriah ia mengangkat tangannya satu-dua jengkal dan tergantung di sana sesaat sebelum dibiarkan kembali ke samping tubuh.

Bagus sekali. Lebih baik seperti ini. Sam mengangkat dagu tinggi-tinggi sambil berjalan keluar dari lobi hotel dua langkah di belakang Louis.

Louis membuka pintu penumpang mobil *sport* beratap terbuka yang berwarna kuning pucat dan licin mengilap yang diparkir di samping trotoar. Louis me-

nepi, untuk menghindari sentuhan kulit tak disengaja, sementara Sam masuk ke mobil dan duduk di kursi kulit cokelat.

"Jaguar yang sangat bagus. Berapa usianya?" Sam mengusap dasbor mulus itu. Barangkali ia hanya perlu menyentuh *sesuatu*.

"Ini XKE tahun 1967. Mobil ini milik kakekku."

"Dan mesinnya masih bagus?"

"Ini kesayangan kakekku. Dia menyimpan mobil ini untuk acara-acara istimewa, dan aku melakukan hal yang sama." Louis melayangkan lirikannya matanya yang keemasan sebelum berjalan memutar ke pintu pengemudi.

Acara istimewa. "Kita mau ke mana?"

Louis duduk di belakang kemudi bergaya *sporty*. "Lihat saja nanti. Duduklah dengan santai dan nikmati perjalanan."

Sam meraba-raba sabuk pengaman, dan berusaha tidak memikirkan puncak payudaranya nyaris sangat sensitif dan nyeri sementara ia menarik sabuk pengaman di atasnya.

Tarik napas dalam-dalam. Tetap tenang. Tetap fokus pada tujuanmu.

Sam diam-diam melirik sekilas ke samping untuk melihat apakah Louis mirip Tarrant. Mungkin Louis memang bukan anak Tarrant?

Tetapi saat dilihat lebih saksama, Sam bisa melihat rahang Tarrant yang kokoh. Tulang pipinya yang tinggi. Karakter berwibawa seorang pria dengan kepercayaan diri tak terbatas.

Sam merosot di kursi, napasnya menjadi pendek-pendek. Bagaimana mungkin ia tidak menyadarinya tadi malam?

Raut wajah Louis lebih ramah, bibirnya lebih lebar dan lebih mudah tersenyum daripada Tarrant. Warna matanya sama sekali berbeda dari bentuk mata yang lebih menyerupai mata kucing. Dan kulit gelapnya yang halus membuat bintik-bintik cokelat gelap yang oleh Tarrant diupayakan agar tumbuh demi menutupi kulit pucat alaminya tampak konyol.

Tak bisa disangkal, Louis DuLac adalah pria tampan dan memesonakan.

Sungguh disayangkan Tarrant tidak pernah bertemu dengan Louis.

Luapan kesedihan berusaha menguasai Sam dan ia merogoh saku untuk mengambil tisu.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku hanya berpikir betapa menyedihkan kau tidak pernah bertemu ayahmu."

"Aku tidak tahu siapa ayahku."

Pengakuan itu tampaknya tidak mengganggu Louis sama sekali. Louis DuLac jelas nyaman dengan diri sendiri, dan tidak perlu menggantungkan diri pada orang lain untuk mendukungnya.

Sam berharap ia bisa memiliki kekuatan seperti itu.

"Dan kau juga tidak tahu siapa ayahku," lanjut Louis. Ia tersenyum cerah pada Sam. "Apakah itu penting? Tahu atau tidak tahu, aku tetap orang yang sama."

"Kau tidak ingin tahu, ya?"

"Tidak terlalu."

"Apa yang kautakutkan?" Sam menatap Louis, berusaha tidak mengagumi tulang pipi Louis yang berlekuk sempurna.

"Takut?" Louis melirik agresif ke arah Sam dan tertawa. "Aku tidak takut pada apa pun."

"Aku tidak percaya padamu. Kau pasti takut terhadap sesuatu. Ular? Laba-laba? Gelap?"

"Tiga hal favoritku." Senyum terbentuk di mulut Louis saat ia memandang jalan. Jalanan kota telah berubah menjadi pinggiran kota yang rimbun.

"Kalau begitu, kau tidak akan rugi dengan mengetahu siapa ayahmu." Sam tersenyum dan mengibaskan rambut.

Louis bergerak mundur ke sudut.

"Kau cerdas." Louis melirik sekilas ke arah Sam.

"Aku lebih cerdas daripada yang terlihat."

"Kau jelas selalu terlihat sangat cerdas. Bukankah sudah kukatakan padamu untuk berpakaian kasual?"

"Ini kasual. Buatan Calvin Klein." Sam mengangkat sebelah alis.

"Apakah kau membelinya hari ini?"

"Mungkin. Atau mungkin aku telah memilikinya selama bertahun-tahun." Sam menyilangkan tangan di depan dada. "Jangan menyanjung diri dengan mengira aku membeli pakaian ini untuk membuatmu terkesan."

"Itu takkan menyanjungku. Aku tidak akan terkesan." Louis terus memandang ke jalan.

"Apa yang kauinginkan?" Sebaiknya langsung ke

pokok masalah. Terutama karena tidak melibatkan sentuhan.

Bagaimanapun, mungkin Sam menyanjung diri dengan mengira Louis ingin menyentuhnya lagi.

"Aku ingin kau menjadi dirimu sendiri. Santai saja. Rasakan angin di rambutmu."

Menjadi diri sendiri? Andai Sam tahu siapa dirinya. Ia dibesarkan untuk terbiasa berusaha menyenangkan orang lain yang Sam yakin tidak ia kenal, yang ada di sana dengan senyum dan pakaian elegan mereka.

Saatnya taktik pengalih perhatian. "Kita mau ke mana?"

"Tempat favoritku."

Louis memutuskan tidak mengatakan pada Sam bahwa tempat favoritnya adalah tempat yang banyak dihuni ular dan laba-laba, dan tempat itu sangat ajaib saat hari gelap.

Louis melirik sekilas ke arah Sam. Segar dan cantik, rambut keemasan pucatnya berkibar tertiuip angin. Sam tidak menyibukkan diri dengan rambut dan berusaha merapikannya seperti yang dilakukan beberapa wanita. Louis menyukai itu.

"Kau sudah tampak lebih santai."

"Sungguh indah di sini."

Mereka meninggalkan batas kota dan menuju rawa di Belle Chasse. Udara hangat dan Sam sudah melepas jaket. Embusan angin membuat blus katun ber-

motif Sam menempel ke kulit, menonjolkan lekuk tubuhnya yang tampak muda.

Tidak apa-apa melihat, asalkan Louis tidak menyentuh.

Louis merasa agak seperti anak kecil di toko mainan yang sudah menghabiskan uang saku. Ia bisa melihat semua mainan cantik dan mengilap, tapi tidak bisa membawanya pulang.

Setidaknya, belum.

"Baru tadi malam kau telanjang dalam pelukanku."

Sam memutar kepala ke samping menatap Louis. Kepanikan memancar di mata Sam. "Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya."

"Bercinta?" Louis mengangkat sebelah alis. Tidak bisa menahan diri untuk menggoda Sam.

Sam menatap jengkel pada Louis. "Bercinta dengan pria yang baru saja kukenal."

"Kuharap itu hal pertama yang tak terlupakan." Louis melirik ke jalan, enggan melepaskan pandangan dari wajah Sam. "Aku pasti tidak akan pernah melupakannya."

Leher Sam langsung bersemu merah muda. Warna merah muda yang sangat cantik hingga membuat Louis ingin menciumnya.

Sam tidak mengatakan apa-apa.

"Seorang pria bisa merasa sangat ditolak oleh kebisuanmu."

Sam mengibaskan rambut ke belakang. "Aku pernah bilang kita tidak akan melakukan apa pun malam ini."

"Dan kita tidak melakukannya. Tidak ada sentuhan sama sekali." Louis menggerakkan jemari di atas kemudi, seakan melampiaskan gairah untuk membelai dengan mengusap kulit kemudi berwarna cokelat muda itu. "Tapi tak seorang pun mengatakan sesuatu tentang tidak boleh mengingat kembali. Itu malam yang indah."

"Aku tidak tahu apa yang merasukiku tadi malam," kata Sam, kata-katanya pelan dan hati-hati. "Tapi aku tahu itu takkan terjadi lagi."

Saat mereka mendekati gudang tempat Louis menyimpan perahu, Louis bertanya-tanya apa gerakan yang dipikirkannya ketika menyusun ide gila membawa Sam ke sini.

Ini tempat istimewa Louis. Tempat menyendiri yang jauh dari drama dan intrik dunianya sehari-hari.

Samantha yang misterius ini menutup diri seperti siput menarik diri ke dalam cangkang. Sam bukannya tidak sopan, tentunya, tetapi pertanyaan Louis tentang hidup Sam hanya dijawab wanita itu dengan singkat, jawaban monoton yang sama sekali tidak menjelaskan tentang diri wanita tersebut.

Sam akan membenci tempat ini. Tidak ada butik, musisi, atau selebriti, dan sepatu hak tingginya akan tenggelam ke tanah basah. Louis seharusnya membawa Sam ke La Ronde, seperti yang diharapkan wanita itu.

Atau tidak membawanya ke mana pun, seperti yang dengan jelas dipilih Sam.

"Di mana kita?" Sam memandang sekeliling ketika mereka berhenti di depan gudang perahu.

"Di tempat yang sangat terpencil." Louis melompat keluar dari mobil. Udara segar dan lebih dingin, matahari tenggelam di bawah cakrawala yang basah berkilau. "Apakah kau gugup?"

"Aku memang terpikir bahwa tak banyak yang kuketahui tentang dirimu." Sam melihat sekeliling. Louis menatap Sam yang menyadari jalan itu berakhir tidak lebih dari seratus meter dari sana.

Gudang perahu itu satu-satunya bangunan yang terlihat di antara banyaknya anak sungai yang berliku-liku dan lahan berumput yang terbentang sejauh mata memandang.

Sam membuka pintu mobil. "Tapi raut wajahmu jujur."

Louis tertawa. "Itu baru awal."

Sam melangkah ke jalan. "Apakah kita akan makan malam di sini?" Keraguan terdengar di akhir kalimat pertanyaan Sam.

"Kita harus pergi agak lebih jauh lagi, tapi kita membawa serta makan malam kita." Louis membuka kunci bagasi kecil XKE dan mengeluarkan keranjang piknik rotan. Teman-teman Louis mengoloknya karena ia tidak menggunakan peti es plastik Igloo yang benar-benar akan menjaga sampanye tetap dingin, namun mobil kuno yang bagus dan wanita cantik ini pantas mendapatkan perlakuan khusus yang sedikit lebih banyak daripada itu.

Sam tersenyum. "Piknik."

"Tidak apa-apa, kan?"

"Aku tidak pernah piknik selama... Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku piknik."

Mungkin hampir selama kau tidak bercinta.

Louis tidak mengatakan hal itu. Tapi Sam memben-
dam gejolak hasrat dan gairah dalam dirinya hingga
menumpuk selama bertahun-tahun. Mungkin Sam
bahkan tidak pernah bercinta dengan mendiang
suaminya.

Pria yang Sam yakini sebagai ayah Louis.

"Kita akan pergi dengan perahu." Louis mengan-
tar Sam ke gudang perahu yang redup dan dingin,
juga telah diperbaiki dan dicat agar terlihat persis se-
perti ketika pertama kali kakek buyut Louis mem-
bangun gudang itu untuk menyimpan kapal penang-
kap udangnya yang tercinta.

Reproduksi perahu Lafitte tua buatan tangan Louis
bersandar ringan ke tiang, kayunya yang dipoles ber-
kilau oleh cahaya matahari terbenam yang menerobos
melalui pintu terbuka ke perairan.

Kebisuan Samantha membuat Louis melirik ke
samping. Sam berdiri, mengerutkan dahi menatap
perahu. "Aku tidak bisa berenang."

"Kau tidak perlu berenang. Perahu ini tunggangan
paling mulus yang pernah dibuat dan tidak ada ge-
lombang di perairan ini."

Ketakutan memancar di mata Sam. Louis ingin
memeluk dan menenangkan wanita itu. Membisikkan
bahwa ia akan benar-benar menjaga Sam dan tidak

akan membiarkan apa pun melukai atau bahkan membuat Sam takut.

Tapi Louis sudah berjanji tidak akan menyentuh.

"Jika kau merasa tidak nyaman di perahu, kita akan segera kembali. Kita bisa makan di sini."

Samantha menggigit bibir, gerakan feminin. "Tidak." Sam menarik napas. "Aku ingin naik perahu. Aku sedang berusaha lebih sering melangkah keluar dari zona nyamanku."

"Hal mengagumkan untuk dilakukan." Louis mengulurkan tangan hendak memegang tangan Sam. Sam menatap tangan Louis, kemudian menatap pria itu.

Louis menurunkan tangannya ke samping tubuh. Merinding oleh hasrat luar biasa untuk menyentuh Sam. "Kebiasaan lama sulit dihilangkan."

Louis berhasil menahan diri untuk tidak membantu Sam naik ke perahu. Sam naik saat perahu masih ditambatkan, kemudian Louis melepas sepatu, dengan hati-hati mendorong perahu beserta muatannya yang berharga ke air dan menaikinya.

Sam menertawakan celana Louis yang basah. "Kau basah."

"Aku akan mengeringkannya. Ini menyegarkan. Kau bisa berenang jika kau mau."

Sam melirik dari pinggir perahu ke air yang gelap berkilauan. "Tidak, terima kasih. Aku tidak ingin sejauh itu keluar dari zona nyamanku. Apakah airnya dalam?"

"Tidak terlalu. Sebagian besar tempat ini berupa

tanah padat beberapa tahun lalu. Permukaan air terus naik. Setiap tahun aku hampir memiliki properti tepi pantai.”

”Ini lebih menyenangkan daripada laut. Tempat ini begitu tenang. Dan aku menyukai suara gemeresik rumput, seakan mereka saling membisikkan rahasia.” Mata biru Sam bersinar senang.

Louis merasakan simpul kebanggaan dalam dirinya. Inilah sebenarnya alasan ia membawa Sam ke sini.

Louis sudah bisa melihat ketegangan menyelinap keluar dari bahu Sam dan tangan wanita itu terentang di atas kayu pada sisi perahu sementara ia duduk santai di perahu.

Matahari sore bersinar di atas kulit Sam dan memperlihatkan bintik-bintik emas yang berkilauan di rambutnya.

Sesaat menyesal karena suara berikut akan meredam suara bisikan rumput, Louis menghidupkan mesin dan mengarahkan perahu ke kanal lebar, dengan air berkilauan di antara rumput di kedua sisi. ”Kau bisa membuka keranjang.”

Sam membuka selot gesper kulit dan mengeluarkan tangan ke dalam keranjang. ”Astaga, piring-piring ini indah. Apakah ini perak?”

”Ayah kakek buyutku perajin perak. Aku suka menggunakannya untuk piknik karena tidak akan pecah.”

Sam mengangguk, seulas senyum tersungging di bibirnya. ”Tarrant akan menyetujuinya.”

Bahu Louis menegang begitu mendengar nama pria asing itu. "Dia menyukai hal-hal bagus?"

"Hanya yang terbaik." Sam mengangkat piring perak dan Louis melihat kilatan kebanggaan tak asing saat Sam menelusuri pola berukir yang rumit dengan ujung jari.

"Kurasa itulah sebabnya Tarrant memilihmu." Kata-kata itu meluncur keluar. Louis tidak bermaksud memuji Sam.

Sam tersipu malu. "Aku sama sekali tidak tahu mengapa dia memilihku. Kami bertemu di pesta di mana aku menjadi petugas catering. Itu malam pertamaku bekerja dan aku menumpahkan anggur putih ke celana Tarrant. Petugas catering lain yakin perusahaan catering tersebut tidak akan pernah disewa lagi. Mereka membuatku sedemikian panik sehingga, ketika dia mengajakku keluar sementara aku membersihkan celananya, aku tidak berani menolak."

"Kisah Cinderella."

Sam tertawa. "Ya. Kurasa begitu. Aku tidak punya uang sepeser pun atas namaku saat itu karena suami keduaku tidak mengizinkan aku membawa apa pun ketika aku meninggalkannya."

"Itu sangat tidak baik."

"Dia memang tidak baik. Itulah sebabnya aku meninggalkannya." Sam mengangkat bahu. "Hal terbaik yang pernah kulakukan. Yah, setelah meninggalkan suami pertamaku."

"Dia juga brengsek?"

"Benar sekali. Ooh, apakah ini salad kentang?"

Sam menarik tutup tempayan dan menunduk untuk menghirupnya.

Louis melihat satu lesung pipit Sam yang mungil menjadi semakin dalam saat mencium aroma *mustard* Creole. "Itu resep terkenal Bibi Buyut Emmeline."

"Kau punya banyak kerabat."

"Mungkin itu sebabnya aku tidak berniat mencari kerabat lagi."

Sam sedikit memberengut. Ia tahu Louis tidak serius dengan ucapannya.

"Ada sendok di bagian bawah, silakan ambil sendiri. Dan ada beberapa sosis *andouille* di dalam alat pemanas, serta roti hangat. Dan sampanye, tentunya, jika kita haus."

Samantha memandangi botol sampanye dan melirik sekilas ke arah Louis dengan sorot gugup. "Kurasakan lebih baik aku menjauhinya."

"Kau takut jika akhirnya memutuskan tidak apa-apa menyentuhku?" Louis mencondongkan tubuh ke arah Sam, begitu dekat sehingga pria itu bisa mencium aroma kulit halus Sam yang indah dan aroma feminin alami yang tersembunyi di balik parfumnya yang elegan.

"Tidak." Sam berbicara terlalu cepat dan Louis mendengar getar keraguan dalam suara wanita itu.

Ketidakpastian melayang di udara seperti asap.

Louis merasakannya menyusup ke paru-paru dan menyebar ke sekujur tubuh sebagai bayangan telanjang Sam di tempat tidur—baru tadi malam—melintas dalam benaknya.

Louis ingin Sam kembali ke tempat tidurnya, sebaiknya malam ini.

Tapi ia pria penyabar. Ada beberapa hal yang layak ditunggu.

Sam memberi Louis piring, pisau, dan garpu. Louis memasukkan tangan ke keranjang dan membuka bungkus sosis asap yang hangat dan roti yang renyah.

Tangan mereka bergerak beberapa jengkal dari satu sama lain. Louis menggoda Sam dengan mengulurkan tangan begitu dekat sehingga Sam sedikit menarik diri ke belakang untuk menghindari sentuhan. Bulu-bulu di tangan mereka hampir menyentuh.

Tapi tidak terlalu.

Udara hangat di antara mereka bergemeresik oleh gairah bergejolak yang disebabkan tiadanya sentuhan. Louis tidak bisa memastikan bagaimana dirinya bisa begitu menginginkan sentuhan wanita.

Wanita yang mungkin adalah ibu tirinya.

4

SAM menggigit sosis berbumbu. Mesin perahu terus bergetar, dan air menampar kedua sisi perahu.

Sam bisa merasakan Louis menatapnya saat ia menjilat bibir. Tatapan Louis membasahi Sam bagaikan madu segar. Sam seharusnya tersinggung karena pria yang baru dikenalnya merasa bebas menatapnya seperti itu.

Tetapi Sam sudah tidur dengannya.

"Apa semua suaminya lebih tua darimu?"

Pertanyaan aneh Louis menyentak Sam keluar dari kabut sensual. "*Semua* suaminya." Sam meringis. "Kau membuatku terdengar seperti Zsa Zsa Gabor."

"Kurasa Zsa-Zsa Gabor membuat para pria itu menunggu sampai mereka memasukkan cincin di jari Zsa-Zsa sebelum dia tidur dengan mereka." Louis mengedipkan sebelah mata dan menggigit sepotong.

Sam ternganga. Kemudian ia menarik napas dan

melontarkan humornya. "Kau benar. Mengapa harus membeli sapi jika kau bisa mendapatkan susu gratis?"

Ibu Sam mengulangi kalimat itu berkali-kali selama Sam remaja, ketika Sam berlomba menjadi Miss Corn Dog atau apa pun gelar yang menyertai kontes kecantikan minggu itu.

Sam mengerutkan dahi. "Bahkan, aku masih perawan ketika menikah dengan suami pertamaku." Sam memandang tepat ke arah Louis. "Dan ya, dia lebih tua."

Raut wajah Louis tidak menunjukkan opini apa pun, baik negatif maupun positif. "Apa yang terjadi?"

"Siapa yang tahu?" Sam mengangkat bahu dan memandang rumput yang bergoyang. Matahari menggantung rendah di cakrawala, menyiram tanah dan air dengan cahaya keemasan berkabut.

"Mungkin *kaulah* yang salah."

Sam melirik Louis. Tidak biasanya orang berbicara kepada Sam seperti ini.

Seperti apa?

Kasar.

Tapi Louis hanya mengamati Sam, mata pria itu berbinar aneh sambil makan.

"Oke. Jadi begini. Aku menikah dengannya supaya aku bisa pergi dari rumah karena ibuku mengikutkan-ku dalam kontes kecantikan seolah aku yang terbaik dan aku sadar tidak akan pernah bisa kuliah di perguruan tinggi selama ada satu sen yang akan diperoleh dari memamerkanku di depan orang banyak.

Sejujurnya, kalau boleh kasar, mungkin aku akan menikah dengan siapa saja.”

”Aku meragukan hal itu. Siapa dia?”

Komentar sini Louis melukai perasaan Sam. ”Dia pemilik *dealer* mobil di kota kami. Dia andal dan terpandang, dan dia memperlakukanku dengan baik.”

”Apakah kau bisa kuliah di perguruan tinggi?”

Perut Sam menegang. *Louis sudah tahu jawabannya*. Sam mengamati wajah Louis dengan teliti untuk mencari ejekan di mata pria itu, siap membela diri, tapi yang Sam lihat di mata Louis hanyalah perhatian hangat.

”Dia tidak ingin istrinya bekerja atau bersekolah.”

”Cemburu.”

”Tepat sekali. Dan setelah dua tahun mencoba menjadi istri manisnya yang sempurna, aku muak.”

”Lihat, kan? Kau tahu persis mengapa kau menceraikannya.” Kaki Louis bergeser saat ia mematikan mesin perahu. Celana katunnya yang basah menempel pada betisnya yang berotot. Yang mengingatkan Sam pada kekuatan dan keperkasaan tubuh pria itu. Bagaimana ia memeluk Sam erat-erat dan...

Sam mengalihkan pandang. Ia sudah pasti tidak pernah memiliki perasaan seperti itu terhadap suami pertamanya.

Atau bahkan suami ketiga.

Rasa bersalah menjalar dalam diri Sam. Bagaimana mungkin ia bisa jatuh begitu cepat dalam pelukan pria lain? Ia telah berjanji pada Tarrant ia tidak merindukan hubungan fisik. Bahwa ia tidak butuh nafsu

tak senonoh atau tak tahu malu untuk hidup bahagia.

Lantas kenapa kulit Sam menggelenyar oleh kedekatan tulus pria ini?

Sam menarik napas dalam-dalam dan berusaha menyeret pikirannya kembali ke percakapan. "Kau benar. Aku tahu mengapa aku menceraikannya. Sungguh mengherankan aku bertahan dua tahun penuh. Dia hampir tidak mengizinkanku meninggalkan rumah. Aku begitu berharap bisa mencari tahu siapa diriku, tanpa ibuku memerintahkan apa yang harus dipakai, dikatakan, dan dilakukan, tapi dia bahkan lebih buruk daripada ibuku. Setiap gerakanku tecermin secara positif maupun negatif pada kerajaan Bob MacClackery Automotive. Jika dia bisa membeli boneka Barbie, mendandaninya sendiri, dan menamainya Mrs. MacClackery, itu pasti akan menjadi surga baginya. Tuhan tahu betapa aku berusaha menyenangkannya, tapi itu tidak mungkin. Akhirnya aku menyerah."

Aneh bagaimana Sam bisa mengingat masa lalu tanpa beban. Hal-hal yang begitu menyakitkan dan sulit dihadapi pada saat itu sekarang terasa lucu. Usaha sia-sia Sam untuk menjadi Mrs. Sempurna yang manis, memoles linoleum, dan berlama-lama di rak tempat daging domba.

Dan menjawab dengan nama Samantha MacClackery.

"Aku senang senyummu sudah kembali, tapi jangan lupa makan." Louis menyendokkan salad kentang lagi ke piring Sam.

"Bagaimana aku bisa makan jika kau mengalihkan pikiranku dengan semua kenangan buruk ini?"

"Dengan rendah hati aku minta maaf. Sampanye untuk merayakan kebebasanmu?"

Sam mengangkat gelas, kemudian tangannya berhenti di udara. Perut Samantha menegang seakan satu tetes rasa bersalah yang murni dipercikkan ke dalam dirinya. "Aku tidak ingin bebas. Aku tidak ingin Tarrant meninggal."

Senyum menghilang dari mata Louis. "Maafkan aku yang tidak peka ini. Kau sangat mencintainya."

Dada Sam terasa sesak, ia merogoh saku mengambil saputangan dan mengusap mata. "Lebih dari yang pernah kubayangkan. Dan aku mendapatkan banyak kekuatan pada saat itu."

Louis tidak tersenyum pada Sam yang berusaha bersikap riang. "Bagus sekali kau akhirnya menemukan seseorang yang membuatmu bahagia. Kurasa yang ketiga kalinya adalah karena pesonanya, atau apa pun hal-hal klise yang terjadi."

Kata-kata Louis terdengar tidak tulus, sepertinya ia sekadar bersikap sopan. Tiba-tiba Sam merasa Louis perlu mengetahui bahwa mendiang suaminya bukan sekadar pria tua dengan hasrat terhadap wanita muda.

"Tarrant Hardcastle tipe pria yang menambahkan warna dan gaya pada buku sejarah. Dia dipenuhi ide, impian, rencana, dan berpandangan ke depan, bahkan sampai hari dia meninggal. Merupakan kehormatan bagiku mendampinginya. Aku masih belum tahu apa

yang dia lihat dalam diriku.” Sam terus menatap Louis dengan tajam, menantang pria itu berdebat.

Louis membalas tatapan Sam, ekspresinya serius. ”Mungkin Tarrant melihat seseorang yang bisa mencintainya karena dirinya sendiri, bukan karena uangnya.”

Sam mengangkat sebelah alis. ”Bagaimana Tarrant bisa tahu?”

”Sebagai pria yang berpandangan ke depan, aku yakin dia tahu.” Lesung pipit muncul saat Louis tersenyum. ”Dan kau cantik.”

Sam merasa wajahnya merona. Kenapa? Bukannya ia tidak tahu wajahnya memang cantik.

Itulah yang menyeret Sam ke semua kontes kecantikan memuakkan yang membuatnya berjalan angkuh bagaikan wanita cantik memesonakan saat seharusnya ia mengambil mata kuliah di perguruan tinggi sehingga bisa mendapat pekerjaan sungguhan.

Dan Sam menyadari dirinya masih cantik saat ini, di usia ke-31. Sudah seharusnya, apalagi dengan semua uang dan usaha yang menyertainya. Ia membayar sepasukan instruktur pribadi, terapis pijat, penata warna rambut, dan ahli manikur.

Dan Tarrant berkeras agar Sam hanya mengenakan pakaian rancangan desainer asli. Tarrant menyebutnya sebagai sifat uniknya.

Sam rela mematuhi Tarrant. Saat itu, ia menjelaskan kepada diri sendiri dan orang lain bahwa itu contoh lain dari pendekatan berpandangan ke depan terhadap hidup.

Tiba-tiba sudut pandang Sam berbeda.

"Mungkin Tarrant menikahiku karena dia ingin mendandaniku seperti boneka Barbie juga?"

"Menurutku kau sendiri menikmati perihal Barbie ini. Aku memintamu berpakaian kasual, tapi kau terlihat seperti siap berjalan ke panggung peragaan busana entah di mana."

Sam memandang setelan linen yang lumayan mewah pilihannya. "Kurasa aku tak bisa menahannya. Ini kebiasaan yang mendarah daging. Aku mungkin akan membutuhkan program dua belas tahap untuk memakai jins Levi's pada titik ini."

Louis tersenyum lebar. "Aku yakin kau akan terlihat manis dalam jins Levi's. Tetapi jika berdandan membuatmu bahagia, apa yang salah dengan itu? Kau tidak bisa menjalani hidupmu untuk memenuhi harapan orang lain. Kau harus melakukan apa yang sesuai untukmu."

"Kadang-kadang hal itu sulit dimengerti. Kurasa aku begitu terbiasa berusaha memenuhi harapan orang lain sehingga rasanya sekarang itu hal wajar bagiku."

Louis meletakkan piring di lantai perahu. Ia menyilangkan tangan di atas lutut dan mencondongkan badan. Sam mengerut oleh ketajaman tatapan Louis, oleh perhatian penuh dari pemikiran tajam pria itu.

"Sepertinya kau menghabiskan hidupmu mencari figur ayah yang akan memberitahumu apa yang harus dilakukan." Sekali lagi, tatapan Louis tidak menuduh. Kalaupun ada, itu adalah tatapan iba.

Sam mengangkat dagu. Ia tidak menginginkan belas kasihan dari Louis ataupun orang lain. "Seperti yang terjadi, ayahku tidak memberitahuku apa yang harus dilakukan. Seringnya dia mengabaikanku."

Louis menumpahkan sisa makanannya di piring ke air. Sam menyaksikan dengan takjub ketika beberapa ikan mencuat ke permukaan air dan menyambar potongan kentang dan sosis.

Sam memegang piringnya lebih kuat.

Mengapa aku ada di sini? batin Sam. Ia tidak perlu dianalisis oleh pria yang menganggap dirinya karunia dari Tuhan untuk wanita. Sam hanya berusaha menjalani hari-harinya dalam keadaan utuh.

Louis menelengkan kepala. "Mungkin kau memang secara tak sadar berusaha mendapatkan perhatian ayahmu dengan menghidupkan kembali skenarionya."

Sam menyipitkan mata. "Aku mendapat cukup perhatian dari ayahku. Dia tidak berbicara padaku sejak perceraianku yang pertama. Dia bilang aku pendosa karena meninggalkan pernikahanku dan dikutuk akan ke neraka." Jantung Sam terasa mengimpit mengingat itu. Piringnya bergetar di tangan dan Sam memegangnya lebih erat.

Louis meringis. "Ada orang yang seharusnya tidak menjadi orangtua."

Louis mengambil piring dari tangan Sam dan membersihkannya dengan gerakan cekatan yang sama. Sam menyaksikan ikan melesat ke permukaan air dan memakan sisa makanan Sam.

"Proses daur ulang sedang berjalan," gumam Louis, sambil membungkus piring dengan serbet cantik dan mengembalikannya ke keranjang. "Jangan biarkan ayahmu membuatmu patah semangat. Aku bertahan dengan baik tanpa ayah."

Tatapan Louis yang sejajar menantang Sam untuk mengubah fakta hidup Louis yang lugas dan seperti-nya menggelisahkan.

Sesaat, Sam merasakan sedikit penyesalan karena menginvasi hidup Louis yang nyaman dan memasukkan kemungkinan baru ke dalamnya. "Keluarga bisa menjadi hal yang luar biasa."

"Dalam batas tertentu." Louis mengedipkan mata.

Sam tersenyum. Ekspresi hangat Louis meluluhkan Sam. Sinar kemerahan matahari yang terbenam perlahan menyinari wajah Louis yang sangat tampan dan berkilauan dengan percikan air yang membasahi lengan kuatnya.

Sam berusaha tidak merasakan sensasi menggelitik aneh dalam perutnya.

"Setidaknya aku tidak perlu khawatir akan membuat seorang anak menderita dengan membebankan penderitaanku sendiri pada mereka."

"Mengapa tidak?" tanya Louis. "Bukankah itu bagian menyenangkan dari membesarkan anak?"

Sam merasa senyumnya menghilang. "Aku tidak punya anak." Sam bisa mengatakannya dengan tenang, segala emosi terkubur oleh penampilan luar yang tertata. Ia telah sepenuhnya menyerah dan ia

baik-baik saja dengan hal itu. Ia sudah tahu ketika menikah dengan Tarrant bahwa pria itu tidak bisa memberinya anak, dan Sam menerima hal itu sebagai takdir.

Ia benar-benar merasa lebih tenang setelahnya.

"Aku juga tidak punya." Louis menyesap anggur.

"Kau ingin punya anak?" Pertanyaan itu tidak terdengar lancang. Mereka tidak berkencan. Sam hanya ingin tahu.

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Aku sudah memberitahumu aku hasil pertemuan tak disengaja antara bas dan saksofon. Aku dibesarkan seperti rangkaian nada di udara. Kurasa aku tidak menghabiskan setahun penuh sekolah di tempat yang sama. Aku jelas tidak pernah mengerjakan PR, memakan makanan bergizi, atau berusaha masuk tim. Aku tidak mengetahui petunjuk pertama cara membesarkan anak." Mata Louis berbinar, masih agak menyipitkan mata melawan cahaya redup sinar matahari. "Jadi, untung saja aku tidak pernah ingin mencobanya."

"Kau beruntung. Agak menyedihkan betapa dulu aku sangat ingin punya anak. Dan ketika aku menikah dengan suami keduaku, yang juga sangat ingin memiliki anak, aku tidak bisa hamil. Kami mencoba hari demi hari selama berbulan-bulan."

Sam mengambil gelas dan meminumnya seteguk. Kenangan buruk melintasi benaknya. "Dia menyalah-

kanku. Aku menjalani tes dan hasilnya tampak baik-baik saja, tapi dia menolak dites. Suatu hari kami berhenti bercinta. Dia bilang dia tidak lagi menginginkan anak.”

Louis mendengarkan dengan rasa iba di matanya.

”Setelah itu, dia mulai sering pergi. Aku berdandan memakai semua *lingerie* berenda yang bisa kutemukan, tapi dia tidak tertarik. ‘Kerja lembur,’ katanya, tapi aku segera merasakan ada yang berbeda. Dan saat itulah aku meninggalkannya.”

Louis bersiul. ”Benar-benar brengsek. Dia tidak tahu betapa beruntungnya dia bisa memilikimu.”

Sam mengangkat bahu. ”Atau tidak. Rupanya aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan.” Bulu kuduk di lengan Sam meremang dan ia mengangkat kedua tangan untuk menggosok lengannya. ”Tarrant menghargaimu karena apa adanya aku. Dan, oh, astaga, aku bersyukur atas hal itu setelah dua suamiku sebelumnya.”

”Akhirnya, kau menemukan ayah yang memberimu cinta dan persetujuan yang kauinginkan.” Louis terus menatap Sam.

Sam tersentak mendengar anggapan Louis. ”Tidak! Sama sekali bukan seperti itu.”

”Apakah kau berhubungan fisik dengan dia?”

”Yah, tidak, tapi... Dia sakit.”

Mulut Louis sedikit bergerak. Seolah ia tak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Atau mungkin bisa, tapi ia tidak ingin mengucapkan itu.

”Tarrant *suamiku*, bukan ayahku.” Suara Sam ter-

dengar melengking oleh emosi yang meledak dalam dirinya.

Louis hanya mengangguk. "Dan kau istri yang baik untuknya. Setiap pria akan sangat beruntung."

Samantha tidak memperlihatkan tanda-tanda menyetujui. Ia tidak membutuhkan sikap Louis yang merendahkan. Ia *memang* istri yang baik.

"Aku tidak menghinamu." Louis mengerutkan dahi. Ia menggaruk sesuatu di lengannya, menarik manset kemeja ke atas hingga memperlihatkan lengan bawah yang kecokelatan.

Bukan berarti Sam peduli.

Louis menatap Sam. "Kau orang yang sangat murah hati. Itu hal yang langka dan indah. Sesuatu yang tidak semua orang bisa menghargainya."

Sam merasakan dirinya ingin menerima pujian itu dan menikmati kata-kata tak biasa tersebut. Tapi Sam berhasil menahan diri. "Yah, memang menyenangkan menganalisis kegagalan dan kelemahan pribadiku, tapi mari kita mengalihkan perhatian pada dirimu untuk beberapa saat, boleh, kan?"

Senyum jail terbentuk perlahan di bibir Louis. "Kau menganggap aku memilikinya."

Louis mencondongkan badan dan menyalakan mesin. Gerakan tersebut memberi Sam pemandangan luar biasa dari otot-otot kuat di punggung Louis di bawah kemeja katunnya yang meregang.

Louis tidak sempurna. Dia mungkin memiliki segala hal yang salah pada dirinya.

Di lain pihak, Sam jelas tidak bisa menemukan

kesalahan pada aksi Louis di tempat tidur. Tentu saja, pengalaman Sam di bidang itu belum begitu ahli.

Hingga tadi malam.

Oke, jadi mungkin Louis berhak bersikap agak sombong.

Mata Louis yang berwarna cokelat madu menatap Sam dari bawah bulu mata yang terlalu hitam dan tebal untuk seorang pria.

Berannya! Louis sedang menggoda Sam.

Sam pura-pura menjentikkan remah roti dari pangkuan. "Aku yakin kau tidak sesempurna yang kau kira."

"Mungkin tidak, tapi kau harus mengenalku lebih jauh untuk mengetahuinya." Louis mengangkat sebelah alis.

"Jika ternyata kau anak suamiku, maka kuharap kita akan sangat akrab."

"Dan jika ternyata aku bukan anak suamimu, kau akan menyingkirkanku seperti kantong Ziploc bekas?"

Senyum tersungging di bibir sensual Louis. Sam berkedip.

Bagaimana jika Louis bukan anak Tarrant?

Maka tidak jadi soal Sam telah tidur dengannya. Ia bahkan bisa tidur dengannya lagi.

Sensasi kuat membubung dalam diri Sam dan puncak payudaranya bergelenyar. Ia belum pernah merasakan *sensasi* seperti tadi malam. Setiap jengkal tubuhnya menyala oleh gairah. Denyut liar kenangan berpusar dalam dirinya.

Sam menyeret diri kembali ke saat sekarang. "Ku-

kira kita akan melintasi jembatan yang kita lewati tadi.”

Louis berpura-pura melihat sekeliling. Matahari terbenam bersinar seperti sampanye yang tumpah ke rawa lebar yang berkilauan.

”Aku tidak melihat jembatan. Hanya perahu, dengan pria dan wanita di atasnya.”

Sam melirik sekeliling. Benar-benar tidak hal lain di sana. Mereka melaju jauh dari gudang perahu dan tidak ada bangunan terlihat di mana pun. Hanya langit dan rawa, dengan matahari menggantung di cakrawala seperti ceri mengapung dalam segelas koktail.

”Sebentar lagi gelap.”

”Ya.”

”Apakah kita tidak akan tersesat? Atau digigit serangga?”

”Kau tidak khawatir soal buaya?” Louis menelengkan kepala.

Sam bergidik. ”Terima kasih karena mengingatkanku. Bukankah kita seharusnya kembali?”

”Kita bisa saja kembali. Atau kita bisa bermalam di sini.” Louis menggerakkan kepala. Sebuah bangunan kayu tampak di tengah rerumputan seperti jamur yang sedang tumbuh. Pondok kecil atau sejenisnya, ditopang tiang-tiang yang mencuat dari rawa.

”Apa itu?”

”Tempat memancing kakekku. Aku merenovasinya beberapa tahun lalu. Pondok ini jauh lebih modern ketimbang yang terlihat. Aku malu mengatakan bah-

wa di pondok itu bahkan ada pendingin ruangan bertenaga surya.” Louis tersenyum kecut.

Sam menegang. ”Aku tidak akan menginap di sini. Kau harus mengantarku kembali ke kota.”

”Kenapa? Ini malam yang indah. Kau sudah setuju menghabiskan malam bersamaku, jadi aku tahu kau tidak punya rencana pergi ke tempat lain. Aku telah membuktikan kepadamu bahwa aku bisa menjaga tanganku jauh darimu, dan aku berjanji akan tetap menjaga tanganku sepanjang malam.”

Louis mengangkat kedua tangan dan memeriksanya, seolah memastikan tangannya akan bersikap baik. ”Kau tidak percaya padaku?”

”Aku tidak membawa... keperluan pribadiku. Pembersih *makeup*. Semacam itu.”

”Apa yang terjadi jika kau tidak menghapus *make-up*-mu?” Louis tampak tulus ingin tahu.

Sam tampak ragu. ”Entahlah. Aku belum pernah mencoba.”

”Kalau begitu, mungkin sekarang saatnya kau mencoba. Kau bilang kau ingin melangkah keluar dari zona nyamanmu, bukan? Dan sungguh, kau bisa memercayaiku.”

Sam menggosok lengan. Ia merasa dingin, meskipun udara masih hangat.

”Atau mungkin dirimu sendirilah yang tidak kau percayai.” Louis menyipitkan mata pada sinar matahari, tampak sangat tampan. Entah bagaimana, fakta bahwa Louis tahu dirinya tampan sama sekali tidak mengurangi pesonanya.

”Sangat damai di sini. Tidak ada televisi, tidak ada radio, tidak ada internet. Tidak ada dunia luar.” Perahu itu entah bagaimana bergerak mendekati pondok, dan Louis mematikan mesin.

Air menampar tiang kayu yang menopang bangunan di atas air yang berkilauan. Pohon *cedar* merah muda tampak segar dan sejuk, dan Sam bisa mencium aromanya yang menusuk, tajam, dan mengundang di tengah aroma kuat rawa.

Perahu itu bergoyang di air. Salahkah jika masuk sebentar ke pondok?

”Lihat saja dulu. Kita lihat pendapatmu. Jika kau tidak menyukainya, kita akan kembali.”

”Baiklah.” Sam nyaris tidak percaya ia setuju, tapi tiba-tiba ia harus melihat seperti apa tempat istimewa Louis DuLac di pondok itu.

Sam bisa memastikan itu tempat istimewa. Bahkan dari perahu, Sam bisa melihat gambar burung bangau yang diukir indah di papan di sudut dan pintu, yang menciptakan suasana Jepang pada pondok itu. Anak tangga yang turun langsung ke air, masing-masing diukir dalam bentuk berbeda, hampir menyerupai batu pijakan.

Sam ragu, berpikir bagaimana caranya turun keluar perahu yang berayun ke tangga kayu yang kokoh.

”Karena kau tidak ingin aku membantumu, aku akan menarik perahu lebih dekat ke tangga, dan kau dapat meraih susurannya.”

Louis mencondongkan badan dan meraih susuran tangga, kemudian menarik perahu ke dekat tangga

dengan kekuatan tubuhnya semata. Sam berusaha tidak memperhatikan bagaimana otot-otot Louis bergelombang di bawah kemejanya dan bagaimana pahanya yang kuat berada dalam posisi menahan perahu tetap stabil. "Silakan."

Sam berdiri gemetar. Ia mencondongkan badan ke luar perahu untuk meraih susuran tangga. Sesuai janjinya, Louis menahan perahu tetap stabil di dekat tangga sementara Sam bergerak naik ke tangga.

Ketakutan menjalari punggung Sam saat ia berdiri di anak tangga satu-satunya bangunan yang terlihat beberapa kilometer di sekitarnya. Jika Louis memutar balik perahu dan pergi, Sam akan terdampar.

Tapi Louis mengikatkan perahu ke tiang dengan kecakapan luar biasa. "Masuklah, pintunya tidak terkunci."

"Kau membiarkannya tak terkunci?"

Louis mengangkat bahu. "Jika seseorang benar-benar bertekad, mereka tetap akan masuk."

Sam mendorong pintu yang halus itu, dengan ukiran persegi yang indah bergambar dua burung bangau di tengah rerumputan tinggi.

"Oh, ya ampun." Indah sekali. Cahaya keemasan redup memenuhi ruangan, menerobos masuk melalui jendela lebar pada sisi berlawanan yang membingkai matahari terbenam. Mengingat hangatnya sore itu, bagian dalam pondok terasa sangat sejuk dan nyaman.

Lantai papan mengundang kaki Sam melangkah masuk. Ruangan tunggal itu beraroma kayu yang segar dan sejuk. Aroma dari awal yang baru.

Louis muncul di belakang Sam dan tampak ragu. Sam bergeser ke samping, memberi Louis ruang untuk lewat tanpa menyentuhnya. Kulit Sam menggelenyar saat Louis melangkah masuk, menyelinap di samping Sam *nyaris* cukup dekat untuk menyentuh, tapi tidak cukup dekat. Aroma maskulin Louis berbaur dengan aroma segar kayu *cedar* hingga mendorong akal sehat Sam bekerja lebih keras.

Sam mengamati Louis menjentikkan pengait di dinding berpanel dan menarik sesuatu yang menyerupai ranjang Murphy. Panel itu terbuka menjadi sofa rendah, model Jepang, dengan lapisan bermotif yang berwarna ungu tua dan abu-abu. Louis menarik sepasang bantal dari rongga dalam dinding tempat semula sofa itu berada. "Mengeluarkan muatan."

Sam mengenyakkan diri di sofa. Permukaan bantalannya yang empuk terasa nyaman setelah duduk di bangku keras perahu. Louis berjalan melintasi ruangan dan menarik sofa yang sama di sisi lain. "Lihat, kan? Tidak diperlukan sentuhan. Sofa pria dan sofa wanita."

"Tempat ini menakjubkan. Apa lagi yang tersembunyi dalam dinding-dinding ini?"

Louis berseri oleh sesuatu yang menyerupai kebanggaan saat ia menarik lemari berpanel lain untuk memperlihatkan bagian dalam kulkas, dipenuhi minuman. "Mau minum apa?"

"Oh, astaga." Sam berselonjor di permukaan sofa yang empuk. Otot-ototnya meretih karena ketegangan

terlepas dari sana. "Rasanya nyaman. Mungkin air soda."

Suara mendesis yang menyenangkan saat tutup botol dibuka membuat air liur Sam menetes. Sam meraih botol dan sekali lagi, jemari mereka hampir bersentuhan, tapi tidak terjadi. Sam berani bersumpah ia merasakan sengatan arus listrik tepat di ujung jemarinya.

Sam tersenyum. Louis balas tersenyum. Sensasi hangat mengaduk perut Sam.

Oh-oh.

Kendalikan diri, Sam. Kau mungkin wanita keempat yang dia bawa ke sini minggu ini. "Ini tempat persembunyian yang romantis. Kutebak pondok ini sering digunakan," kata Sam datar. Ia meminum air sodanya. Gelembung bergemerisik di lidahnya.

"Aku sering ke sini." Louis terus menatap Sam. "Hampir sepanjang waktu."

Sekelebat rasa cemburu menusuk Sam di suatu tempat yang tidak nyaman.

"Tapi kau wanita pertama yang pernah kubawa ke sini."

"Apa?" Getaran aneh meremang di kulit Sam.

"Di sinilah tempat aku menyendiri. Jangan salah paham, aku suka keramaian. Aku suka kesibukan dan hiruk-pikuk restoranku dan menyelenggarakan acara serta mengumpulkan orang. Itu sudah menjadi bagian hidupku."

Louis menyugar dengan satu tangan dan berpaling untuk melihat ke luar jendela. Matahari sekarang se-

perti kepingan tipis berwarna kuning kecokelatan yang berkilau, terbenam perlahan ke bawah cakrawala berwarna ungu tua. "Mungkin aku semakin tua atau semacamnya." Louis menatap Sam, rasa geli memancar di matanya. "Apa yang kupikirkan? Tentu saja aku semakin tua. Namun belakangan ini, aku merasa perlu melangkah keluar dari kesibukanku yang berpindah-pindah dan berhubungan kembali dengan alam. Dengan diriku sendiri."

Louis mengerutkan dahi, seakan malu dengan pengakuannya. "Dan kurasa kau mungkin akan melakukan hal seperti itu juga."

Sensasi yang sangat aneh bangkit dalam diri Sam. Ia benar-benar percaya pada Louis. Pria itu memilih Sam, dari semua wanita di dunia—yang sebagian besar tak diragukan lagi akan bersedia menerima undangan Louis—untuk berbagi tempat istimewa pria itu.

Bahkan tanpa janji soal sentuhan, apalagi ciuman.

Hal itu menyentuh hati Sam di suatu tempat yang jauh lebih kuat dan rentan ketimbang kulitnya.

Sam menutupi kebingungan dengan menyedap minuman. Ia bertanya-tanya apakah ia harus mengatakan sesuatu, tapi Louis tampaknya tidak meminta komentar Sam. Pria itu sudah membawa masuk keranjang piknik dan membukanya, lalu memindahkan sebagian perbekalan ke kulkas kecil. "Ada buah dan keju jika kau lapar, dan banyak roti yang masih tersisa. Jika kau mau, kita bisa menangkap udang. Ada alat pemanggang di teras."

Sam tertawa. "Itu sudah cukup! Bagaimanapun, biarkan saja udangnya. Udang-udang itu juga berhak hidup damai dan tenang. Bagaimana kau bisa membangun pondok di tempat ini?"

"Kakekku pemilik lahan ini." Louis membuka tutup botol minuman soda kedua. Sam mengamati leher kekar Louis membesar saat pria itu menenggak sodanya. "Atau setidaknya, tempat ini dulunya masih berupa lahan." Louis tersenyum sedih. "Sejauh yang bisa kuingat, lahan ini terendam air, tapi kakekku bilang dulu tempat ini kering dan kau bisa berjalan ke sini dari jalan raya."

"Itu sulit dibayangkan."

"Aku lebih suka seperti ini. Entah kenapa, sebuah tempat tujuan terasa lebih bermakna jika butuh perjuangan untuk sampai ke sana."

"Kurasa kau harus mempunyai sudut pandang seperti itu jika kau memiliki restoran di seluruh dunia dan sering bepergian."

"Aku dibesarkan dengan sering melakukan perjalanan. Ibuku penyanyi, jadi aku ikut ibuku tur setiap musim panas."

"Itu pasti menyenangkan."

"Menyenangkan, melelahkan, membingungkan, menarik. Sedikit dari semua itu. Bagaimanapun, itu membentuk diriku. Aku mudah berteman dan aku bisa segera kerasan hampir di mana saja. Teman-teman menggodaku bahwa alasanku membuka restoran adalah supaya aku bisa memiliki ruangan penuh teman tempat aku mampir di setiap kota yang kukunjungi."

”Itu gagasan bagus.”

Louis tertawa kecil. ”Kurasa teman wanitaku itu mungkin benar.”

Senyum Sam hilang saat kata ”teman wanitaku” disebutkan. Dan itu konyol. Bagaimana mungkin ia bisa cemburu pada wanita yang bahkan tidak pernah ia kenal dan mungkin benar-benar hanya teman?

Apalagi jika Sam *sama sekali* tidak memiliki hubungan pribadi sungguhan dengan Louis.

Selain menjadi wanita pertama yang diundang ke tempat istimewanya.

Dan menghabiskan satu malam di tempat tidurnya.

Kenangan lengan berotot Louis memeluknya, menyerang Sam bagaikan serangan panik. Louis menggulung lengan kemeja dan Sam bisa melihat jelas lengannya yang berotot, bahkan dalam kegelapan senja. Tenaga yang dikeluarkan dalam perjalanan mereka membuat penampilan Louis agak berantakan. Rambutnya acak-acakan di kening dan celananya sudah kering dan berkerut. Ia tampak lebih kekanak-kanakan dan polos dibandingkan kemarin, sebagai tuan rumah elegan dan berpengalaman di restoran mewah miliknya.

Sam mungkin tampak agak berantakan juga, meskipun ia berhasil menahan godaan untuk melirik ke bawah dan memeriksa pakaiannya. Tuhan tahu apa yang diakibatkan kelembapan terhadap rambutnya.

Bagaimanapun, mungkin Sam juga tampak manis dan kekanak-kanakan.

Sam berusaha menahan tawa. Tiba-tiba, ia merasa seperti remaja. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia sendirian, dalam situasi yang membangkitkan hasrat sensual—hadapi saja, ketegangan sensual begitu terasa hingga ia bisa mencium baunya di semua pohon *cedar*—bersama pria yang seusia dengannya.

"Aku berani bertaruh kau pelukis." Suara rendah Louis menyentak Sam dari lamunannya.

"Maksudmu, melukis gambar?"

Louis mengangguk. "Saat melihat sesuatu, kau tampak terus menatapnya dan menikmati semua elemen dari gambar di depan matamu."

Sam berkedip. Jantungnya berdebar. "Aku, eh, dulu melukis... sedikit."

"Apa yang kaulukis?"

"Pemandangan, bunga, semacam itu. Tidak serius dan tidak penting."

"Menurut pendapat siapa? Salah satu mantan-suamimu-yang-tidak-terlalu-baik itu?"

Sam menelan ludah. "Yah, benar. Tetapi Tarrant selalu mengatakan aku harus melukis. Dia menawarkan membuat studio untukku di rumah kami."

"Tapi?" Louis menelengkan kepala.

"Aku terlalu sibuk." Sam mengangkat bahu. "Menjadi istri Tarrant merupakan pekerjaan purnawaktu."

"Acara makan siang para wanita, janji pedikur, rapat penggalangan dana yayasan, malam gala." Louis berhenti bicara.

Wajah Sam memerah. Louis meringkas kesibukan

Sam dalam kalimat acuh tak acuh. Sam mengangkat dagu. "Tepat sekali."

"Sekarang setelah kau sendirian, kau bisa mengatur waktu."

"Mungkin aku memang tidak mau." Sam memainkan cincinnya.

"Takut melihat apa yang mungkin muncul dari imajinasimu tanpa ada yang memberitahumu apa yang harus dilakukan?"

"Aku bahkan tidak yakin aku masih punya imajinasi."

"Tentu saja kau punya." Louis menyipitkan mata. "Imajinasimu sedang tertidur, membiarkan ide, fantasi, dan mimpi menumpuk di sana, menunggu saat kau memilih membebaskan mereka."

Sam mengerutkan dahi. Benaknya terasa sekosong dan setumpul kanvas yang belum dilapisi cat dasar. Sesuatu yang tak pernah bisa ia bayangkan ketika ia masih remaja dengan sejuta mimpi. "Kurasa tidak begitu."

Tak terpengaruh ucapan Sam, Louis mencondongkan tubuh, ada kilatan di matanya. "Jika kau bisa melukis sesuatu saat ini, apa pun, apa yang akan kau lukis?"

Kemilau hangat sinar terakhir matahari terbenam memperlihatkan *kontur wajah* Louis yang *kokoh* dan berkulit *halus*, membentuknya bagaikan patung indah. Betapa Louis akan tampak menakjubkan berdiri di sana, telanjang, dengan sinar berwarna tembaga memahat otot-otot kokoh di tubuhnya.

Oh-oh. Imajinasi Sam akhirnya tampak berfungsi.

"Ayolah. Apa saja."

"Matahari terbenam, mungkin," kata Sam, ragu-ragu, takut melihat dorongan dalam tatapan Louis.

"Kalau begitu, ayo kita lihat matahari terbenam." Louis berdiri dan melangkah ke arah Sam, lalu berhenti, seolah ia baru ingat ada dinding kaca tak kasatmata di antara mereka itu. Kulit Sam menggele-nyar oleh tiadanya kontak alamiah itu.

Louis membuka pintu di dinding, dan ruangan itu dipenuhi cahaya berwarna keemasan. "Ada dek di luar sini. Ayo."

Sambil menyipitkan mata melawan cahaya yang memancar tiba-tiba, Sam mengikuti Louis keluar. Rawa itu menyala dengan warna emas dan tembaga. Warna merah tua dan ungu tua yang indah menghiasi pepohonan, air bercahaya dan berkilauan karena kedalamannya yang hitam terpantul sinar terakhir matahari dengan pancaran cahaya berlian.

"Aku menantangmu menemukan sesuatu yang lebih indah daripada itu di dunia." Louis memandang ke luar pada dunia berkilauan di hadapan mereka.

"Tempat ini sangat ajaib."

Louis berpaling ke arah Sam, lalu tertawa lepas. "Memang ajaib, dan akan melakukan keajaiban padamu. *Voodoo* tua yang dibicarakan semua orang. Itu akan membanjiri imajinasimu dengan keindahan hingga melimpah dan kau takkan bisa membendungnya lagi."

Sam berusaha menahan tawa, tapi tawanya tetap

tersembur. Ia membayangkan menyerang kehidupannya yang membosankan dengan kuas yang sarat cat berwarna kuning keemasan.

Bukan berarti Sam tahu dari mana harus memulainya.

"Aku tidak bisa melukis ini. Aku tidak punya keahlian. Aku selalu ingin mengambil kursus, tapi entah kenapa tidak pernah terlaksana."

"Kalau begitu, mulailah besok."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa tidak?"

"Karena satu hal, aku sudah terlalu tua."

Louis mendengar. "Kecuali kau melakukan beberapa operasi plastik yang benar-benar bagus, kutebak umurmu tidak lebih sehari pun dari tiga puluh."

Kilat kebanggaan yang tak ada gunanya membubung dalam diri Sam, dan ia mengutuk diri karena itu. "Umurku 31."

"Nah, kan? Kau bisa dibilang masih muda."

"Tidak benar. Aku janda dengan dana badan amal besar yang harus kikelola. Ini tanggung jawab penting."

"Dan aku mengagumimu karena melakukannya, tapi percayalah padaku, masih ada cukup waktu, baik sekarang dan di sisa hidupmu nanti, untuk menjadi pelukis seperti yang selalu kauinginkan."

"Bagaimana jika aku tidak berhasil?"

"Pemikiran semacam itu membuat orang-orang terpaku pada televisi dan menonton orang lain menjalani hidup sambil bertanya-tanya akan seperti apa

kehidupan sebenarnya. Kau tidak akan melakukan hal seperti itu. Kau memiliki sepuluh atau dua puluh tahun hidup untuk mengejar ketinggalan, dari hal yang kauinginkan.”

Sam memandang palet terang karena warna berkilauan di sekitarnya. Tiba-tiba dunia terasa indah dan sarat oleh berbagai kemungkinan.

Louis membungkuk di atas susunan. ”Aku punya teman di New York, Margo, yang mengajar di Pratt Institute. Aku akan meneleponnya dan dia akan membantumu untuk memulainya.”

Semangat menyala dalam diri Sam. Mungkinkah benar-benar bisa semudah itu? Hanya mengambil kuas dan memulai? ”Aku mungkin membutuhkan model pria telanjang yang cukup banyak.”

Louis tersenyum lebar. ”Bisa kulihat imajinasimu bekerja dengan baik.”

”Sekali lagi, kulihat kau memiliki sejumlah persepsi yang meresahkan mengenai dirimu.”

Louis mengangkat bahu. ”Harus ada orang yang membebaskanmu.”

”Aku bebas. Aku mengambil keputusan sendiri.”

”Benarkah? Atau apakah kau akan tanpa sadar mulai mencari figur ayah lagi untuk memberitahumu apa yang harus dilakukan?”

Rasa jengkel menusuk hati Sam. ”Sungguh, Tarrant bukan figur ayah.”

”Aku hanya menyebutnya sesuai dengan apa yang kupahami.” Louis membuka pintu pondok. ”Sebaiknya kita masuk sebelum serangga mulai menggigit.”

Sam mengikuti Louis ke dalam pondok yang redup.

Meskipun Sam benci mengakuinya, semua pasangannya yang terdahulu sedikitnya berusia sepuluh tahun lebih tua darinya.

Sam selalu merasa lebih tua daripada teman-temannya. Dengan orangtua yang keras dan pmarah, Sam tidak memiliki kesempatan menjadi remaja temperamental. Suatu kali, ia memecahkan vas saat menari mengelilingi ruangan mengikuti radio, dan ia hanya memakan sereal dingin dengan air selama seminggu sebagai hukuman.

Ibu Sam mengatakan, selain untuk membuat Sam lebih berhati-hati di masa mendatang, hukuman itu akan melangsingkan tubuhnya untuk kontes kecantikan remaja yang akan diikutinya.

Sam belajar mematuhi setiap aturan seperti infanteri yang direkrut semata-mata untuk mempertahankan diri. Ia bahkan tidak pernah mencoba melakukan tindakan liar dan tidak bertanggung jawab.

Seperti tidur dengan pria yang baru ditemuinya.

Sam tahu Tarrant menikahinya karena Sam menolak tidur dengan pria itu sampai mereka menikah.

Tarrant mengatakan itu sikap berani hingga ia langsung jatuh cinta pada Sam. Mereka menikah seminggu kemudian.

Louis satu-satunya pria yang pernah tidur dengan Sam yang tidak menikah dengannya.

Sinar tajam terakhir matahari yang terbenam menerpa sekeliling Louis, membuat imajinasi Sam ter-

bakar dengan betapa sensasional Louis akan terlihat dan terasa jika pria itu telanjang dalam pelukan Sam. Saat ini juga.

Astaga, Sam ingin tidur dengan pria itu lagi.

"Aku harus kembali. *Sekarang.*"

5

"TAK masalah." Louis masuk kembali ke dalam, lalu menutup sofa.

Sam menatap Louis. Pria itu baru menyetujui dan membawa Sam kembali tanpa perdebatan? Hati Sam sedikit kecewa.

Sam mengikuti Louis masuk. Hari sudah hampir gelap dan Sam merasa bingung. Louis menutup sofa Sam dan mengarahkan wanita itu ke pintu.

Bukankah Louis ingin Sam menginap?

Bulu kuduk di kulit Sam meremang karena pemikiran ia akan meninggalkan tempat persembunyian nyaman beraroma *cedar* dan menuju rawa gelap dan berkabut.

Louis menahan pintu tetap terbuka. Lengan mereka nyaris bersentuhan saat Sam berjalan melewati Louis dan bulu-bulu halus di kulit Sam berdiri seolah berusaha menjangkau dan menyentuh pria itu.

Louis mengunci pintu, bergeser di samping Sam

yang berdiri di undakan—begitu dekat hingga Sam bisa merasakan panas dari kulit Louis—dan melompat ringan ke perahu yang ditambatkan ke satu sisi. "Tetap di sana, aku akan memindahkan perahu ke bawah tangga untukmu."

Sam tampak ragu. Tentunya jika ia melangkah turun, perahu akan berayun dan ia akan kehilangan pijakan? Hewan-hewan malam mengoceh dan mencicit di sekeliling rawa. Louis berjongkok di perahu, menatap Sam, ekspresi pria itu tidak terbaca saat senja yang gelap.

Akan sangat mudah jika Sam mau memegang tangan Louis sehingga ia bisa menyeimbangkan diri saat melangkah turun.

Tetapi, Sam sudah membuat aturan sehingga ia harus tetap berpegang pada aturan tersebut. Ia menarik napas gemetar. Satu, dua, tiga, ia bergerak ke depan dan berhasil mendaratkan satu kaki di lantai kayu perahu. Sayangnya, kaki yang satu lagi tersangkut di pinggir perahu dan ia kehilangan keseimbangan, lalu terjerembap ke depan.

"Wah!" Louis meraih Sam ke dalam pelukan sebelum wanita itu menghantam kayu yang keras.

Tubuh Sam menabrak tubuh Louis dalam situasi yang terasa seperti gerak lambat. Pertama, kedua tangan Sam jatuh ke dada Louis, kemudian entah bagaimana meluncur di bawah ketiak pria itu sampai melingkar di pinggangnya.

Louis juga nyaris kehilangan keseimbangan karena

Sam jatuh menimpa Louis di atas permukaan yang tidak rata.

Dada Sam menekan otot-otot liat sebelum ia akhirnya berhenti bergerak, menindih Louis.

"Ups," gumam Sam. Gelombang panas menyala menjalari tubuh Sam yang merasakan otot liat di bawahnya.

Pinggul Sam bersandar kaku pada tubuh Louis. Sesuatu yang tiba-tiba membengkak di balik ritsleting celana Louis membangkitkan memori penuh gairah yang membuat tubuh Sam berdenyut.

Sam melonjak ke belakang, wajahnya panas. "Maafkan aku."

"Tidak perlu," kata Louis dengan suara serak. "Aku hanya iba karena kau menetapkan aturan tak boleh ada sentuhan ini. Kecuali jika ini caramu untuk memberitahuku bahwa sebenarnya kau tidak sungguh-sungguh?"

Bahkan dalam suasana remang-remang, Sam melihat sorot jail di mata Louis.

Rasa gusar menjalari Sam seperti api yang menyala menjalari sumbu. Dada Sam terasa berat, dan kulitnya tersengat oleh kesadaran.

Sam bergegas mundur, tangannya menekan dada dan perut Louis yang keras sementara wanita itu melepaskan diri dari tubuh kuat pria tersebut dengan penyesalan menyakitkan.

"Aku sungguh-sungguh."

Aku berharap tidak melakukan itu, tapi aku melakukannya.

"Coba pikirkan, aku mungkin akan melakukan tes DNA ini dan kau akan tahu bahwa aku tidak punya kaitan dengan suamimu."

Sam berkedip. "Itu mungkin saja."

Kemungkinan yang sangat menarik.

Louis menelengkan kepala. "Kalau begitu, situasi akan berbeda." Suara lembut Louis membelai Sam dalam suasana yang hampir gelap.

"Sangat berbeda. Tapi untuk saat ini, ayo kita kembali ke kota, oke?"

"Oke."

Dalam waktu kurang dari lima menit, Sam telah keluar dari perahu ke tanah kering dan kembali ke mobil antik Louis. Kaki Sam terasa lemas dan anehnya, dadanya terasa hampa.

Bahkan jika Louis bukan putra Tarrant, tetap saja Sam baru menjanda selama enam bulan. Terlalu cepat untuk menjalin... hubungan.

Dan bukankah Sam berjanji pada diri sendiri bahwa ia sudah selesai dengan semua itu? Tiga suami sudah cukup untuk seumur hidup. Ia berencana mengabdikan diri mengelola yayasan amal Tarrant.

Dan memelihara kucing yang bagus.

"Pasang sabuk pengaman." Louis menyelinap duduk di samping Sam. Kesadaran menyakitkan terhadap tubuh Louis yang hanya berjarak beberapa jengkal darinya membuat Sam berjuang untuk tidak bergerak di tempat duduk. Louis begitu sehat, kuat, muda, dan... seksi.

Berbeda dari Tarrant.

Rasa bersalah mencengkeram Sam lagi. Cintanya pada Tarrant berdasarkan sesuatu yang jauh lebih berarti ketimbang ketertarikan fisik semata. Tarrant pria tampan, tentu saja, tapi lebih tua dan kurang sehat. Pesona Tarrant lebih melibatkan otak. Bahkan, spiritual. Sam ingin membantunya.

Untuk menyelamatkan Tarrant.

Dan dengan cara sederhana yang bisa Sam lakukan, setidaknya untuk sementara waktu.

Mencari dua anaknya yang lama hilang membangkitkan sesuatu dalam diri Tarrant hingga membuatnya lebih sanggup menghadapi kematian. Ia memiliki persepsi tentang masa depan, keyakinan bahwa ia meninggalkan warisan yang lebih hebat dibandingkan batu bata, semen, dan uang di bank.

Dan Louis bisa menjadi bagian dari warisan itu.

"Kau akan melakukan tes DNA itu, bukan?"

"Tentu saja. Aku berjanji akan melakukannya jika kau makan malam denganku. Kau menepati bagianmu sesuai perjanjian, aku bukan pria sejati jika tidak menepati bagianku." Louis berpaling ke arah Sam dan wanita itu bisa melihat senyum Louis yang memikat dalam cahaya yang dipantulkan dari lampu depan mobil.

Matahari telah menghilang, meninggalkan mereka terselubung kegelapan. Embusan angin sejuk menerbangkan rambut Sam saat mereka melaju di sepanjang jalan berliku yang sepi melewati daerah berawa.

"Terima kasih. Aku sangat menghargainya." Meski-

pun jelas bukan pria yang biasa menerima perintah, Louis benar-benar mematuhi semua ketentuan Sam.

Perasaan aneh menyelinap dalam diri Sam. Ia tidak terbiasa menerima penghargaan semacam itu dari pria. Meski ia menghargai Tarrant, pria itu yang membuat aturan dan semua orang mematuhi. Pola yang tak asing lagi bagi Sam—bahkan dirasa lebih nyaman—dari dua pernikahan pertamanya.

Tapi Louis membiarkan Sam mengambil keputusan. Pria itu tidak merasa perlu mengintimidasi Sam atau memaksakan dominasi maskulinnya. Bahkan Louis memperlihatkan pengendalian diri alami. Kepercayaan diri yang wajar.

Yang tentu saja digunakan Louis untuk membawa Sam keluar berperahu di rawa dalam kegelapan.

"Kenapa kau tertawa?" Suara berat Louis menembus telinga Sam.

"Aku hanya mencoba mencari tahu bagaimana caramu membujukku hingga melakukan hal ini."

"Aku tidak membujukmu melakukan apa pun. Kau sendiri yang ingin ikut. Kau hanya tidak menyadarinya saat itu."

"Oh. Benarkah?" Sam tertawa kecil. "Kurasa kau bisa mengatakan semua ini karena kau mewarisi kemampuan paranormal nenekmu. Apa yang ingin kulakukan selanjutnya?"

"Yah, kau ingin kembali ke pondokku dan menghabiskan malam di tempat tidur, kemudian bangun pagi dan makan *beignet* serta kopi susu di tepi sungai bersamaku, tapi kau tidak mau melakukan itu."

"Aku bahkan tidak tahu apa itu *beignet*."

"Dan kau juga tidak akan mengetahuinya karena kau tidak berniat menginap di pondokku. Sayang sekali, karena kita berdua akan melewatkan satu malam yang menyenangkan bersama-sama."

Cara Louis mengatakan itu, pelan dan sendu, menarik-narik sesuatu jauh dalam diri Sam. "Malam itu menyenangkan. Begitu pula malam ini. Tapi kau sudah tahu, bukan?"

"Aku menghormati keinginanmu." Louis melirik sekilas ke arah Sam. "Dan aku merasa kau tidak terbiasa melakukannya, jadi kuharap hal ini meyakinkan persepsiku." Senyum jail tersungging di bibir Louis.

"Sejujurnya, kemampuanmu membaca diriku agak menakutkan."

Louis memandang ke kejauhan. "Jangan biarkan hal itu membuatmu khawatir. Aku bisa membaca semua orang." Louis berpaling ke arah Sam lagi, dan bahkan dalam kegelapan, Sam bisa melihat kilau keemasan mata Louis. "Dan dalam dirimu, aku suka dengan apa yang kulihat."

Sam menggosok lengan dikarenakan sensasi panas-dingin aneh mengalirinya.

Mengapa rasanya begitu menyenangkan disukai pria yang bisa dikatakan asing ini? Bahwa Louis benar-benar bersedia mengejar Sam, dan menghormati keinginan wanita itu?

Mungkin Sam hanya lega karena ada pria yang bisa menghabiskan malam bersamanya dan masih menginginkannya lagi.

Sam memainkan cincinnya, tidak yakin bagaimana Louis bereaksi terhadap permintaan berikutnya. "Aku ingin ikut denganmu ke laboratorium. Kemudian kita bisa mengatur supaya hasilnya dikirimkan kepada kita berdua, jika kau setuju."

"Tidak percaya padaku untuk memberitahukan rahasiaku padamu?" Louis tersenyum, melihat ke luar lewat kaca depan mobil. "Padahal aku memuji diri sendiri karena mengira kau mungkin mulai percaya padaku."

"Aku percaya."

Dan itulah mengapa aku perlu tahu yang sebenarnya.

Getar kegairahan berdesir dalam diri Sam oleh kemungkinan bahwa Louis bisa saja tidak punya kaitan sama sekali. Sehingga mungkin mereka bisa...

Sam mengipasi wajah, yang mendadak terasa panas. Aku semakin tak bisa mengendalikan diri, batin Sam.

Bagaimana kalau Louis memang putra Tarrant?

Bagaimana mungkin ia akan menjelaskan kepada putri Tarrant, Fiona, bahwa Sam tidur dengan kakak tiri Fiona?

Jantung Sam serasa diremas kuat memikirkan hal itu.

Fiona membenci Sam karena menikah dengan Tarrant, terlepas dari usia Sam yang cukup muda untuk menjadi putri Tarrant. Mereka akhirnya terlibat gencatan senjata yang tak mudah, yang akhir-akhir

ini menghangat menjadi persahabatan yang dijaga hati-hati sebagai buah dari kegigihan Sam.

Pengakuan seperti ini bisa mengakibatkan bencana besar.

Sam tidak akan memberitahu Fiona. Ia tak sanggup. Mempersatukan keluarga Tarrant merupakan hal *paling* penting dalam hidup Sam.

Tanpa mereka Sam sebatang kara.

"Kau boleh ikut denganku. Aku bahkan tidak akan mengajukan syarat apa pun." Louis melirik Sam, dan wanita itu berusaha mengabaikan panas yang berkobar dalam dirinya, terlepas dari rasa takutnya. "Dan kau bisa meminta mereka mengirimkan hasilnya langsung kepadamu. Aku tidak punya rahasia apa pun."

Perut Sam menegang. "Apakah kau akan tetap menyimpan... rahasia pertemuan kita? Hanya untuk saat ini, sampai kita tahu?"

Louis mengerutkan dahi pada Sam. "Aku tidak pergi ke sana kemari membual tentang urusan pribadiku. Tapi aku benar-benar tidak paham kenapa harus merahasiakan hal itu. Kita tidak punya sesuatu yang memalukan."

Kata "kita" menimbulkan sensasi aneh dalam diri Sam, yang diikuti serbuan rasa malu. Apakah ia begitu sangat kesepian dan putus asa hingga menginginkan pertemuan yang tak semestinya itu?

"Hanya saja... putri Tarrant. Dia tidak akan mengerti."

"Dia tidak mengerti ada dua orang dewasa yang menikmati kebersamaan mereka?"

”Tidak jika kita berhubungan keluarga.”

Louis tertawa. ”Kau kan bukan sepupu pertamaku, Sayang. Aku tahu kalian orang New York mendengar semua jenis cerita tentang kami di wilayah Selatan ini, tapi kau dan aku tidak berhubungan darah.”

”Kau mengerti maksudku. Butuh waktu lama bagiku untuk bisa dekat dengan Fiona. Kumohon.” Sam membenci nada memohon dalam suaranya.

Louis menatap ke luar ke depan kemudi. Lampu depan mobil menciptakan nyala api kembar berwarna kuning di permukaan jalan. Dengungan dan kepaan alam hampir memekakkan telinga dalam kegelapan di sekitar mereka. ”Aku tidak akan mengatakan apa-apa.”

Nada keras suara Louis menegaskan keengganan-nya. Sesaat Sam merasakan tikaman rasa bersalah karena membuat Louis mengacaukan prinsip-prinsip pria itu, namun sungguh, kepada siapa Louis akan memberitahu?

Mereka melewati sisa perjalanan dengan mengobrol tentang musik dan film. Percakapan hati-hati. Penuh canda, tapi terjaga, seperti dua kenalan di pesta.

Dan memang seperti itu saat mereka pertama kali bertemu. Sam tidak mengenal Louis, dan Louis tidak mengenal Sam. Tidak setelah satu malam. Atau bahkan dua malam.

Louis memarkir mobil di dekat hotel. Perasaan gugup bergetar menjalari Sam. Louis membukakan pintu dan menepi dengan sikap hormat pura-pura

yang mengolok-olok permintaan Sam untuk tidak saling menyentuh.

Tubuh Sam terasa sakit karena tiadanya sentuhan yang wajar sekalipun. "Selamat malam," kata Sam, suaranya gemetar. Ia melirik ke arah pintu masuk hotel yang terang benderang. Mereka berdiri dalam cahaya redup dari lampu jalan yang kuno.

"Malam ini menyenangkan. Dan kurasa ciuman selamat malam di pipi boleh-boleh saja untuk sopan santun."

Sam ragu. Menelan ludah. Aturannya memang agak konyol, bahkan tidak sopan. Dan Louis begitu pengertian dan menghormati aturan tersebut. Tentunya sedikit ciuman selamat tinggal yang dilakukan dengan cepat tidak jadi soal, kan?

Kegelisahan dan kegairahan merayap dalam diri Sam. Louis melangkah mendekat dan Sam secara naluriah mengangkat dagu.

Sensasi menyengat menyerbu diri Sam ketika pipinya menyentuh pipi Louis. *Oh-oh*. Sebelum dapat menghentikan diri, bibir Sam menemukan bibir pria itu.

Kelegaan menggairahkan menjalari tubuh Sam ketika bibir mereka bertemu dan bertaut. Lengan Sam melingkari pinggang Louis dan jemari wanita itu terbenam dalam kemeja katun pria itu, mencengkeram otot liat di bawahnya.

Lengan Louis memeluk punggung Sam, lembut dan meyakinkan. Louis mencium Sam lembut, mena-

han diri, bahkan ketika gairah menyentak dan mendesis di udara sekitar mereka.

Astaga.

Saat akhirnya mereka memisahkan diri, menjauhkan anggota badan dengan keengganan menyiksa, sejujur tubuh Sam berdenyut dan bergelenyar oleh gairah menyakitkan.

"Aku tidak yakin itu ide bagus," kata Sam dengan suara serak.

Louis tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya menatap Sam, ekspresi pria itu... terluka. Gairah Louis bahkan terlihat jelas dalam cahaya redup dari lampu jalan.

Sam bisa melihat Louis sedang berpikir. *Jika bukan karena keraguanmu yang mengganggu, kita akan melewati malam sambil berpelukan seperti yang kau tahu kita berdua inginkan.*

Tapi Sam tidak bisa.

"Hmm. Soal tes. Sebaiknya besok jam berapa?"

Louis mengangkat sebelah alis, kemudian mengembuskan napas keras. "Ayo kita selesaikan. Lebih cepat lebih baik."

"Laboratorium buka jam sembilan."

"Aku akan menjemputmu di sini."

"Bagus." Sam berhasil memperlihatkan senyum palsu dan bisa dikatakan berlari ke tempat berlindung di lobi hotel yang terang. Ia tidak berani menoleh ke belakang. Ia tahu Louis berdiri di sana, memperhatikannya.

Menunggu Sam luluh dan berlari kembali ke pelukan pria itu.

Tangan Sam gemetar saat ia menarik kartu kunci dari saku. Ia melangkah ke lift, yang interiornya berkilauan dan gelap, kemudian pintu lift menutup, meninggalkannya sendirian.

Fiuh. Sam berhasil. Louis setuju melakukan tes dan Sam berhasil mengendalikan diri sepanjang malam tanpa ada sentuhan tak pantas.

Kecuali ciuman itu.

Tapi sungguh, itu sekadar ciuman. Bisa dikatakan sekadar kecupan di pipi.

Suara keluar dari bibir Sam. Suara dengusan rasa tak percaya. Sekujur tubuhnya masih tersengat oleh energi liar yang menyelinap di kulit dan sarafnya, dari bibir ke jari tangan dan kaki dan di setiap titik di antaranya.

Sam melangkah ke lorong berkarpet yang sunyi dan menggigil karena pendingin ruangan. Ia berusaha memasukkan kunci ke lubang, dan berhasil membuka pintu lalu masuk ke suite mewahnya dengan tempat tidur indah dan seprai berlapis-lapis.

Sendirian.

Oh, Tarrant. Kenapa kau harus pergi meninggalkanku?

Keluh kesah tak asing bergema dalam pikiran Sam. Rasanya begitu menyakitkan tidur seorang diri setiap malam, seprai dingin mengingatkannya bahwa ia tidak punya siapa pun yang menghiburnya. Tidak ada yang memeluknya. Tidak ada yang menggumam dan mendesah atas kejadian wajar hari itu atau menga-

gumi *lingerie* menggoda yang baru dibelinya hanya untuk membuat Tarrant tersenyum.

Louis bisa melakukan semua itu, jika Sam mengizinkannya.

Tapi untuk berapa lama? Seminggu? Sebulan?

Kemudian Louis akan pergi ke Paris atau Milan dan kembali ke pusaran hidupnya yang hiruk pikuk. Kembali ke wanita lain yang tak diragukan lagi pasti terpesona dan senang seperti halnya Sam.

Sam dan Louis sebaya, dan sementara Sam pernah menikah tiga kali, pria itu belum pernah sekali pun menikah. *Pasti itu ada artinya.*

Bahkan jika ada kemungkinan Louis bukan anak tiri Sam, tidak ada peluang hubungan mereka bisa berlangsung lama.

Louis bukan pria yang dibutuhkan Sam. Peluang lain bagi surat kabar untuk menulis berita gosip dan sindiran memalukan.

Louis bukan *pria tepat*.

Tapi itu tidak membuat Sam berhenti mencengkeram seprai di sekelilingnya dan berharap dengan segenap harapan tersisa dalam dirinya bahwa Louis bukan putra Tarrant.

Sinar matahari pagi berkilauan di trotoar dan jendela ketika Sam dan Louis berjalan beberapa blok dari hotel ke laboratorium. Sam senang karena punya alasan untuk memakai kacamata hitam besar yang menyembunyikan emosinya.

Sam terkejut menyadari mereka berhenti sebentar menunggu mobil melintas persis di tempat ia pernah melihat papan tanda *Madame Ayida - Konsultasi palmistri dan spiritual*.

Huruf-huruf hitam itu menari-nari di depan mata Sam.

"Aku mendatangi peramal itu kemarin." Sam menunjuk papan tanda tersebut. "Madame Ayida. Ucapannya membuatku memutuskan bersedia makan malam denganmu agar kau setuju melakukan tes DNA."

"Aku berutang budi pada Madame Ayida."

"Dia menyuruhku mengikuti kata hati." Sam mengerutkan dahi saat teringat keseriusan dalam suara wanita muda itu.

"Saran bagus. Apakah hatimu menyuruhmu menjauhkan tangan dariku, atau apakah hatimu menyuruhmu menciumku?"

Keduanya.

Sam mengabaikan pertanyaan Louis dengan tawa. "Madame Ayida juga mengatakan aku harus memilih di antara dua jalan, satu jalan sudah tak asing dan jalan lain tak kukenal, dan pilihan tersebut akan menentukan sisa hidupku."

Louis menatap Sam. Sinar matahari berkilauan di mata kuning kecokelatan pria itu dan kekuatan tatapannya membuat perut Sam menegang.

Sam menggigit bibir. "Apakah menurutmu takdir ditentukan terlebih dulu oleh kekuatan yang tak bisa

kita kendalikan, atau apakah kita menciptakan takdir kita sendiri?”

”Tentu saja yang terakhir. Setiap keputusan yang kauambil menentukan hidupmu.”

”Terkadang aku merasa seperti naik *roller coaster* dan hal terbaik yang bisa kulakukan hanyalah bertahan. Setiap rencana yang kubuat selalu melenceng.” Sam mendesah. ”Dulu kupikir pada awalnya aku salah membuat pilihan, tapi setelah Tarrant meninggal, aku merasa tidak mampu mengendalikan diri sama sekali. Entah mengapa, aku merasa bisa menyelamatkan Tarrant. Itulah yang seharusnya kulakukan.”

Louis mengerutkan dahi. ”Kurasa kau benar bahwa kita tidak memiliki kendali atas beberapa hal. Aku tidak memiliki kendali apa pun tentang identitas orang yang mungkin ayahku.”

”Atau mungkin bukan ayahmu.”

Louis memperlihatkan ekspresi janggal di matanya. ”Aku memiliki firasat aneh bahwa hasil tes tersebut akan sesuai dengan apa yang kauinginkan.”

Sam tertegun. Louis beranggapan Sam mengharapkan hasil tes akan menyatakan Louis ahli waris yang hilang yang dicari wanita itu.

Namun Louis salah.

”Kau tidak tahu. Kau tidak terlalu mirip Tarrant.”

”Aku mirip ibuku.”

”Benar. Aku pernah melihat sampul album musik ibunya. Dia sangat cantik.” Wanita cantik berkulit gelap dan eksotis sesuai dengan tipe sekian banyak

mantan kekasih Tarrant. Sam merasa agak lebih pucat dan tidak merona dibandingkan mereka.

Atau mungkin Sam hanya iri.

Tarrant sering memutar album Bijou DuLac, dan mereka bahkan pernah menonton konser wanita itu di Carnegie Hall—sebelum Sam tahu bahwa kemungkinan besar Bijou adalah ibu dari salah satu anak Tarrant.

Kebahagiaan yang takkan pernah dialami Sam.

Kehampaan menganga yang tak asing dalam diri Sam membuka bagaikan jurang yang curam. Sam terus memandang ke depan, berharap Louis takkan memandangnya sampai ia bisa mengendalikan emosi.

"Ibuku akan memperlihatkan amarah ala-diva-opera jika dia tahu aku akan melakukan tes DNA ini."

"Ibumu tidak ingin kau tahu siapa ayahmu?"

"Ibuku menganggap hal itu tidak relevan. Dia tidak sanggup melihat ke masa lalu, atau bahkan ke masa depan. Dia besar dengan hidup di masa sekarang. Menikmati setiap harinya sebagaimana kau menghadapinya langsung, semua di belakangmu tidak relevan, dan hal di depanmu adalah petualangan yang akan kausambut ketika kau menghadapinya."

"Kurasa kau memiliki filosofi yang sama dengan ibumu."

"Memang. Dan sejauh ini kehidupanku menyenangkan, jadi filosofi itu cocok untukku."

Kulit Sam meremang saat mereka berjalan melewati tempat Madame Ayida. "Apa pendapatmu tentang pencarian identitas ayahmu ini?"

"Kurasa ini petualangan yang akan kusambut saat aku menghadapinya." Louis memperlihatkan senyum menggodanya pada Sam.

Mereka berdua terdiam saat tiba di depan pintu laboratorium. Perawat berambut merah yang tersenyum bergegas ke meja resepsionis untuk menyambut mereka. Sam menjelaskan bahwa mereka perlu mengambil DNA Louis dan meminta hasilnya dikirimkan kepada mereka berdua. Sam tidak menjelaskan bahwa hasil tersebut akan dibandingkan dengan data Tarrant di laboratorium perusahaan di New York.

Perawat itu mengangguk penuh simpati. "Tentu saja." Ia memandang Louis. "Dan jika hasilnya membuktikan bahwa kau adalah sang ayah, kau harus memastikan membayar tunjangan tepat waktu, jangan seperti mantan suamiku yang layaknya serangga pengisap darah." Perawat itu berpaling pada Sam dan mengedipkan mata.

Sam meringis. "Oh, sama sekali bukan seperti itu."

Si rambut merah membolak-balik beberapa dokumen. "Menurutmu dia ayah anakmu, bukan? Karena itulah kau juga membutuhkan hasil tesnya."

"Tidak. Kami menduga dia anak suamiku."

Perawat itu mendongak, dan menyipitkan mata pada Louis. Kemudian berpaling kembali pada Sam, yang merasakan wajahnya memanas.

Louis tampak sama sekali tidak terusik. Bahkan, Sam melihat sorot geli di mata pria itu.

Kenapa Sam merasa perlu menjelaskan? "Masalahnya rumit."

"Aku yakin begitu."

Sam menunggu di lobi sementara Louis pergi ke dalam laboratorium agar pipinya dapat diseka untuk mengambil sel. Sikap perawat yang tidak profesional membuat Sam kesal. Kenapa orang harus mencampuri urusan pribadi orang lain?

Sam benar-benar bisa membayangkan berita utama surat kabar jika cerita kecil ini diketahui orang lain.

Louis muncul dengan ekspresi tegang di wajahnya, dan mereka tidak berbicara sama sekali sampai berada kembali di jalan.

"Aku harus mengejar pesawat," Sam berkata pelan mencegah Louis memberi isyarat yang bisa menggoda wanita itu.

Atau mungkin Sam menghibur diri sendiri bahwa Louis akan menggodanya.

"Aku juga akan terbang ke Paris. Ada pesta besar di restoranku malam ini. Banyak teman lamaku yang akan hadir."

Sam berusaha mengabaikan sengatan rasa cemburu. "Kedengarannya menyenangkan. Kuharap kau berse-nang-senang."

Louis menatap Sam, mata keemasannya berbinar penuh perhatian. "Terima kasih. Aku akan meneleponmu dan kita bisa mengobrol jika hasil tesnya keluar."

"Kedengarannya bagus."

Tidak ada isyarat atau bahkan sedikit ciuman pipi. Tak diragukan lagi, Louis juga menyadari bahwa sentuhan apa pun di antara mereka mungkin bisa me-

ledak menjadi kebakaran besar yang tak seorang pun dari mereka bisa mengatasinya saat ini.

Sam berhasil melambaikan tangan dengan ceria ke arah Louis yang kemudian tampak seperti dipaksakan dan dibuat-buat, tapi itulah yang terbaik yang sanggup ia lakukan. Kemudian, Sam bergegas pergi menyusuri trotoar, dengan jantung berdebar keras, bertanya-tanya apakah ia akan bertemu Louis lagi.

6

SAM tahu hasil tes DNA dijadwalkan keluar hari ini, jadi ia sengaja berlama-lama di tempat tidur, jauh dari mata pelayan yang mengawasi. Tetap saja, ia menelan ludah ketika ponsel berdering. Tangannya gemetar saat meraih dan membuka ponselnya.

"Sam, coba tebak?" Suara ceria Bella membuat jantung Sam berdebar kencang. Bella mengelola laboratorium Hardcastle dan secara pribadi membawahi analisis tes DNA.

"Apa?" sahut Sam dengan suara serak.

"DNA-nya cocok! Bukankah itu bagus? Kau berhasil menemukan satu lagi putra Tarrant."

"Oh, luar biasa." Suara Sam terdengar seakan bergema dalam gua besar yang kosong. "Apakah kau yakin?"

Sam nyaris berhasil meyakinkan diri bahwa Louis tidak berhubungan keluarga. Bahwa Louis hanyalah satu dari miliaran orang yang berjalan di muka bumi

yang tidak memiliki hubungan darah dengan Tarrant Hardcastle.

Bahwa Louis bisa saja menjadi... milik Sam.

"Hasil ini tak terbantahkan. Mendekati seratus persen. Yang tidak mengherankan mengingat Louis DuLac pengusaha restoran sukses. Bukankah aneh bahwa ketiga putra Tarrant adalah penggerak dan pelopor di bidang yang sama? Dominic di bidang retail makanan, Amado di bisnis minuman anggur, dan sekarang Louis dengan jaringan restoran internasional. Kurasa itu membuktikan buah jatuh tak jauh dari pohonnya, bahkan jika pohon itu tidak aktif terlibat dalam perkembangan buahnya."

"Ya. Aneh." Sam menelan ludah. Jantungnya berdenyut sakit. "Yah, itu berita gembira." Sam berusaha mengatakannya dengan suara bersemangat, tetapi malah membuat suaranya gemetar.

Ini sudah berakhir. Semua sudah berakhir.

Yah, tahap memuaskan gairah dari hubungan mereka yang berakhir. Tidak ada lagi tatapan menggoda, ciuman, dan pelukan penuh gairah. Tahap selanjutnya, di mana Sam merupakan ibu tiri Louis yang bahagia namun tanpa hasrat sensual, baru dimulai.

Sam menyelinap lebih dalam di bawah selimut. "Aku akan menelepon dan memberitahu Louis mengenai hal ini."

"Bisakah aku bicara dengan Louis DuLac?"

Kegembiraan membanjiri Louis saat mendengar

suara Sam. Nada resmi wanita itu membuat Louis tersenyum.

"Ini aku." Louis duduk di restorannya, memeriksa beberapa pesanan sebelum tamu-tamu yang datang lebih awal untuk makan siang berdatangan. Kipas di langit-langit mengembuskan angin ke kulitnya, yang memanaskan karena kenangan tentang mata biru Sam yang berkilauan dan tubuhnya yang lentur.

"Bagus. Ini Samantha." Sekali lagi dengan suara kaku. Seakan mereka rekan bisnis. Seakan Louis belum pernah memeluk dan bercinta dengan Samantha semalaman.

"Aku tahu. Hai, Sam." Louis membiarkan sedikit isyarat godaan menyusup dalam suaranya.

"Kau putra Tarrant. Aku baru mendengar analisisnya. Tak ada keraguan sama sekali, kau memang putranya." Rentetan kata itu berhenti tiba-tiba.

Tak ada kata-kata keluar dari bibir Louis. *Putra Tarrant.*

Ia punya ayah.

Louis mendengus. Tentu saja ia punya ayah; setiap orang punya ayah. Tak mungkin dilahirkan tanpa ayah. Namun tetap saja. Pria nyata, yang mungkin memiliki sifat yang sama dengan Louis dan bahkan tidak pernah dilihatnya.

"Apa kau di sana?" Suara Sam menyentak Louis dari serbuan pemikiran aneh.

"Tentu, aku di sini. Butuh beberapa saat untuk mencerna berita ini."

"Bukankah itu bagus?" Suara Sam nyaring oleh kepalsuan.

"Yeah, kurasa begitu." Sam berharap sekali Louis memang putra Tarrant yang dicarinya. Benarkah? Sekarang setelah hubungan mereka pernah sangat mendalam, semua ini menjadi rumit.

"Aku senang sekali." Suara Sam terlalu melengking hingga terdengar pecah. "Inilah yang kuharapkan. Kau harus datang ke New York secepatnya. Kakakmu Dominic sangat ingin bertemu denganmu, begitu juga adikmu, Fiona. Amado mengatakan padaku dia bisa terbang dari Argentina setiap waktu."

"Aku punya dua kakak dan satu adik perempuan?" Louis tak bisa menahan kegembiraan dalam suaranya. Sam pernah menyinggung soal anak-anak Tarrant yang lain, tetapi mereka baru tampak nyata sekarang. Serbuan emosi yang sangat kuat mengalir tubuh Louis dan membuat kulitnya merinding.

Sejak kakek dan neneknya meninggal, terkadang Louis merasa sangat kesepian. Ibunya... yah, ibunya punya cara dan aturan sendiri, dan kekecewaan akan dirasakan oleh siapa saja yang berusaha mengandalkan wanita itu dalam hal selain pertunjukan panggung spektakuler. Nenek dan kakek Louis adalah orang-orang yang menjadi tempat Louis berpaling untuk mendapatkan kasih sayang dan dukungan, sampai tiba-tiba mereka pergi—meninggal dalam selang beberapa minggu antara satu sama lain.

Adrenalin dan semangat berdenyut dalam diri Louis mendengar kemungkinan ia akan bertemu de-

ngan saudara kandung yang baru ia ketahui dimilikinya. "Aku tak sabar bertemu mereka. Sungguh. Ke mana aku harus pergi? Katakan saja kapan. Aku pasti datang."

"Oh, Louis. Aku sangat bahagia. Sungguh-sungguh bahagia." Louis mendengar tangis dalam suara Sam. "Tarrant akan sangat senang. Sangat disayangkan kau tidak sempat bertemu dengannya."

"Aku merasa aku pasti akan mengenalnya."

Aku tidur dengan istrinya. Penyesalan, bercampur kerinduan yang luar biasa, meresahkan hati Louis.

Louis terdiam sejenak. "Mm, aku tidak suka menanyakan hal ini, tapi, eh..."

"Apakah aku harus menjauhkan tanganku darimu?"

"Benar sekali." Kelegaan dalam suara Sam sedikit mematahkan semangat Louis.

Mendapatkan dua kakak laki-laki dan satu adik perempuan... namun kehilangan kekasih.

Bukan berarti Samantha pernah menjadi milik Louis hingga pria itu akan merasakan kehilangan dalam arti sebenarnya. *Ibu tirinya.* "Aku akan sangat berhati-hati."

"Sam, santai saja. Kenapa kau begitu gelisah?" Dominic mendongak dari meja besar tempat ia menandatangani beberapa kontrak. "Luar biasa sekali kau menemukan satu lagi saudara kami."

Sam menelan ludah dan melihat ke sekeliling ruang kantor Dominic yang luas di Hardcastle Enter-

prises. Apa yang akan Dominic katakan jika mengetahui Sam juga *tidur* dengan Louis? Putra pertama Tarrant ini berprinsip kuat, hingga ke titik di mana pada awalnya ia menolak sang ayah, marah pada pria yang meninggalkan ibunya dan mengabaikan tanggung jawab.

"Jam berapa dia datang?" Amado terbang dari Argentina untuk bertemu adik barunya, dan jelas sangat senang.

"Dia akan tiba sebentar lagi," kata Sam, berusaha mempertahankan suaranya agar tidak gemetar.

Dominic mengejutkan Sam dengan menyeberangi ruangan dan meraih Sam ke dalam pelukan. Meskipun pada awalnya Dominic menjaga jarak dan enggan berhubungan baik dengan keluarga maupun perusahaan, tapi yang membuat Sam bangga dan bahagia, Dominic menjadi pemimpin yang penuh semangat. "Sam, kau pasti menyadari bahwa tidak satu pun dari kami akan berada di sini tanpa bantuanmu. Kau luar biasa."

Sam tertawa mendengar pujian Dominic. "Jangan konyol. Itu semua ide Tarrant."

"Kau bisa mengatakan apa saja sesukamu. Kami lebih tahu."

"Kau ibu kami semua, Sam," kata Amado, sambil mengunyah *crudité*. "Entah kau suka atau tidak." Senyum jail Amado menunjukkan betapa bahagia ia berada di sini, meskipun pada awalnya ia bahkan menolak bertemu dengan ayahnya yang terkenal itu.

Wajah Sam pucat. Tentu saja Amado tidak tahu

seberapa dalam komentar Amado yang bermaksud baik itu melukai hati Sam. "Oh, jangan konyol." Sam mengibaskan tangan. "Aku lebih seperti kakakmu."

Bukan berarti menjadi saudara perempuan Louis bahkan lewat perkawinan sekalipun akan menjadikan tidur dengan pria itu lagi dapat dimaafkan.

"Soal usia, ya, tapi soal kebijaksanaan dan kepedulian? Tidak. Kau ibu kami." Amado merangkul pundak Sam dan meremasnya dengan sayang.

Kehangatan membanjiri Sam dan membuat air matanya merebak. Jujur saja, Sam memang memiliki rasa keibuan dan kasih sayang terhadap kedua pemuda pintar dan penuh semangat ini.

Jadi, kenapa dengan Louis semua itu berakhir sangat buruk?

Tidak ada rasa keibuan dalam perasaan Sam untuk Louis.

Sam nyaris terlonjak ketika pintu ruangan Dominic terbuka. Fiona, putri Tarrant dari pernikahan kedua pria itu, berjalan masuk. "Louis DuLac sudah tiba di meja resepsionis. Dia sedang menuju ke atas."

"Astaga." Tangan Sam terangkat ke dada. "Bagus sekali. Luar biasa." Ia tersenyum pada Fiona, tapi si rambut merah berwajah cantik itu sedang mengutak-atik tombol perangkat iPod barunya yang berwarna ungu. Mungkin Fiona berlagak tak peduli bahwa satu lagi saudara muncul untuk menggeser gadis itu dari posisi anak tunggal Tarrant.

Sam bersimpati pada Fiona. Sam telah berhasil mengakrabkan diri dengan gadis muda yang gampang

tersinggung ini, dan tidak ingin apa pun merusak hubungan rumit mereka. Satu lagi alasan hubungan tak disengaja antara dirinya dan Louis harus tetap dirahasiakan.

Sam melihat ke sekeliling ruangan Dominic yang terang dan nyaman. Dominic dan Amado berdiri, senyum penuh harap tersungging di wajah mereka.

Istri-istri mereka, Bella dan Susannah, saat ini membantu Fiona untuk buru-buru mengatur detail perayaan nanti malam.

Bagaimana reaksi Sam saat melihat Louis? Wajah Louis sering muncul dalam mimpi Sam. Lebih buruk lagi, Sam juga merasakan sentuhan tangan Louis dan tubuh berotot pria itu menekan tubuhnya.

Apakah Sam akan mampu menjaga emosi dan mengendalikan reaksi fisiknya ketika Louis tiba, atau apakah wajah Sam yang memerah dan puncak payudaranya yang menegang akan menguak rahasianya?

Sam memeriksa kancing jas Chanel-nya yang tebal. Setidaknya tak seorang pun akan melihat puncak payudaranya.

Pintu terbuka lebar lagi dan Sam berjuang agar tidak terjungkal. Melissa, sekretaris Dominic, menatap sekeliling. "Dia sudah tiba!" Senyum Melissa memancarkan sukacita yang tampaknya dirasakan oleh setiap orang di perusahaan mengenai berita menarik bahwa Sam telah menemukan anggota baru keluarga.

Seharusnya Sam yang paling bahagia di antara mereka, karena itu misi yang dinyatakan secara terbuka

dalam hidupnya untuk menyatukan anak-anak Tarrant yang hidup terpencar.

Jadi mengapa Sam merasakan rasa takut mengalir dalam pembuluh darahnya?

Louis muncul di ambang pintu dan matanya langsung menatap ke arah Sam.

"Selamat datang!" Sam tergagap. "Louis, ini kakakmu Dominic."

Dominic melangkah maju dan menjabat tangan Louis, lalu mencairkan ketegangan dengan menarik Louis ke dalam pelukan. "Kami sangat senang Sam berhasil menemukanmu."

"Yeah, aku, juga." Louis melirik Sam dengan mata cokelat keemasan yang tak asing.

Kegelisahan berhimpun di perut Sam, seiring gairah yang tak diinginkan. "Dan ini kakakmu Amado. Dia terbang semalaman dari Argentina agar bisa berada di sini saat kau datang."

Amado menggenggam tangan Louis dan menjabatnya kuat-kuat. "Aku tahu kau mungkin merasa aneh saat ini karena bertemu dengan beberapa saudara yang kau tidak pernah tahu kalau memilikinya." Bahasa Inggris Amado beraksen, namun sempurna. "Percayalah, kau akan terbiasa dengan hal itu."

"Jujur saja, tidak terasa aneh sama sekali." Louis memandang Amado kemudian Dominic. "Sam sangat yakin aku putra Tarrant, sehingga ketika hasil tes DNA keluar, aku tidak terkejut sedikit pun."

Sam menelan ludah dengan susah payah. "Astaga, lihatlah kalian bertiga." Ketiga putra Tarrant jangkung

dan tampan. Dengan rambut gelap dan kulit kecokelatan, mereka benar-benar terlihat lebih mirip satu sama lain daripada mirip Tarrant. Tapi tidak bisa disangkal mereka memiliki aura kewibawaan dominan yang membuat Sam begitu terpesona ketika pertama kali bertemu Tarrant.

Emosi membuncih dalam dada Sam. "Benar-benar pemandangan indah. Andai Tarrant ada di sini untuk melihatnya."

Dominic menghampiri Sam dan melingkarkan lengannya yang besar di bahu wanita itu. Mungkin karena Dominic tahu betul bahwa kenangan tentang Tarrant mudah membuat Sam menitikkan air mata.

Sam memegang tangan kuat Dominic, menarik napas, dan berusaha mengendalikan diri.

Aku bisa melakukan ini. Peran Sam di sini adalah untuk menghormati kenangan Tarrant karena ia berhasil mengumpulkan keluarga Tarrant. Sam bisa melupakan Louis sebagai seorang pria, dan menganggapnya murni sebagai... anaknya.

Mungkinkah?

Sam memandang wajah Louis, berharap bisa meyakinkan diri sendiri. Namun ketika mata Louis terpaku pada matanya, gejolak menyala di antara mereka dengan kekuatan mengejutkan.

Oh-oh.

"Ini laboratorium." Bella, kepala riset teknis di Hardcastle Enterprises, memberi isyarat kepada Louis dan

yang lain untuk masuk ke ruangan yang terang, dengan peralatan berkilauan dan deretan komputer. Louis baru berada di gedung itu kurang dari sejam, tetapi ia sudah menganggap laboratorium itu tempat paling menyakitkan yang pernah dilihatnya.

"Ketika aku pertama kali datang ke sini, Bella memanggil petugas keamanan untuk mengusirku," kata Dominic sambil tersenyum lebar.

"Dan kalian malah menikah?" Louis masih berusaha memahami hubungan di antara orang-orang dinamis dan menarik yang sekarang menjadi keluarganya.

"Ceritanya panjang," kata Bella sambil mengedipkan mata. "Tetapi jalan cinta sejati tak pernah mulus, bukankah itu yang dikatakan orang?"

"Itulah yang mereka katakan." Louis melirik ke belakang, berharap melihat Sam.

Amado dan istrinya, Susannah, ada di sana, dengan *tangan masing-masing melingkari pinggang yang lain*, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Sam. Wanita itu menyelip pergi saat mereka meninggalkan ruangan Dominic, menggumamkan sesuatu tentang katering untuk pesta malam.

Sejak tiba, Louis ingin sekali memeluk Sam. Tapi setiap kali ia menatap Sam, sesuatu dalam tatapan wanita itu memperingatkannya untuk menjaga jarak.

"Bagaimana reaksimu ketika Sam menemukanmu?" Fiona mengambil wadah kaca bening dari meja mengilap dan memutar-mutar cairan imajiner di dalamnya. "Apakah itu sangat mengejutkan?"

Lebih mengejutkan daripada yang kau tahu.

"Dia mengirimiku surat untuk memberitahukan tentang Tarrant, tapi aku mengabaikannya. Kurasa aku belum siap. Tapi kau tidak bisa mengabaikan Sam secara pribadi." Senyum lebar mengembang di bibir Louis.

"Dad terbukti tidak bisa." Fiona mengedipkan mata pada Louis. "Tapi aku tidak bisa mengeluh. Sementara ibu tiri lainnya jahat, Sam sangat baik. Bagaimana rasanya tiba-tiba memiliki ibu tiri baru?"

Sesuatu dalam dada Louis terasa menyesakkan. "Aku tidak bisa menganggapnya ibu tiri. Dia terlalu muda."

Fiona tertawa. "Itulah yang dikatakan orang ketika Sam menikah dengan Dad." Fiona meletakkan wadah kaca di meja dengan bunyi *tuk*. "Tapi semua agak berbeda dalam keluarga Hardcastle, kalau-kalau kau belum tahu."

Louis bisa melihat Fiona tidak berusaha membuat hidup Sam mudah. Fakta itu menyentuh hati Louis karena Sam begitu peduli untuk membangun hubungan dengan gadis rambut merah yang blakblakan ini. *Adik Louis*. Fiona menjadi anak tunggal Tarrant hingga beberapa waktu lalu, dan penyesuaian ini pasti sulit bagi gadis itu. Louis melawan desakan untuk menarik dan memeluk Fiona. "Hei, Fiona, bagaimana rasanya tiba-tiba memiliki tiga kakak laki-laki?"

Senyum masam tersungging di wajah Fiona. "Aku selalu mendengar punya kakak laki-laki berguna un-

tuk memperkenalkanmu dengan pria-pria tampan. Aku masih menunggu.”

Mereka semua tertawa. Louis melirik kakak-kakaknya, Dominic dan Amado. Tak bisa dimungkiri, kemiripan di antara mereka sangat mencolok. Tidak diragukan lagi mereka sedarah. Sesuatu yang panas dan kuat muncul dalam hati Louis, dan emosi mengancam menguasai dirinya.

Kakak.

Sewaktu kecil, terkadang Louis menginginkan saudara kandung. Seseorang untuk berbagi drama kehidupan dan kegembiraan. Tiba-tiba mereka muncul dalam hidupnya dalam semalam.

”Ayolah, masih banyak yang harus kita lihat.” Dominic menepuk punggung Louis. ”Aku yakin Susannah ingin menunjukkan padamu gudang *wine* yang susah payah dia penuh dengan *wine* terbaik di dunia, termasuk produksi suaminya.”

”Dengan cara itukah kalian bertemu?” Louis tahu Amado dan Susannah baru menikah. Rupanya romantisme sangat kental di Hardcastle Enterprises.

”Susannah datang ke *estancia*—perkebunan milikku di Argentina membawa kabar bahwa mungkin aku putra Tarrant Hardcastle.”

”Dan itu kabar yang sangat mengejutkan baginya.” Susannah melayangkan lirikan menggoda ke arah Amado. ”Karena Amado dibesarkan dengan anggapan kakek-neneknya adalah orangtuanya. Dia tidak tahu kakaknya yang telah lama meninggal sebenarnya adalah ibunya.”

"Aku juga tidak begitu senang mengetahui hal itu." Amado menatap masam pada Louis. "Tapi Susannah menunjukkan kepadaku bahwa terkadang memiliki hidup yang berubah total bisa menjadi sesuatu yang baik."

"Aku setuju." Louis memandang keluarga barunya, kasih sayang—cinta—membuncah dalam hatinya. "Aku masih merasa hidupku agak jungkir-balik saat ini. Tapi ini perasaan nyaman yang nyata."

Musik berdentam melalui sistem pengeras suara berteknologi tinggi dan sejumlah orang berdansa di lantai dansa bundar yang terbuka di tengah ruang melingkar.

"Fiona," Louis menarik Fiona saat gadis itu berputar melewati pria tersebut. "Apa kau melihat Sam?"

Gadis berambut merah yang cantik itu memandang sekeliling restoran yang penuh sesak.

Pesta di The Moon, di lantai teratas kantor pusat Hardcastle Enterprises di Fifth Avenue, seharusnya menjadi pesta keakraban untuk keluarga dan teman dekat. Entah bagaimana, pesta itu berubah menjadi pesta meriah, orang-orang berdatangan dari segala penjuru untuk ikut berpesta.

Louis tidak mengeluh. Ia menyukai pesta meriah. Ia tidak keberatan menjadi tamu kehormatan sekaligus pusat perhatian.

Tapi Louis mulai khawatir Sam pergi diam-diam untuk menghindarinya.

Tak ada ciuman selamat datang. Bahkan jabat tangan sopan. Nah, bukankah itu justru tidak sopan?

"Aku melihat Sam sekitar setengah jam lalu, sibuk dengan beberapa teman lama Tarrant yang cerewet. Tapi, dia ada di sini. Dia tidak pernah meninggalkan pesta keluarga."

Benar. Sam bukan tipe nyonya rumah yang meninggalkan tamu-tamunya.

Bahkan jika wanita itu berusaha sangat keras menghindari salah satu tamunya.

Sekelebat rambut pirang yang indah menarik perhatian Louis di ujung ruangan. Louis minta diri dan berjalan melewati kerumunan tamu berpakaian elegan. Sam sedang mengobrol dengan wanita yang lebih tua, dan mata Louis terus terpaku pada punggung ramping Sam, yang memakai gaun hitam pas badan, sampai Louis begitu dekat hingga bisa mencium parfum mahal wanita itu.

"Sam." Louis menyentuh lengan Sam.

Wanita itu berbalik. "Hai, Louis." Nada ceria Sam dikalahkan oleh kepanikan di matanya. "Kau menikmati pesta?"

"Aku bersenang-senang. Tapi ada satu hal yang hilang."

Sam menjilat bibir dengan gugup. "Apa?"

Louis membungkuk dan berbisik di dekat telinga Sam. "Kau."

"Maafkan aku, aku sangat sibuk menyambut tamu." Sam mohon diri dari obrolannya dan wanita

yang lebih tua itu tersenyum dan menghilang dalam kerumunan.

Louis menelengkan kepala. "Aku juga tamu."

"Aku meminta Dom dan Amado menemanimu."

"Mereka menemaniku, tapi sekarang mereka berdansa dengan istri masing-masing." Louis mengangguk ke arah lantai dansa. Dominic bergoyang mengikuti irama musik, tangannya bersandar di pinggul Bella yang berlekuk, sementara Susannah dan Amado berpelukan mesra.

"Aku mengerti maksudmu."

"Dan aku tidak punya pasangan dansa."

Mata Sam melebar. "Aku tidak bisa... Banyak di antara orang-orang ini sahabat karib Tarrant."

"Aku tidak memintamu menari telanjang bersamaku, hanya berdansa akrab, itu saja."

Sam menatap Louis, terpaku. Mata wanita itu bergerak turun ke tempat tangan Louis masih memegang lengan ramping Sam dengan kuat tapi lembut. "Kurasakan berdansa satu kali tidak ada salahnya."

"Benar sekali."

Senyum tersungging di bibir Louis. Tanpa bertanya, ia menggandeng lengan Sam dan mengarahkannya ke lantai dansa.

DJ yang kreatif mencampurkan irama *house music* konservatif dan musik rakyat Afrika Utara hingga menjadi perpaduan yang penuh semangat dan menggairahkan. Orang-orang bergoyang dan meliuk dalam kabut panas sensual.

Ketika mereka tiba di tengah kerumunan, Louis

membungkuk hingga bibirnya hampir menyentuh telinga Sam. "Bisakah kau menyalahkanku yang terluka karena kau melacakku, menyeretku masuk ke keluarga baru, kemudian mengabaikanku?"

"Aku yakin kau mengerti." Sam mulai bergoyang kaku mengikuti irama musik, berdiri tepat selangkah dari Louis.

Sam tampak begitu gugup dan tegang. Bernapas pendek-pendek dan nyaris tidak menatap Louis.

Otot-otot Louis nyeri oleh hasrat untuk memeluk Sam. Itulah yang dibutuhkan Sam. Yang dibutuhkan mereka berdua.

Tetapi Louis memahami maksud Sam. "Aku mengerti. Keluarga yang kauciptakan ini luar biasa. Keluarga ini kuat, dan aku bisa melihat kau akan melakukan apa saja untuk melindunginya."

Sam menggigit bibir dan air matanya merebak. "Terima kasih. Sangat berarti bagiku kau menjadi bagian keluarga ini."

"Aku juga." Louis heran dengan besarnya emosi yang ia rasakan karena bertemu dengan kakak dan adik tirinya. Ia menghabiskan seharian bersama mereka dan merasa lebih dekat dengan mereka dibandingkan beberapa orang yang dikenalnya bertahun-tahun. "Aku merasa diberkati karena bertemu kalian, tidak peduli bagaimana ini bisa terjadi."

Wajah cantik Sam berseri oleh senyum yang mencerahkan ruangan seperti sinar matahari. Atau mungkin seperti sinar bulan yang masuk melalui atap kaca

bundar dan terbuka menghadap bintang-bintang di langit.

Lalu senyum Sam tampak ragu. "Aku hanya berharap segalanya mulai berubah."

"Mungkin sebaiknya kau melakukan pendekatan fatalisme—bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan."

Sam mengerutkan dahi, berpikir. Tubuhnya bergerak lebih alami mengikuti irama musik selagi ia tenggelam dalam pikirannya, dan Louis berusaha menjaga matanya tidak berkeliaran ke payudara atau pinggul Sam.

"Apakah kau benar-benar memercayainya?"

Louis menarik napas. Sam pantas mendapatkan kejujuran Louis. "Tidak. Terus terang, menurutku segala sesuatu terjadi begitu saja dan kau harus menghadapinya sebaik mungkin. Aku tidak bisa memikirkan satu pun alasan tepat kalau kota yang kucintai hancur akibat badai." Louis mengangkat bahu. "Sebaliknya, jika badai itu tidak terjadi, aku masih akan tinggal di Paris."

"Kau pindah setelah badai Katrina?"

"Ya. Pada awalnya aku datang untuk membantu kakek-nenekku. Mereka sudah lanjut usia, dan bencana itu mengakibatkan dampak besar pada kesehatan dan semangat mereka. Rumah mereka mengalami kerusakan kecil karena kawasan Quarter tidak terkena banjir, jadi mereka mengajak beberapa teman tinggal bersama mereka. Aku membantu mengurus makanan,

tempat tidur, dan lainnya, kemudian aku tersihir oleh keajaiban tempat itu dan orang-orangnya.”

Tatapan mata biru Sam terpaku pada Louis, mengundang dan menyemangati.

”Aku membeli beberapa bangunan tua yang indah dan memperbaikinya untuk menyediakan rumah baru bagi mereka yang kehilangan rumah. Ketika segalanya sudah stabil, aku membantu kakekku membangun kembali gudang perahu tua dan pondok memancingnya. Saat itulah aku menyadari New Orleans-lah rumahku sekarang, bukan Paris. ”

Sam bergeser lebih dekat, mungkin agar bisa mendengar Louis lebih jelas di tengah dentum keras musik. ”Kami membaca bahwa kau melakukan banyak hal untuk membantu upaya pembangunan kembali.”

Louis mengerutkan dahi. ”Rasanya aneh kalian menelitiku ketika aku bahkan tidak tahu kalian ada.”

Sam mencondongkan tubuh dan Louis bisa merasakan panas kulit wanita itu. ”Kami membaca tentang rumah-rumah yang kaurenovasi serta restoran dan bar yang kaubuka untuk menciptakan lapangan kerja. Semua itu membuat kami semakin ingin bertemu denganmu. Rasanya sakit sekali ketika kau tidak menanggapi semua telepon atau surat kami.”

Sekelebat rasa bersalah menusuk Louis. Ia mengabaikan semua surat itu karena menganggapnya kebodohan yang membuang-buang waktu.

Benarkah begitu?

Mungkin Louis takut pada apa yang mereka maksud.

"Aku sibuk, tapi mungkin alasan sebenarnya aku tidak menanggapi adalah karena aku kehilangan kakek-nenekku tahun lalu. Mereka meninggal selang sebulan antara satu sama lain, dan kurasa aku tidak ingin mendengar atau memikirkan kerabat lain saat itu."

"Maafkan aku."

Belas kasih di mata Sam membuat emosi berkumpul di dada Louis. "Aku senang mendapat kesempatan menghabiskan waktu dengan mereka sebelum mereka meninggal. Itu karunia lain yang muncul dari mimpi buruk."

Berdansa menghangatkan kulit Sam, melepaskan aroma tubuhnya ke udara di sekitar mereka. Kedekatan wanita itu merupakan siksaan nikmat. Pembicaraan mengenai apa yang hilang dalam hidup Louis membuatnya ingin terus lebih dekat dengan apa yang ia rasakan.

"Kau tahu rasanya kehilangan seseorang yang dekat denganmu."

Sam mendongak. "Seperti kehilangan sebagian dari tubuhmu sendiri. Rasanya menyakitkan."

"Dan dari apa yang bisa kulihat, kita berdua memiliki strategi yang sama untuk mengatasi rasa sakit itu. Menyibukkan diri."

Sam tertawa. Suara tawa yang membuat jantung Louis berdetak lebih cepat. "Kau benar. Aku sibuk ke sana kemari sejak Tarrant meninggal. Aku berusaha terus bergerak setiap menit sepanjang hari."

"Kau takut jika berhenti, kau akan hancur berantakan."

Mata Sam melebar. "Tepat sekali." Kemudian ia mengerutkan dahi. "Dan aku tidak ingin hancur berantakan. Aku sudah cukup sering mengalami drama dan kemelut dalam hidupku selama sepuluh tahun terakhir. Lebih baik aku mengangkat dagu dan terus menari. Apakah itu terdengar gila?"

Simpati mengembang dalam hati Louis. "Sama sekali tidak. Itu terdengar berani."

Ketegaran jiwa Sam menyentuh hati Louis, dan hasrat ingin memeluk wanita itu menimbulkan rasa sakit yang terus-menerus, berdenyut dalam tempo seirama musik sensual dan mendayu-dayu yang mengisi udara di sekitar mereka.

"Kita punya banyak kesamaan, kau dan aku, Sam," bisik Louis di telinga Sam, sambil mencondongkan badan. "Kurasa kita sama-sama merasa nyaman sekali berada di tengah keramaian, dikelilingi tawa dan obrolan serta orang-orang yang bersenang-senang. Atau bahkan mereka yang pura-pura bersenang-senang."

Sam menatap Louis, mata birunya berkilauan. "Seperti kita."

Louis tertawa kecil. "Ya. Dan kadang-kadang lebih mudah bagi kita untuk menghabiskan waktu mem-baur dalam acara sosial sehingga kita tidak harus memikirkan apa yang benar-benar kita inginkan."

Emosi bekerjap dalam kedalaman mata Sam. Ia menggigit bibir.

Louis semakin mencondongkan badan ke arah Sam, menikmati panas kulit wanita itu melalui gaun hitamnya yang ketat. "Atau apa yang kita *butuhkan*."

Louis sudah tak tahan dengan aturan tak-boleh-ada-sentuhan yang ditetapkan Sam. Sekarang ia butuh memeluk Sam melebihi kebutuhan apa pun. "Ikutlah denganku."

Louis menggenggam tangan Sam dan wanita itu tidak melawan. Perlahan, tanpa memperlihatkan desakan yang dirasakannya, Louis membawa Sam melewati kerumunan orang-orang yang berdansa, lalu menuju pintu keluar.

Sam tidak memprotes ketika Louis membawanya melewati para pelayan berseragam yang membagikan hadiah perpisahan kepada para tamu. Atau bahkan ketika dirinya dibawa masuk ke lift yang pintunya terbuka.

Pintu lift menutup dan meninggalkan mereka sendiri untuk pertama kalinya sejak kedatangan Louis di New York. Bibir dan tangan Louis melawan dorongan untuk memegang dan mencium titik tertentu pada tubuh Sam.

Pandangan sekilas ke arah kamera keamanan yang dipasang di mana-mana menahan Louis.

Sam menatap Louis dengan gelisah dan penuh harap saat mereka melangkah keluar menuju lobi yang lengang. Wanita itu menggumamkan salam perpisahan dengan gugup pada petugas keamanan yang duduk di belakang meja.

Di luar gedung Hardcastle yang elegan dan hampir

memenuhi satu blok di Fifth Avenue, sinar lampu menciptakan kolam cahaya keemasan dalam kegelapan malam. "Kita akan pergi ke tempatku menginap," gumam Louis, menjaga suaranya tidak terdengar orang yang melintas. "Hanya dua blok dari sini."

Sam tidak memprotes. Ia terus melangkah bersama Louis di tengah udara musim gugur yang hangat. "Aku ingin tahu apa yang akan mereka katakan saat menyadari aku pergi."

"Aku benci mengatakan ini, tapi mereka mungkin terlalu bersenang-senang hingga tidak menyadarinya."

Ekspresi sedih Sam membuat Louis menyesali ucapannya.

Sam memalingkan wajah. "Kau benar, tentu saja. Terkadang aku terlalu merasa diriku penting. Aku lupa orang lain punya hidup sendiri untuk menghabiskan waktu." Suara Sam bergetar dan Louis merasakan tangan wanita itu dingin dalam genggamannya.

Louis berhenti berjalan, berputar di depan Sam dan meraih kedua tangan wanita itu. "Kau penting. Kaulah alasan kami semua berada di sini malam ini. Semangat, visi, dan hatimu membuat semua ini terjadi. Dan kau penting bagiku." Louis mengucapkan kata-kata itu dengan kekuatan. Ia merasakan sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar kata-kata.

Saat bibir lembut merah muda Sam bergetar, yang tak diragukan lagi bersiap mengeluarkan kata-kata sanggahan, Louis membungkuk dan menciumnya.

Bibir Sam terbuka dan menyambut bibir Louis.

Lengan Louis secara naluriiah melingkari pinggang Sam dan memeluknya, menciumnya dengan kerinduan menyakitkan yang disimpannya selama beberapa hari belakangan.

Getaran berdesir menjalari tubuh Sam, kuatnya kelegaan wanita itu begitu kuat hingga Louis bisa merasakannya seperti sengatan listrik. Sam juga sangat mendamba dan menginginkan ciuman ini seperti Louis.

Akhirnya, akal sehat Louis kembali dan ia berhasil menjauh. Sam berkedip kaget. Mulutnya terbuka seakan ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Sebaiknya kita terus berjalan." Louis merangkul punggung Sam. "Kita hampir sampai."

Sam memakai kacamata hitamnya ketika mereka mendekati pintu masuk hotel yang elegan.

"Kacamata hitam pada malam hari?" Louis tak tahan untuk menggoda Sam. "Khawatir lampu lobi terlalu terang?"

"Aku bisa saja bertemu orang yang kukenal."

"Lalu? Kita tidak sedang melakukan tindakan kriminal."

Sam melirik Louis. Lensa hitam dan lebar menyembunyikan mata wanita itu, tapi otot-otot rahangnya tampak tegang. "Mungkin bukan tindakan kriminal, tapi... *skandal*." Kata terakhir terdengar seperti bisikan.

Sejujurnya, kata itu menimbulkan gairah yang menembus tubuh Louis. Rupanya, berbeda dari Sam,

sesuatu yang berbau skandal sama sekali tidak mengganggu Louis.

Tapi Louis menghormati keinginan Sam untuk menjaga privasi.

Louis membawa Sam melintasi lantai marmer lobi hotel yang mengilap sambil menikmati gerakan anggun lekuk tubuh bagian belakang wanita itu saat ia berjalan di depan Louis. Kemungkinan bisa melihat Sam tanpa busana di tempat tidurnya lagi membuat kulit Louis berdengung oleh gairah.

Sam berdiri di bagian belakang lift, kacamata hitam masih menutupi mata indahnyanya, sementara pintu lift menutup.

"Menurutku, kacamata hitam membuatmu tampak seakan kau memiliki sesuatu yang harus disembunyikan."

"Memang benar."

"Setidaknya kau tidak dapat menyembunyikannya dariku." Sekali lagi, hanya kamera keamanan yang membuat Louis menjauhkan tangannya dari tubuh indah Sam, yang menempel dengan menggoda ke dinding marmer lift.

Jemari Louis tersengat oleh harapan saat ia membuka pintu kamar dan membimbing Sam masuk. Louis sudah memesan sampanye dan kaviar di meja penerimaan dan pesanan tiba ketika ia dan Sam sampai di kamar. Louis memberikan tip kepada pelayan dan menyusul Sam masuk.

Gairah berkobar dalam diri Louis saat pintu di belakangnya tertutup.

"Aku benci makan kaviar di atas biskuit asin kering. Di atas tubuh wanita cantik jauh lebih menyenangkan."

"Kau nakal." Sam menurunkan kacamatanya hingga memperlihatkan binar nakal di matanya sendiri.

"Dengan pembawaanku yang liar, bagaimana mungkin aku tidak nakal? Meski demikian, kasihanilah aku." Louis menelengkan kepala dan tersenyum lebar.

"Tampaknya aku tak bisa menahan diri."

Entah bagaimana, mereka sama-sama terhanyut dan Louis meraih pinggul Sam. Gaun Sam berwarna hitam dan dirancang indah, serta menyembunyikan lekuk tubuhnya yang ramping di balik jahitan rapi dan atasan yang anggun. "Kita harus melepas ini."

Suara Louis terdengar sedikit lebih serak daripada yang dimaksud, tetapi permintaannya menimbulkan efek yang diinginkan. Sam mengangguk dan mulai berusaha menurunkan ritsleting yang tersembunyi dalam jahitan samping gaun.

Gairah Louis semakin kuat saat ia menyentak ritsleting dan menariknya turun di sepanjang pinggang Sam yang berlekuk dan jari pria itu menyelip menyentuh kulit halus.

Sam menggeliat oleh sentuhan Louis dan erangan lirih keluar dari mulut wanita itu. Bersama-sama mereka berusaha melepaskan bahan sutra kaku itu, menurunkannya melewati payudara kencang Sam, me-

lewati pinggulnya yang ramping, lalu bokongnya yang indah dan kencang.

"Jauh lebih baik," Louis menarik napas, ketika Sam melangkah keluar dari gaunnya. Sekarang ia hanya mengenakan bra dan celana dalam hitam berenda.

Sam tersipu malu. "Aku tidak suka stoking saat musim panas."

"Aku juga. Nilon membuat kakiku gatal."

Sam tertawa kecil. Matanya menatap penuh perhatian saat Sam mengulurkan tangan untuk menggapai kancing celana pria itu dan dengan berani membukanya.

"Aku harus melepas sepatuku," kata Louis, saat sentuhan jemari lembut Sam di kulitnya nyaris menarik pria itu dari pemikiran rasional.

"Oh, ya. Biar kulepas talinya."

Pemandangan dari atas, saat Sam berjongkok untuk melepas tali sepatu Louis, sangat mengagumkan. Celana dalam Sam yang tipis hanya memiliki tali kecil di bagian belakang, memperlihatkan bokongnya yang dilatih baik hingga kencang sempurna.

Sam mengalihkan perhatian ke kancing kemeja Louis, menekan pahanya ke paha pria sembari membuka kancing. Louis semakin bergairah.

Louis tidak bisa menjauhkan tangannya dari Sam. Tubuh ramping Sam merupakan kombinasi menggoda dari lekuk tubuh indah dan otot kuat. Jemari Louis menjelajahi kulit halus Sam yang hangat, menikmati semua sensasi yang tidak ia dapatkan pada malam tanpa-sentuhan yang menyiksa itu.

Jemari Sam bergetar saat ia berusaha membuka kancing kemeja Louis. Napas wanita itu terengah dan gemetar. Desakannya sangat terasa.

Yang menimbulkan ide nakal dalam benak Louis.

"Kau tahu, Sam," bisik Louis, mengamati jemari Sam membuka kancing terakhir dan mendorong kemeja ke belakang bahu pria itu.

"Apa?" Sam tidak mendongak dari tugasnya. Rupanya wanita itu terlalu asyik mendorong kemeja katun kusut ke bawah lengan Louis.

"Kurasa mungkin kau benar."

"Benar tentang apa?" Sam meraba-raba manset, yang terkancing.

"Mungkin seharusnya kita tidak saling menyentuh."

Sekarang Sam mendongak. Mata birunya menyipit. "Kau bercanda."

Kemeja, dengan kancing terakhir masih mengait, lepas dan jatuh ke lantai, membuat Louis hanya memakai celana pendek yang sama sekali tidak bisa menyembunyikan gairahnya yang intens.

Ekspresi yang tiba-tiba tampak putus asa di wajah Sam nyaris membuat Louis mempertimbangkan kembali idenya.

Tapi tidak terlalu.

Sam telah membuat Louis tak keruan karena harus menjauhkan tangan darinya, ketika ia tidak menginginkan hal selain menyentuh dan memeluk wanita itu.

Mari kita lihat apa Sam menyukainya jika posisi ditukar.

"Aku mematuhi aturanmu saat kau memutuskan sebaiknya kita tidak bersentuhan." Louis menelengkan kepala. "Sekarang kurasa akan adil kalau kau mematuhi aturanku. Tidakkah kau setuju?"

Sam menjilat bibir. Puncak payudaranya menegang di balik branya yang transparan dan perutnya tampak bergetar oleh gairah.

"Kenapa?" tanya Sam serak.

"Untuk bersenang-senang." Louis membiarkan seringai jail tersungging di bibirnya. "Berbaringlah di tempat tidur."

Itu perintah, bukan pertanyaan.

Sam menatap Louis sejenak, kemudian melintasi ruangan dengan langkah anggun. Louis tidak bisa melepaskan pandangan dari pemandangan menggiurkan bagian belakang tubuh Sam dalam balutan pakaian dalam seksi.

Mrs. Hardcastle jelas memiliki sifat liar yang ia simpan sangat rapat di balik pakaian rancangan desainernya.

Louis akan membuat sifat liar itu muncul ke permukaan.

Sam turun perlahan ke tempat tidur, dengan gerakan tubuh berlekuk yang lentur dan gairah terselubung.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa memercayaimu," kata Louis, sambil berdiri di samping Sam sehingga cahaya lampu memantulkan bayangan tubuh Louis di kulit Sam.

Louis juga tidak yakin dia bisa memercayai diri

sendiri. Tapi akan lebih menyenangkan jika mencobanya.

"Aku akan bersikap baik." Sam mengerjapkan mata dengan polos.

"Jika tidak, apakah aku berhak mengambil langkah perbaikan yang tepat?"

Sam menatap Louis, kenakalan berbinar di matanya. "Tentu saja."

"Bagus. Bisa kulihat kita berdua saling memahami." Louis berjalan ke meja tempat sampanye dingin diletakkan dalam wadah es perak. Ia menuangkannya ke gelas *flute*.

Louis berjalan kembali ke tempat tidur, membawa gelas tersebut dengan ibu jari dan telunjuknya. "Karena kita sedang menghindari sentuhan, kita akan menjelajahi indra lain. Pertama, rasa."

Louis mengulurkan gelas. "Aku ingin kau menyapnya." Sam meraih gelas itu. "Jangan menelannya sedikit pun. Biarkan sampanye itu dalam mulutmu dan nikmati rasanya. Kemudian, kau harus memberikannya padaku."

"Tanpa menyentuh?" Sam tampak ragu.

"Bahkan tanpa sedikit pun menyentuh kulit."

Dengan mata birunya menatap Louis waspada, Sam bangun untuk berlutut dan mengambil gelas itu—berhati-hati menghindari jemari Louis—lalu meminumnya sedikit. Louis mengamati wajah Sam saat gelembung sampanye menggelitik lidah wanita itu.

Louis naik ke tempat tidur, berhati-hati menjaga

jarak beberapa jengkal di antara mereka, yang merupakan tantangan mengingat gerakan kasur tersebut.

Louis berbaring dan mendekatkan kepala ke arah Sam. Aroma kulit Sam yang halus membelit pria itu.

Siapa sebenarnya yang berusaha Louis siksa?

Sam mencondongkan badan, senyum waswas terlihat di wajahnya, kedua pipinya agak membengkak karena terisi sampanye. Ia memosisikan mulutnya sekitar satu sentimeter di atas mulut Louis—yang hampir membuat pria itu tak berdaya—dan Louis membuka mulut supaya Sam bisa meneteskan sampanye ke dalamnya.

Sampanye yang menetes dari mulut Sam terasa hangat dan manis, cairan bersoda itu terasa seperti kenikmatan surgawi di lidah kering Louis. Hanya setetes yang tumpah dan bergulir dagunya.

Louis menelan sampanye dan menjilat bibir. "Terima kasih."

Sam tersenyum lebar. Louis melihat Sam melirik celana pendeknya, tempat gairahnya yang berkobar pasti terlihat jelas di sana.

"Sebutkan indra yang lain."

"Mm." Sam menggigit bibir merah mudanya yang menggiurkan. "Bagaimana kalau pendengaran?" Sam menyipitkan mata, sepertinya ragu Louis bisa mengaturnya.

"Pilihan bagus. Kau bisa mendengarkan detak jantungku saat aku memberitahumu beberapa hal yang bisa kulakukan terhadapmu sekarang."

Mata Sam melebar.

"Berbaringlah menyamping." Louis menunggu Sam bergeser ke samping tempat tidur, kemudian menempatkan diri di sampingnya sehingga dada Louis sejajar dengan kepala wanita itu. "Mendekatlah," bisik Louis. "Tapi ingat, sentuhan memiliki konsekuensi, jadi berhati-hatilah."

Sam beringsut ke arah Louis, mengatur posisi di kasur empuk dengan ujung jarinya yang dimanikur, waspada bagai pemburu. Ia berhenti satu-dua sentimeter dari dada Louis, lalu menyelipkan rambut halusnyanya di belakang telinga. Berlian berkilauan di cuping telinga merah mudanya yang lembut dan Louis berjuang melawan dorongan yang tiba-tiba muncul untuk melupakan permainan konyol ini, lalu mencium Sam.

"Oh, astaga," seru Sam. "Aku bisa mendengar detak jantungmu dan baru berdegup kencang!"

Louis mendengus. Aksi ini secara keseluruhan mungkin bisa mengungkapkan terlalu banyak tentang diri Louis kepada wanita yang jelas-jelas memiliki kekuasaan terlalu besar atas dirinya. Louis sudah cukup gugup merasakan semua emosi hari itu dan kegembiraan bertemu saudara barunya.

"Ayo, katakan. Aku ingin tahu kecepatan mesinmu." Sam tersenyum lebar, terlihat jelas menikmati kelemahan Louis.

"Pastinya," geram Louis.

"Agar aku bisa mengetahuinya. Dan aku ingin mendengar apa sebenarnya yang ingin kaulakukan

padaku.” Tatapan mata biru Sam menantang Louis menuruti permintaannya.

Louis sedikit meregangkan tubuh, menyebabkan Sam sedikit menjauh karena kalau tidak pipinya berisiko menyentuh pria itu. ”Pertama, aku ingin lidahku menelusuri seluruh tempat di daun telinga yang berkilauan, turun ke lehermu yang peka, lalu payudara.”

”Oh, ya, masih berdetak cepat.”

Senyum Sam membuat Louis kesal. ”Aku ingin membuka bramuk dengan gigiku.”

Sam mengangkat sebelah alis. ”Braku yang ini memiliki pengait yang sulit dibuka.”

”Gigiku terlatih.”

”Wah.” Lesung pipit Sam terlihat semakin dalam. ”Selanjutnya apa?”

”Aku ingin bermain-main dengan puncak payudara.”

”Tidak butuh waktu lama.”

”Kemudian menjejakkan lidahku di perutmu dan turun ke bawah melewati pinggang, hingga...”

”Jantungmu berdebar keras.”

”Pastinya.” Louis nyaris tidak dapat berpikir. Darahnya berpindah dari otak ke tempat yang lebih rendah, yang berdenyut-denyut menyakitkan. ”Dan kemudian... baiklah, cukup untuk yang satu ini.” Louis berguling dari tempat tidur, menjauh dari Sam.

Ide bodoh siapakah ini?

Mata Sam berbinar. ”Selanjutnya indra apa?”

Sam sangat menikmati permainan ini. Padahal, seharusnya Sam-lah yang tersiksa.

"Bagaimana kalau penciuman?" lanjut Sam. Wanita itu berbalik dan berbaring, dengan tangan di belakang kepala, memperlihatkan kepada Louis pemandangan yang sangat menggairkan dari tubuh Sam yang indah. "Aku ingin mencium aromamu. Di sekujur tubuhmu."

Louis menatap Sam geli. "Aku tidak yakin itu ide bagus. Hari ini benar-benar sangat melelahkan."

"Itu malah ide yang lebih bagus. Ayolah. Tidak adil kalau hanya kau yang bersenang-senang."

"Baiklah, lakukan sesukamu." Louis naik kembali ke atas selimut lembut. Paling tidak, ini akan mengurangi gairahnya yang menyiksa.

Setidaknya, itulah yang Louis sangka sebelum Sam melancarkan aksinya.

"Hei, tunggu, rambutmu menyentuhku." Untaian rambut halus menyentuh dada Louis seperti sayap kupu-kupu, membuat kulitnya bergetar.

"Itu tidak termasuk." Sam membungkuk lebih dekat ke arah Louis. Rambutnya semakin menyentuh dada pria itu ketika hidungnya bergerak ke arah leher Louis, lalu ke pipinya.

Yang lebih parah dari menjuntainya rambut halus Sam ke dada Louis adalah fakta bahwa Louis bisa mencium aroma *wanita itu*. Aroma parfum Prancis yang sering dipakai Louis berbaur sempurna dengan aroma feminin parfum Sam yang lembut dan menggoda. Hasilnya luar biasa, seperti sebotol *wine* seharga

seribu dolar, jamur *truffle* segar, atau cokelat Swiss buatan tangan berkualitas terbaik.

Apakah suami Sam yang memilihkan aroma itu untuknya? batin Sam.

Ayahku?

Otot-otot Louis menegang dan ia tersentak. Pipi mereka berbenturan dan dadanya bertabrakan dengan dada Sam.

"Apa?" Sam melompat mundur.

"Cukup," geram Louis. "Ini menyiksaku."

"Ini idemu."

"Aku memang bodoh."

Sam memperlihatkan ekspresi simpati pada Louis, tapi mata wanita itu menyorotkan kegembiraan. "Tapi kau tetap harus membayar konsekuensinya, jadi baru adil jika kau mengatakan apa yang akan kaulakukan kepadaku kalau aku menyentuhmu."

Oh, ya. Louis memang benar mengenai sifat liar itu. Gairah menyala dalam diri pria itu. Ia telah melepaskan Sam yang sebenarnya, sebagai pribadi energik dan kreatif yang tidak banyak bicara dan berperilaku manis sepanjang hidupnya.

Sam membuat Louis lebih bergairah dibandingkan wanita mana pun yang pernah ditemuinya, dan hasratnya terhadap Sam menyengat pembuluh darah dan membuatnya setengah gila.

Yang memperumit masalah, mereka sudah menjadi "keluarga"—dengan cara paling tidak konvensional—sehingga tidak ada yang perlahan menghilang ketika sesuatu berakhir sukses.

Tapi Louis tidak peduli. Mereka berada dalam petualangan ini bersama-sama dan ia bermaksud mengikatkan diri dalam petualangan tersebut, lalu menikmati perjalanan, ke mana pun perjalanan itu membawa mereka.

Bahkan jika berarti membiarkan Sam mengikatnya.

7

Sam tertawa melihat ekspresi Louis. Angkuh sekaligus gelisah. Sam tidak pernah menyangka dua ekspresi tersebut bisa muncul bersamaan.

Tapi Sam belum pernah bertemu pria seperti Louis.

"Ayo, bicaralah." Sam mencondongkan badan, memperlihatkan kepada Louis pemandangan belahan dadanya yang menarik mata pria itu seperti pendulum yang menghipnotis. "Apa yang harus kulakukan terhadapmu?"

Mungkin seharusnya Sam terkejut dengan nada menggoda dalam suaranya, atau dengan caranya terus bergerak perlahan mendekat hanya untuk menyiksa Louis, tapi entah mengapa ia tidak bisa menjelaskan alasan yang membuat dirinya merasa benar-benar... *nyaman*.

"Yah." Louis menjilat bibir, yang menimbulkan denyut menyenangkan bagi Sam. "Aku berniat meng-

ikatmu—dengan sangat lembut—ke tiang tempat tidur supaya aku bisa melakukan hal-hal nakal padamu.”

Senyum nakal tersungging di bibir Louis.

”Wah. Kedengarannya menyenangkan. Aku menyesal tidak akan merasakannya.” Sam menempelkan satu jari ke bibir sambil berpikir. ”Nah, aku harus mengikatmu dengan apa?”

”Bramu.” Louis tampak berusaha mengalihkan pandangan dari benda tersebut. Bahkan, kekaguman Louis yang kentara terhadap sekujur tubuh Sam lebih membangkitkan gairah daripada yang bisa Sam bayangkan.

Di bawah tatapan Louis, Sam merasa sepenuhnya feminin dan diinginkan, mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya. ”Apa yang kaubilang tentang gigimu yang terlatih itu?”

Louis mengangkat sebelah alis gelapnya. ”Apakah ini semacam tantangan?”

”Tentu saja.” Sam membusungkan dadanya ke bawah dagu Louis. Kesenangan Louis yang kentara dengan tindakan Sam mendorong wanita itu sedikit menggelenyar di bawah tatapan pria tersebut. ”Aku menunggu.”

”Kurasa aku tidak bisa melakukannya tanpa menyentuh,” kata Louis serak, dengan mata masih terpaku pada payudara Sam.

”Menyentuh boleh saja, tapi tidak dengan tangan.”

Kulit Sam mendambakan sentuhan Louis dengan

intensitas yang membuat tubuhnya berbinar oleh harapan.

Louis menatap pengait di depan bra Sam seperti pencuri permata mempelajari kombinasi angka lemari besi yang rumit.

Sam berhasil tidak menggeliat ketika Louis menunduk di antara kedua payudaranya, kemudian pria itu mengatupkan bibir di sekeliling pengait bra. Bibir Louis menyentuh kulit Sam dan kenikmatan bergetar menjalari tubuh wanita itu. Puncak payudara Sam bergelenyar karena kedekatan Louis, dan karena harapan akan dibebaskan dari sangkar berenda.

Sekitar tiga detik kemudian, Louis berhasil melepaskan pengaitnya. Pria itu mendongak, kemenangan berkilat di matanya.

"Itu bakat luar biasa." Sam menurunkan bra lewat lengan dan menjuntaikannya dari ujung-ujung jemari. "Sekarang, mendekatlah ke tiang tempat tidur."

Louis mendorong pelan tubuh berototnya di tempat tidur, dan Sam mengikatkan satu tangan pria itu ke kayu mahoni yang mengilap dengan membelitkan bra di sekitar tangannya beberapa kali dan mengancingkan pengait. Tidak masalah bagi Louis untuk bergerak bebas jika ia tidak cukup maskulin untuk menghadapi tantangannya sendiri.

Tapi Sam merasa Louis tidak akan menjilat ludah sendiri.

Sam memulai dengan ciuman ringan di perut Louis. Sepertinya seakan jahitan celana pendek pria

itu mungkin akan robek, Sam menariknya turun dan membiarkan Louis bebas.

Kegairahan dalam dirinya membuat Sam terkikik tidak hanya sekali. Sangat menyiksa rasanya karena sudah begitu dekat dengan percintaan, tapi masih harus menundanya.

Tapi juga sangat menyenangkan.

Sam tidak yakin ia akan benar-benar *bersenang-senang* di ranjang bersama pria.

Tarrant tidak bisa... yah, bergairah, kalau ingin penjelasan yang tidak terlalu blakblakan.

Dan Sam tidak keberatan. Sungguh, ia tidak keberatan. Dua pernikahan sebelumnya membuat Sam mendapat kesan bahwa percintaan merupakan kewajiban dalam pernikahan dengan kategori membosankan seperti halnya menganji dan menyetrika kemeja, dan rasanya lega karena Sam tidak harus melakukannya untuk Tarrant.

Kali terakhir bersama Louis rasanya intens dan berkobar, tapi dibatasi keputusan Sam sendiri sehingga tidak bisa digambarkan sebagai "menyenangkan."

Kali ini benar-benar berbeda.

Louis tahu semua tentang Sam. Tentang hubungan masa lalu Sam dan pengalaman yang membentuknya hingga seperti sekarang. Tidak ada yang perlu disembunyikan dari Louis. Sekarang Sam bisa memikirkan para mantan suaminya, selagi ia bergerak mendekati tubuh Louis yang sangat bergairah, dan tidak merasa bersalah atau malu mengenai apa pun. Sam juga ti-

dak harus berpura-pura polos ataupun berpengalaman demi menjadi "sempurna."

Louis meminta Sam menjadi diri sendiri, dan mengatakan bahwa itulah yang diinginkan pria tersebut.

Sekarang di sinilah Sam. Keraguan, ketakutan, serta kekhawatiran yang biasa dirasakan masih ada, tetapi tampaknya tidak begitu besar dan penting lagi.

Dan membelai kulit Louis serta menikmati aroma maskulinnya yang hangat terasa menjadi lebih menyenangkan.

"Kau tahu kau menyiksaku." Ekspresi kesakitan Louis dikalahkan oleh kilau kenikmatan di mata pria itu.

"Aku tidak tahu aku memiliki kecenderungan untuk menyiksa." Sam mendongak setelah mencium perut Louis. Gairah pria itu begitu terasa dan terlihat, membuat jantung Sam berdebar keras.

Louis sangat bergairah berada di sini bersama *wanita itu*.

Tubuh Louis yang kuat, muda, dan berotot menimbulkan efek yang sangat dramatis pada gairah Sam. Ia belum pernah melihat tubuh yang lebih indah.

Aletis tetapi tidak kekar seperti bentuk badan binaragawan yang dilatih di *gym*. Tubuh Louis lebih alami dan seksi. Kulitnya yang kecokelatan terasa halus dan tampak bersinar dalam cahaya hangat dari lampu samping tempat tidur.

Selagi menggoda Louis, Sam melihat otot-otot pria

itu menegang dan mengencang saat dia berusaha mengendalikannya.

"Sam." Suara Louis yang terdengar parau menunjukkan desakan gairahnya. Tangannya yang tidak terikat mengepal di seprai dan yang terikat menegang di balik bra tipis Sam.

Bra itu tersentak.

Louis meringis ketika karet bra mengenai pergelangan tangannya. Ia mengusap pergelangan tangannya, kemudian memandang Sam dengan seringai buas.

Sekujur tubuh Sam menegang dalam getaran tak disengaja. Hal berikut yang ia tahu adalah ia tak berjarak dengan tubuh Louis, mencakar kulitnya, menekankan tubuh pada tubuh pria itu.

Lengan Louis melingkari pinggang Sam dan Sam mendesah gemetar saat pria itu merangkulnya ke dalam pelukan panas dan penuh hasrat.

"Kau tidak tahu betapa aku sangat mendambakan ini," bisik Sam.

"Ya," jawab Louis, napasnya terasa hangat di telinga Sam. "Aku tahu."

Kurang dari sedetik Louis sudah berada dalam diri Sam, mengisi Sam dengan segala hasrat, kerinduan, dan harapan yang Sam rasakan dan ia wujudkan dalam diri Louis. Rasanya merupakan penderitaan membahagiakan karena pada akhirnya menyerah pada hasrat yang berusaha keras Sam kendalikan tapi gagal.

Mereka berguling di seprai, bertukar peran, menikmati tubuh milik satu sama lain dengan bebas. Sen-

sasi kenikmatan meningkat begitu kuat dan luar biasa sehingga Sam mendengar dirinya tertawa lepas.

Kesenangan Louis yang kentara atas kenikmatan Sam membuat gairah pria itu semakin meningkat. Louis mencium, membelai, dan menyentuh Sam dengan kelembutan yang membuat jantung Sam berdebar, lalu merabanya dengan kegairahan agresif yang membuat detak jantungnya berdenyut lebih cepat dan napasnya tersengal tak teratur.

Puncak kenikmatan Sam meledak begitu saja seperti tornado pada hari cerah. Angin itu berputar mengelilingi Sam—memutar, membalik, dan mengangkat sapi, rumah, dan potongan atap mal—kemudian melemparkan diri jatuh ke seprai yang berantakan dengan posisi tersungkur, tidak bisa bergerak atau bahkan berbicara, anggota tubuhnya terasa berat oleh kelegaan penuh kebahagiaan.

Sam membuka mata dan melihat Louis di sampingnya, dada pria itu bergerak naik-turun. Ekspresi mata Louis yang terpejam memperlihatkan intensitas aneh, seperti orang yang tenggelam dalam meditasi.

"Kau baik-baik saja?" kata Sam serak.

"Begitulah." Senyum muncul di ujung bibir Louis yang sensual, kemudian mata Louis terbuka, emas berkilauan. "Tidakkah kau senang bahwa akhirnya kau mulai menyadarinya dan datang ke tempat tidurku?"

"Ya," Sam mengakui. "Sejujurnya aku tidak yakin bagaimana aku akan merasakannya besok pagi, tapi sekarang aku sangat senang berada di sini."

Louis meletakkan telapak tangan di perut Sam dan membiarkannya tetap di sana, hangat dan menenangkan. "Tahan napas sebentar setiap kali."

Sam menarik napas panjang dan mengembuskannya. "Aku akan mencobanya."

Louis menyurukkan kepala mendekati, menyandar-kan hidung dan bibir di lekuk leher wanita itu, di tempat yang sangat sesuai, napasnya terasa lembut di kulit Sam.

Benar-benar melegakan karena tidak harus mengisi suasana dengan janji-janji dan jaminan palsu. Tidak apa-apa jika bingung dan ragu saat berada di dekat Louis. Sesungguhnya. Mungkin jika menghabiskan cukup waktu dengan pria itu, Sam benar-benar akan dapat mengetahui siapa dirinya dan benar-benar punya kesempatan untuk "menjadi diri sendiri."

Dengan pikiran agak menarik itu melayang-layang di benaknya, Sam tertidur nyenyak.

"Layanan kamar" adalah kata pertama yang didengar Sam saat bangun keesokan pagi. Suara tersebut datang dari seberang kamar dan nyaris tak kunjung membuat Sam menembus kesadaran, tapi ia masih bisa mengumpulkan akal sehat untuk menarik selimut menutupi sebagian besar kepala dan berhenti bergerak karena panik.

Apakah Louis tidak peduli jika orang-orang melihat mereka bersama? Merupakan satu hal bagi mereka untuk menikmati kemesraan secara pribadi, tapi me-

upakan hal lain bagi seluruh warga New York untuk mencari tahu tentang hal itu.

Sam mendengar Louis berbasa-basi dengan pelayan, dan ketika pintu berbunyi *klik*, ia keluar dari balik selimut. "Kau bisa saja memberitahuku," gumamnya, sambil menyapu rambut yang menutupi matanya.

"Kau tampak sangat nyenyak, aku tidak sanggup membangunkanmu. Dan aku kelaparan." Senyum nakal Louis menghilangkan kekesalan Sam.

"Aku tak percaya. Kau sangat atletis tadi malam." Sam mengembuskan napas, mengingat beberapa gerakan ala-Kama-Sutra yang diperkenalkan Louis kepadanya. Bagian dalam tubuh Sam bergetar oleh sensasi itu.

"Oleh karena itu aku butuh *ham* dan telur."

"Aku terkejut. Makanan itu tampak terlalu biasa untukmu."

"Kadang-kadang aku bahkan mengejutkan diri sendiri. Aku juga memesan banyak untukmu, serta sekeranjang roti dan *pastry*. Kita bisa menelepon untuk memesan apa pun yang kauinginkan."

Aroma *brioche* yang baru dipanggang menggelitik hidung Sam. "Aku yakin aku bisa memakan apa yang kaupesan." Tiba-tiba Sam juga merasa sangat kelaparan. Sam memandang ke sekeliling mencari sesuatu untuk dipakai, kemudian teringat bahwa ia tidak memiliki apa pun kecuali gaun hitam anggun yang agak tidak nyaman yang dipakainya tadi malam.

"Ini." Louis mengedipkan sebelah mata dan mem-

beri Sam kimono dengan logo hotel terpampang di saku.

"Trims," kata Sam serak, lalu mengenakannya. Sam mengamati kamar untuk mencari cermin. "Aku pasti terlihat sangat mengerikan."

"Kau terlihat memesonakan, seperti biasa." Louis memakan *ham* dan telur yang menumpuk di piringnya. Pria itu hanya mengenakan celana piama katun krem, dan dada telanjangnya yang berotot menjadi latar belakang hidangan yang sekarang tersebar di meja.

Perut Sam keroncongan dan ia naik ke tempat tidur. Louis menghabiskan waktu cukup lama untuk mengosongkan piringnya hingga kemudian memberikan ciuman selamat pagi pada Sam. Tubuh Sam menegang merasakan sentuhan lembut bibir Louis pada bibirnya.

"Oh, astaga. Benar-benar malam yang luar biasa." Sam tersenyum malu-malu pada Louis.

"Benar-benar malam yang luar biasa." Louis balas tersenyum. "Sekarang makanlah dan pulihkan kembali tenagamu."

Sam mengambil *croissant* dan mengolesinya dengan mentega. Pelatih pribadinya bisa terkena serangan jantung kalau melihat begitu banyak kandungan kolesterol ini, tetapi jika kau bertekad bertingkah liar, kenapa tidak sekalian saja?

Louis menuangkan kopi dan Sam meminum seteguk yang menyegarkan. Tumpukan surat kabar tergeletak di ujung meja, dan Sam berjalan mengelilingi meja untuk melihat sekilas berita utama. Surat kabar

The New York Times terletak paling atas dengan artikel tentang orang penting korporat yang cukup dikenal Sam dan rupanya ditangkap karena penggelapan pajak.

Sam menggeleng-geleng. Bagaimana mungkin orang pintar bisa begitu bodoh?

Sam mengangkat *The New York Times* untuk melihat apa yang ada di bawahnya.

Janda Kembang Berciuman.

Jantung Sam membeku saat melihat julukan akrob tabloid itu—untuk dirinya. Ia mengambil surat kabar itu dan berhasil memfokuskan matanya pada gambar hitam-putih buram di bawah judul.

"Oh, tidak." Sam bisa melihat garis samar dirinya dan Louis yang sedang berpelukan. Satu hal yang jelas dan tak mungkin salah dalam foto itu adalah wajah Sam, berseri-seri dengan latar belakang gelap, matanya terpejam dalam ekspresi penuh gairah.

Kaki Sam gemetar dan ia duduk di kursi.

"Apa yang terjadi?" Louis mendongak dari kopi yang hendak diminumnya. Saat melihat wajah Sam, ia bangkit dari kursi dan berjalan mengelilingi meja.

Louis mengambil surat kabar itu dari tangan Sam dan mengumumkan umpatan ketika melihat judul dan foto tersebut. "Itu tidak benar."

Pelipis Sam mulai berdenyut-denyut. "Seharusnya aku sudah terbiasa dengan hal itu." Wanita itu menggeleng-geleng. "Tapi setidaknya di masa lalu, semua itu kebohongan dan sindiran belaka. Sekarang mereka memberitakan hal sebenarnya."

"Apakah mereka tahu siapa aku?" Louis membaca sekilas surat kabar itu. "Sial."

"Mereka tahu?"

"Ya. Aku 'anak tirimu yang tampan'."

Sam menangkap wajahnya dengan tangan. Ia tidak ingin melihat apa-apa. Ia bisa merasakan dinding mengurungnya saat dunia yang diaturnya dengan hati-hati mulai runtuh.

Sam samar-samar menyadari Louis berjongkok di sebelah kursinya. "Sam, aku menyesalkan hal ini terjadi."

"Aku juga," desah Sam, kata-katanya nyaris tidak terdengar.

"Maksudku, aku tidak menyesal aku menciummu. Aku menyesalkan orang-orang idiot yang membuat cerita itu." Sam merasakan tangan Louis di punggungnya, mengusapnya dengan lembut.

Punggung Sam menegang. "Aku menyesalkan keduanya."

Sam menoleh dan menatap Louis, marah pada diri sendiri dan marah pada pria itu karena membiarkannya melakukan sesuatu yang begitu bodoh.

Sam mengambil surat kabar itu dan Louis menariknya kembali. "Kenapa harus membacanya?"

"Karena aku perlu tahu apa yang dikatakan." Sam mendengar nada tajam yang ia gunakan ketika asistennya, Kelly, berusaha menghalangi Sam membaca koran pagi untuk alasan tertentu.

Louis mengulurkan surat kabar dan Sam membaca sekilas deretan kalimat tersebut.

Spekulasi mengatakan sang janda tidak puas hanya dengan jutaan dolar yang diwarisi dari almarhum taipan ritel Tarrant Hardcastle, dia juga ingin menancapkan kuku jemarinya yang dimanikur pada miliaran dolar yang kabarnya disisihkan untuk ahli waris almarhum. Jika ciuman ini bisa dijadikan petunjuk, maka sang janda telah berhasil mendapatkan apa yang dia cari.

Sam menggeram sengit. "Huh! Bagaimana mereka bisa bilang begitu? Aku yang memberi ide agar Tarrant menyisihkan uang untuk para ahli warisnya."

Louis mengambil surat kabar itu dan membacanya, kemudian menggeleng-geleng. "Mereka marah padamu karena kau muda, cantik, dan kaya. Kecemburuan semata. Kau tidak boleh membiarkan hal itu memengaruhimu."

"Percayalah, aku berusaha tidak terpengaruh, tapi kali ini memang salahku."

"Karena kau menciumku?"

"Karena aku mencium orang di jalan umum New York. Aku pasti sudah gila. Persis di Fifth Avenue." Sam menggeleng-geleng tak percaya pada kebodohan-nya.

Louis juga pria dewasa dan cukup umur untuk tahu mana baik mana buruk, meski dia *anak tiri Sam yang tampan*.

Sam ngeri dan bergegas mengelilingi tempat tidur, mencari gaunnya. Ia mengibaskan gaun itu dan me-

ngenakannya, kemudian menjejalkan kakinya yang telanjang ke *stiletto* hitam berhak tinggi.

"Kurasa semua orang di luar sana akan tahu bahwa aku secara tak terduga menginap di suatu tempat, jadi bukan masalah besar mencoba terlihat layak."

Sam tidak menyukai kepahitan dalam nada suaranya, tapi ia tidak bisa sepenuhnya mengendalikan perasaan. Bagaimana mungkin ia bisa begitu bodoh hingga mempertaruhkan namanya kepada wartawan tabloid?

Fiona bisa melihatnya.

Dan Dominic serta Amado.

Semua staf di Hardcastle Enterprises.

Belum lagi staf pribadinya di rumah.

Wajah Sam terbakar rasa malu dan air matanya merebak.

"Andai aku bisa melakukan sesuatu untuk membuat semua ini berlalu," kata Louis lembut.

"Kau tidak bisa." Amarah yang bergejolak menyembur lagi dari bibir Sam. "Astaga, kukira New Orleans memiliki segala hal berbau ilmu hitam tua dan sihir. Kurasa kutukan yang diletakkan di sana-sini dengan hati-hati—mungkin beberapa wartawan setempat berubah menjadi kodok—tidak akan berlebihan."

Louis tersenyum sedih.

"Kurasa itu akan berakibat buruk bagi karmaku atau semacamnya. Bukan berarti hal itu bisa membuat banyak perbedaan, sungguh. Seberapa buruk itu nantinya?"

"Sam, tenanglah. Sebenarnya tidak ada yang terjadi. Tidak ada yang terluka, tidak ada yang meninggal. Tempatkan itu pada penilaianmu." Louis berdiri di depan Sam, lengan pria itu yang berlekuk indah berada di sisi tubuh, wajahnya yang tampan diatur menjadi ekspresi percaya diri yang tenang.

Sam membenci fakta bahwa gairah melingkupinya—bahkan sekarang, saat gairah seharusnya menjadi hal terakhir dalam pikirannya.

Gairah yang tak diinginkan berubah menjadi semacam amarah hebat. "Tidak ada yang terjadi?" Sam menyemburkan pertanyaan pada Louis. "Aku terluka. Kau terluka."

Sam berhenti, sambil terengah-engah. "Dan Tarrant sudah meninggal. Jika dia belum meninggal, semua ini takkan terjadi. Mengapa dia harus meninggal?"

Kalimat terakhir Sam keluar menjadi ratapan. Ia mengambil kacamata hitamnya dari meja dan air mata membutakan mata saat ia bergegas menuju pintu.

"Sam, tunggu." Sam mendengar suara Louis di belakangnya saat wanita itu berusaha keras memutar kenop pintu dan keluar ke lorong. "Sam."

Sam meringis ketika mendengar suara Louis memanggilnya di lorong saat ia berdiri menunggu lift, kemudian pintu lift terbuka dan ia melangkah masuk.

Di dalam lift, Sam berusaha sebisanya untuk merapikan rambut lewat pantulan dinding becermi. Ia membetulkan letak kacamata hitam besar yang menu-

tupi matanya yang tergenang air mata. Kemudian ia menarik napas sedalam mungkin, dan bersiap menghadapi penghinaan terburuk dalam hidupnya.

8

SAM bisa mendengar ponselnya bergetar di dalam tas tangannya di meja samping.

Atau mungkin *mansion* yang bergetar oleh ketegangan.

Para staf mengendap-edap di sepanjang dinding *mansion*, berusaha tidak terlihat. Tidak seorang pun mau menatap mata Sam. Kecuali Fiona.

"Kenapa kau melakukan ini?" Wajah anak tirinya tampak penuh bercak dan pucat. "Maksudku, dia kakku! Itu menjijikkan." Wajah cantik Fiona berkerut jijik.

Nyali Sam mengerut. "Itu ketidaksengajaan."

Fiona mendengus. "Alasan bagus. Cari alasan lain."

Sam menyugar rambutnya yang kusut. "Aku tidak tahu siapa dia ketika aku bertemu dengannya. Aku bahkan tidak tahu namanya."

"Dan menurutmu akan menjadi ide bagus untuk tidur dengannya?" Fiona merengut. "Astaga, padahal

bukankah seingatku kau pernah memberiku nasihat seorang ibu tentang memilih pasangan dengan hati-hati beberapa bulan lalu? Kurasa itu maksudnya, *Lakukan seperti yang kukatakan, bukan seperti yang kulakukan.*”

Sam merasa air mata menusuk tenggorokannya. Ia sudah berusaha keras menjadi teladan baik bagi Fiona, yang ibu kandungnya adalah sosialita sibuk dan hanya mempunyai sedikit waktu untuk putrinya yang ”polos”.

Sam menghabiskan tiga tahun penuh untuk mendapatkan kepercayaan Fiona, dan mereka bahkan sudah membentuk hubungan yang lebih erat sejak kematian Tarrant. Sam pernah menangis di bahu Fiona lebih dari sekali setelah peristiwa emosional itu, dan ia menganggap gadis itu adiknya.

Sekarang hubungan mereka yang susah payah dibentuk itu terancam hancur.

Fiona melirik tas di balik bahu Sam. ”Kurasa ponselmu berdering.”

”Aku benar-benar minta maaf.”

”Jangan minta maaf padaku. Ini bahkan bukan urusanku.” Fiona bersedekap di atas kaus hijaunya. ”Tapi bunyi dengung itu membuatku gila. Apakah kau takut mengangkatnya kalau-kalau itu wartawan? Pasti ada sekitar dua puluh wartawan yang berkerumun di tangga depan.”

Sam tertegun. ”Yang benar saja.”

”Apakah Beatrice tidak memberitahumu?”

”Tidak.” Si pengurus rumah menghindari tatapan

mata Sam seakan wanita itu tidak sanggup menatap Sam. "Apakah hanya wartawan surat kabar atau ada reporter televisi?"

Fiona menelengkan kepala. "Kenapa? Ingin tahu pengarahan seperti apa yang diberikan ke penata riasmu?"

Kemarahan berkobar dalam dada Sam. "Fiona, apakah kau yang membocorkan ini kepada wartawan?"

Fiona menelengkan kepala. "Apakah menurutmu aku akan melakukan itu?"

"Kau yang membocorkan informasi tentang Dominic dan Bella, bukan? Tidak mungkin ada orang lain yang mengetahui detailnya."

Wanita yang lebih muda itu terpaku.

Amarah dan sakit hati berkembang dalam dada Sam. "Aku sudah berusaha sangat keras untuk menjadi temanmu, Fiona. Aku merasa kau mendapatkan perlakuan tidak adil di sini dan aku bisa mengerti mengapa kau merasa dikesampingkan oleh semua saudara baru yang tidak pernah kauminta. Tapi tidak adil kalau berusaha menghancurkan hidup orang lain untuk membalas dendam."

Bercak merah tampak menonjol di wajah pucat Fiona. "Kuakui, aku yang membocorkan informasi tentang Dominic dan Bella. Aku sangat marah! Dominic datang entah dari mana dan tiba-tiba semua kepercayaan Dad dan ketidaksabarannya untuk menyerahkan seluruh kerajaan ini tertuju pada Dominic. Aku merasa tidak terlihat. Tapi aku bersumpah aku tidak mengatakan apa-apa tentang kau dan Louis.

Bagaimana mungkin? Aku sama sekali tidak tahu.” Suara Fiona terdengar pecah oleh keputusan—dan sesuatu yang sepertinya kejujuran.

”Benarkah?”

”Sungguh. Siapa yang bisa membayangkan kau, Mrs. Bermoral yang Cantik akan tidur dengan anak tirinya sendiri?”

Sam menelan ludah. ”Kau ada benarnya.”

”Dan Sam—” Fiona menelan ludah”—Aku benar-benar menyukaimu. Kau begitu baik padaku, meskipun aku mengusahakan yang terbaik untuk membuatmu membenciku. Yang menyedihkan, mungkin kau teman terbaik yang kumiliki.” Bibir Fiona bergetar.

Hati Sam terasa dipilin. ”Aku juga menyukaimu, Fiona. Sungguh. Oh, astaga. Apa yang harus kita lakukan sekarang? Apakah hanya wartawan lokal?”

”Wartawan nasional. Sebaiknya kau menenangkan diri. Kau kelihatan tidak tampil sempurna. Permen mentol?” Fiona mengeluarkan tabung permen dari saku dan mengangsurkannya ke arah Sam.

Sam menggeleng-geleng, tapi kelucuan sikap Fiona yang aneh itu memberi Sam sedikit harapan bahwa semua itu tidak hancur. ”Kurasa permen mentol tidak terlalu berguna untukku sekarang. Aku hanya akan membarikade diriku sendiri dengan cara yang biasanya kulakukan.” Sam berhenti sejenak dan mengusap mata. ”Dan percayalah kalau kukatakan andai aku bisa mengulang dari awal...”

”Yah, kau tidak bisa. Tapi itulah hidup, bukan?” Fiona mengedipkan sebelah mata. ”Jujur saja, sedikit

melegakan bahwa bagaimanapun juga kau tidak benar-benar seperti orang suci. Kau selalu penuh kasih, mudah memberi, dan murah hati, dengan memberikan waktumu untuk semua orang, dan dengan penampilan yang sangat rapi.” Fiona melihat sekilas rambut Sam dan tertawa kecil. ”Kurasa kau juga manusia.”

Ponsel berdengung lagi.

”Jika kau tidak mengangkat ponselmu, aku yang akan melakukannya.” Fiona mulai berjalan ke seberang ruangan.

Adrenalin menyala dalam diri Sam dan ia bergegas mengejar Fiona. ”Aku akan mengangkatnya!”

”Takut itu telepon dari kekasihmu?”

Ya.

”Bisa saja itu Dominic atau Amado yang menelepon untuk mencari tahu apa yang diributkan.” Sam belum bertemu dengan mereka lagi, karena mereka tidak tinggal bersamanya di *mansion* Park Avenue seperti Fiona.

Sam menjejalkan tangan ke tas dan mengeluarkan ponsel yang bergetar itu. ”Halo.”

”Hei, Sam.” Suara berat dan lembut menjangkau diri Sam langsung dari logam berwarna gelap itu dan membelai telinganya.

Sam tersentak dari sensasi itu dan jarinya melayang di atas tombol *disconnect*.

”Itu Louis, kan?” Fiona menatap Sam, matanya yang hijau menyipit.

Sam mengangguk. ”Halo,” jawabnya serak.

Sebagian diri Sam berharap Louis menghilang ke Eropa, atau bahkan New Orleans, setidaknya sampai semua hal ini mereda. Dan sebagian dirinya berharap pria itu ada di sini, memeluk Sam dengan lengannya yang kuat.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik," kata Sam, berusaha meyakinkan diri sendiri. "Aku bersama Fiona. Kurasa dia mulai melihat sisi lucu dalam situasi ini." Sam memberanikan diri melirik Fiona.

Fiona menatap Sam dengan seringai kecil.

"Bukan berarti situasi ini lucu, tentu saja," Sam menarik kata-katanya. "Ini sangat memalukan. Para staf menghindariku seolah aku pengidap flu burung. Sang pengurus rumah bekerja untuk Tarrant selama dua puluh tahun dan kurasa dia akan senang hati melemparku ke kerumunan wartawan."

"Aku sedang menonton televisi," sela Louis. "Mereka menyiarkannya dari tangga *mansion*-mu."

Ketakutan menembus diri Sam. "Sekarang?"

"Ya, ada wanita berambut kuning terang sedang menceritakan kisah hidupmu."

"Oh, tidak." Wajah Sam terasa panas. Ia melirik jendela, tiba-tiba takut ada helikopter yang mungkin melayang di luar, mencarinya demi mendapatkan gambar.

Mereka akan menyukainya. Sam mungkin belum pernah terlihat lebih buruk. Ini akan menjadi foto hebat yang menunjukkan "di mana mereka sekarang" jika dibandingkan foto ratu kecantikannya yang lama.

Sam mengutuk diri sendiri karena memikirkan hal tak berguna. "Aku hanya akan duduk diam. Mereka mengerumunku tepat setelah kematian Tarrant, ketika mendengar kabar bahwa Tarrant mewariskan uang yang begitu banyak padaku, tetapi akhirnya mereka bosan dan pergi."

"Berapa lama hal itu terjadi?"

Sam memijat pelipis. "Dua minggu."

"Kau akan mengurung dirimu di rumah selama dua minggu? Lagi pula, kali ini bisa lebih lama. Ini berita yang lebih sensasional." Sindiran mewarnai suara Louis.

Astaga, yang benar saja.

"Mengurung diri di dalam rumah selama beberapa hari bukan masalah besar."

Sam mendengar dengusan tak percaya. "Sam, kau tidak bisa membiarkan mereka menjadikanmu tawanan."

"Sungguh, aku punya semua yang kubutuhkan. Ada lima belas staf yang membantuku."

"Aku akan ke sana."

Keyakinan dalam suara Louis menghangatkan hati Sam untuk sepersekian detik, kemudian adrenalin membanjiri pembuluh darahnya. "Kumohon, jangan! Kau hanya akan membuat situasi memburuk. Mereka akan mengelilingimu. Kau tidak tahu apa saja apa yang akan mereka katakan untuk menulis berita."

"Aku bisa mengatasinya sendiri."

"Louis, kumohon." Sam menarik napas dalam-dalam. "Aku benci mengatakannya, karena aku yang

membawamu ke sini untuk bertemu keluarga, tapi menurutku kau harus meninggalkan kota. Setidaknya untuk sementara waktu.”

”Sayang, aku tidak akan membiarkan siapa pun memerintahku keluar dari kota ini, apalagi kau.” Rasa geli memperdalam suara Louis.

Sam mendapati diri ingin tersenyum. Tapi itu bukan hal untuk ditertawakan. ”Situasi ini mungkin merugikan bisnismu. Restoran adalah tentang citra dan persepsi.”

”Serta makanan. Apakah kau sudah makan? Aku yakin belum sama sekali.”

Sam melirik perutnya. Ia lari dari kamar hotel sebelum gigitan pertama *croissant* dan sejak berada kembali di *mansion*, ia bahkan tidak melepaskan gaun hitam luar biasa itu dari tadi malam.

”Berikan ponselnya pada Fiona.”

”Apa?”

”Kau mendengarku.” Nada suara Louis tidak membiarkan adanya bantahan.

Sam menatap ponselnya sesaat, mengerutkan dahi, kemudian mengulurkannya pada Fiona.

Fiona tampak gugup, tetapi mengulurkan tangan pucatnya yang agak gemetar dan mengambilnya. ”Halo?” kata Fiona lirih.

Sam mengusapkan tangan ke wajah. Ia merasa agak pusing. Ia benar-benar harus makan. Apa yang dikatakan Louis pada Fiona? Sam bisa mendengar gumaman rendah suara pria itu di ujung telepon.

Fiona mendengarkan dengan penuh konsentrasi,

sambil mengangguk tanpa suara. Ia menggigit bibir. "Apakah kau yakin itu ide bagus?" tanya gadis itu akhirnya.

Perut Sam melilit. "Ide bagus apa?"

Sam bisa mendengar gumaman suara Louis lagi.

Setelah beberapa saat, Fiona mengembalikan ponsel kepada Sam, yang bergegas menempelkannya ke telinga hanya untuk mendengar dengung keras nada panggil. "Louis tidak berpamitan dengan sopan di telepon," gerutu Sam, sambil mengingat saat pria itu menutup telepon setelah memberitahu Sam apa yang harus dipakai untuk makan malam.

"Memang." Fiona tersenyum.

"Kenapa kau tersenyum?"

"Tidak ada."

"Kalau begitu, berhentilah tersenyum." Sam tak bisa menahan senyum, terlebih karena ia sangat lega melihat Fiona yang juga tersenyum.

"Tidak bisa. Kau tahu, Sam, kau benar-benar terlihat *mengerikan*." Fiona menelengkan kepala seolah untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih baik pada penampilan Sam yang mengejutkan itu. "Aku tak percaya ini terjadi. Kau bahkan tidak begitu cantik tanpa *makeup*. Ada bercak hitam kecil yang lucu di bawah matamu. Rambutmu tampak seperti jerami, dan hidungmu berwarna merah terang, seperti badut sirkus." Fiona tertawa.

Tangan Sam melayang secara sadar ke rambutnya. "Senang sekali aku bisa memberikan beberapa hiburan di tengah drama luar biasa ini."

"Yah." Fiona terkekeh. "Aku menyukainya. Biasanya aku merasa gemuk, pendek, dan tolol jika berada di dekatmu. Aku tidak tahu seluruh penampilanmu adalah karena *makeup*."

Sam berkacak pinggang. "Seharusnya aku tersinggung."

"Ya." Fiona menempelkan jari ke bibir sambil berpikir. "Kau tahu, Sam, kau sebenarnya harus membiarkan wartawan melihatmu saat ini. Aku yakin mereka akan berhenti bersikap jahat."

"Mungkin sebaiknya aku pergi ke pintu depan sekarang dan menangis di hadapan mereka semua."

"Tidak. Jangan memberi mereka kepuasan." Fiona mengelus bahu Sam. "Sebaiknya kita merapikan penampilanmu sebelum Louis tiba di sini."

"Louis benar-benar akan datang?" Kepanikan berdesir dalam diri Sam.

"Tentu saja dia akan datang. Apakah kau meragukan hal itu?"

"Kita harus mencegahnya."

Fiona tertawa, seolah Sam menyarankan agar ombak di lautan surut kembali. "Ayo, kita cari makanan untukmu."

Louis berjalan di Park Avenue dengan tekad menggelora. Sam *membutuhkannya*. Dan bukan sebagai anak tiri wanita itu.

Rimbunan bunga *coneflower* merah muda dan *black-eyed Susan* kuning bermekaran indah dalam pot

baja di sepanjang bagian depan blok perkantoran yang menjulang tinggi. Aroma manis bunga-bunga tersebut membubung di tengah udara panas, mendorong Louis untuk lebih cepat menuju tempat tinggal Sam.

Pada setiap momen yang mereka habiskan bersama, Louis bisa melihat Sam membuka diri seperti bunga, mencurahkan luka hatinya di masa lalu yang ia jejakkan ke dalam diri dan akhirnya berubah menjadi wanita kuat mengagumkan yang selama ini mendekam dalam dirinya.

Bahkan di sini di jantung kota yang tertutup beton di salah satu kota terbesar di bumi, lebah berdengung di bagian tengah bunga yang berbentuk bulat, mengumpulkan serbuk sari untuk membuat madu lezat yang menopang hidup mereka.

Louis merasa seperti lebah di sekitar Sam, meminum semua energi Sam yang kuat dan menyegarkan kekuatan hidupnya sendiri dengan membantu wanita itu menemukan dirinya kembali.

Louis tertawa keras. Ia bisa merasionalisasi semua yang ia inginkan; faktanya, mereka mengalami *percintaan* luar biasa.

Louis membuka ponsel dan menekan nomor. Suara wanita menjawab.

"Margo, ini Louis."

"Hai, Sayang," suara merdu Margo menyapa Louis. "Apakah kau datang ke New York untuk pembukaan pameranku minggu depan?"

"Aku tidak akan melewatkan apa pun, dan aku menemukan murid baru untukmu."

"Hmm, biar kutebak, dia cerdas, cantik, dan kau sedang dalam misi membantunya menemukan diri sendiri."

Louis mengerutkan dahi. "Apakah aku segampang itu ditebak?"

"Ya," wanita itu tertawa kecil. "Tapi kau juga gampang disayangi."

Louis menyisir rambutnya dengan tangan. Oke, jadi ia memang pernah berkencan dengan beberapa wanita kaya dan cantik yang membutuhkan bantuan untuk menemukan diri sendiri. Tapi entah kenapa, pemikiran bahwa Sam berbeda di antara deretan panjang mantan pacar-pacar Louis yang cantik menggores suatu tempat yang tidak nyaman dalam diri pria itu.

Louis berjalan lebih cepat menyusuri jalan. "Sam berbeda. Dia mengalami banyak hal. Dia akan benar-benar membutuhkan semua dukunganmu untuk mengatasi keraguannya."

"Ah, proyek. Dan siapa yang akan menghapus air matanya sementara kau bergegas pergi ke Paris atau Milan dan tidak menelepon meskipun kau menjanjikan itu? Apa yang kaubilang terakhir kali? 'Setiap hubungan punya musim sendiri?'"

"Kedengarannya seperti sesuatu yang akan dikatakan ibuku."

"Kau lebih seperti ibumu daripada yang kausadari."

Louis berkelit untuk menghindari taksi yang menerobos lampu merah. "Tidak."

"Oh, ya, kau seperti ibumu, Sayang. Menghisap sari setiap bunga cantik, kemudian melanjutkan hidup."

Louis tertegun mendengar penggunaan kata-kata kiasan Margo yang baru ia renungkan sendiri. Ia benci jika alam semesta terpaksa pada dirinya seperti itu. "Lebah memainkan peran penting dalam proses penyerbukan. Membawa kehidupan ke setiap bunga." Louis menyisir rambut dengan tangan sambil kembali berjalan.

Louis tidak mengatakan pada Margo bahwa sejak bertemu Sam, ia mendapati diri merenungkan kesenangan yang lebih dalam dan lebih memuaskan untuk tetap berada di sekitar Sam dan menyerap sarinya.

"Murid baruku ini, apakah dia jatuh cinta padamu?"

Louis berhenti berjalan di tengah trotoar Park Avenue. Seorang pria berjas yang sedang terburu-buru menabraknya dari belakang dan mereka menggumamkan permintaan maaf.

"Tidak, dia tidak jatuh cinta padaku."

"Atau setidaknya itulah yang kaukatakan pada dirimu sendiri sehingga kau tidak merasa terlalu bersalah saat kau meninggalkannya untuk proyek cantik berikutnya."

Komentar Margo melukai hati Louis. Sam sangat berbeda dari siapa pun yang pernah ditemui Louis. "Margo, aku akan berhenti mengundangmu ke restoranku."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya. Kau menyukai kejujuranku yang menyegarkan ini."

Louis tertawa. Kemudian ia melihat kerumunan reporter yang berkumpul di luar *mansion* batu indah di tengah blok berikutnya.

Rumah Sam.

"Yeah, Margo, aku mengandalkanmu untuk menjaga egoku agar tidak semakin tak terkendali. Aku akan meneleponmu."

"Aku akan mengosongkan jadwalku kapan saja untukmu, Manis. Dan jika kau memutuskan menginginkan wanita yang sudah tahu cara melukis..." Margo menutup telepon, meninggalkan Louis dengan senyum tersungging di wajah.

Senyum itu memudar saat Louis menimbang-nimbang caranya berjalan melewati kerumunan reporter dan sampai di depan pintu, belum lagi meminta seseorang untuk membiarkannya masuk ke dalam.

Apakah Louis benar-benar ingin memicu dan mengobarkan antusiasme para reporter seperti itu? Sam akan membencinya.

Bar-restoran yang familier di sisi jalan antara Park dan Madison menarik perhatian Louis, dan ia berbelok ke situ.

Louis berjalan perlahan di bawah kanopi kuning dan menyapa kepala pelayan yang berdiri anggun dengan pelukan. "Hei, Venetia, bosmu di sini hari ini?"

"Dia keluar dengan kapalnya, tapi aku tahu dia ingin aku memperlakukanmu dengan baik. *Filet mignon* kami sangat lezat hari ini."

"Aku punya pemikiran berbeda. Apakah ada gang di belakang tempat ini?"

"Semacam cerobong udara." Venetia mengangkat sebelah alisnya yang indah. "Kenapa?"

"Apakah kau punya pengalaman membobol dan menerobos rumah?"

Sam menyapukan maskara ke bulu matanya sekali lagi untuk keberuntungan. Sambil duduk di meja rias, kembali ke tempat yang dikenalnya, ia cukup berhasil menenangkan diri.

Dan meski memalukan untuk diakui, ia merasa lebih baik dengan "wajah ber-*makeup*".

"Uh. Kau kembali terlihat cantik." Fiona duduk santai di kursi sudut kamar. "Aku membencimu."

Suara ketukan di jendela membuat mereka menoleh.

Wajah lain yang tak asing muncul dari balik daun jendela. "Louis," mereka tersentak serempak.

Sam melesat dari kursi. "Ini lantai empat. Apa-apan ini?" Ia menarik engsel daun jendela dan mencengkeram lengan Louis. "Apa kau sudah gila?"

"Pastinya. Permisi." Dengan senyum sopan, Louis menarik diri melewati jendela yang terbuka dan turun ke karpet. Diikuti semburan debu hitam.

"Kau harus membersihkan dinding di belakang sana. Dindingnya ditutupi jelaga dari cerobong dapur temanku Vincent." Kemeja putih Louis tampak kotor,

dan noda hitam mengotori wajahnya hingga mengganggu ketampanannya.

Sam menelengkan kepala dan berusaha menahan senyum yang menyelina di bibirnya. "Kalau begitu, bukankah seharusnya Vincent yang membersihkannya?"

"Kuserahkan pada kalian untuk menanganinya." Louis mengedipkan mata. "Jadi, bagaimana kabar kalian?"

"Sangat baik, mengingat situasinya." Sam bersedekap. Terutama untuk menutupi puncak payudaranya yang menegang di balik blus. "Tapi aku tidak ingin wartawan melihatmu di sini. Bagaimana kau bisa tahu di mana kamarku?"

"Aku tidak tahu. Aku merangkak di sekitar tangga daruratmu selama lima belas menit."

"Dan tidak ada yang melihatmu?"

"Kau butuh sekuriti yang lebih baik."

"Kurasa semua staf bersiaga di sekitar jendela depan, memandangi para reporter." Sam menekankan lengan untuk menghentikan gelenyar payudaranya. Bagaimana mungkin ia masih bisa tergoda pada Louis bahkan pada saat seperti ini?

Ketertarikan, mungkin. Atau kekuatan merusak lain yang membawa Sam ke jalan menuju kehancuran.

"Kau mengotori karpet dengan jelaga."

"Orang gila macam apa yang memilih karpet putih?"

"Karpet putih sangat populer belakangan ini. Se-

mua desainer trendi memasangnya.” Sam tidak bisa menahan senyum yang menyelinap di bibirnya. ”Kurasa sebaiknya kau melepas bajumu agar kami bisa membersihkan badanmu.”

”Ide bagus.”

Louis menyentuh kancing di bawah kerah kemejanya.

”Aku keluar dari sini.” Fiona melompat dari sofa dengan iPod-nya, dan berjalan ke pintu.

Tak ada yang berusaha menghentikan gadis itu.

Sam menyipitkan mata saat kancing berikutnya memperlihatkan sedikit dada kencang Louis yang menggiurkan. ”Dinding itu tingginya pasti dua puluh meter.”

”Menurut perkiraanku mendekati tiga puluh meter.” Salah satu sudut bibir terangkat. ”Tapi ada beberapa batu bata yang hilang.”

”Pijakan yang bagus, kan?”

”Nyaris seperti memanjat dinding di *gym*. Seharusnya kau memasang kawat berduri di atasnya.”

Louis menarik kemejanya hingga lepas dan gairah berkelebat dalam diri Sam. ”Kurasa sebaiknya aku menyalakan *shower*,” katanya serak. Baru beberapa jam lalu Sam dipeluk lengan kokoh itu.

Begitu banyak yang berubah setelahnya. Rasa panik melingkupi Sam. ”Apakah ada reporter yang melihatmu?”

”Kurasa tidak ada, tapi akan menjadi berita bagus jika mereka melihatku.” Louis tersenyum lebar dan membuka ritsleting celana panjang gelapnya.

Sam menelan ludah. "Kau tahu kan, ada helikopter." Ia bisa mendengar suara baling-balingnya yang bergetar.

Suara ketukan di pintu membuat mereka berdua memalingkan wajah. Louis tampak ragu, celana panjangnya sudah di tengah pahanya yang kuat.

Sam berlari ke pintu. "Sebentar! Siapa itu?"

"Mrs. Hardcastle, keamanan telah dilanggar!" Sam mengenali suara bernada tinggi milik Beatrice, pengurus rumah yang sepagian ini menghindarinya. "Alarm menyala. Mungkin ada penyusup di tempat ini."

Sam meletakkan tangan di gagang pintu agar Beatrice tidak bisa membukanya. "Aku tidak mendengar bunyi alarm." Sam melirik Louis.

Yang memiliki keberanian untuk mengedipkan mata pada Sam, saat pria itu benar-benar menurunkan celana panjangnya.

"Itu alarm tanpa suara."

Sam mengerutkan dahi. "Lalu, apa gunanya?"

"Untuk memperingatkan semua staf, tentu saja," kata Beatrice, seolah berbicara dengan orang tolol. "Kami telah menelepon polisi dan mereka akan tiba di sini sebentar lagi."

Tangan Sam menegang pada gagang pintu. "Kurasa itu tidak perlu."

Selama beberapa detik tanpa suara ini, ketidaksetujuan terpancar melalui pintu ek yang tertutup itu. "Mereka membawa anjing pelacak. Mereka akan menggeledah sekeliling *mansion* dan memastikan tak

seorang pun bisa masuk. Mungkin ada reporter yang berkeliaran di dalam *mansion*.”

Sam cukup bisa membayangkan ekspresi Beatrice, dengan bibir mengatup karena kesal pada majikan yang terang-terangan mengabaikan pentingnya keamanan. Tarrant menganggap Beatrice ”si kuno yang menawan.” Sam merasa wanita itu benar-benar memusuhinya.

Sam menggigit bibir. ”Kurasa memang masuk akal untuk memeriksa, tapi tolong pastikan aku tidak diganggu.” Sam membelalak menatap Louis. ”Aku akan... eh, mandi.”

”Biarkan aku mengantarkan handuk bersih. Yang di situ handuk kemarin.”

”Tidak apa-apa, sungguh. Akan Lebih baik untuk lingkungan jika kita menggunakan handuk untuk beberapa hari.”

Louis tertawa dan Sam melirikinya tajam.

”Terserah Anda, *Madam*.” Penekanan pada kata terakhir sama sekali bukan berarti sikap patuh. ”Akan kupastikan kau tidak diganggu kecuali jika benar-benar dibutuhkan.”

”Terima kasih, Beatrice, aku menghargai itu.” Sam bersandar ke pintu saat sepatu ortopedi Beatrice terdengar melangkah menyusuri lorong.

Sam mendongak dan menatap Louis, yang tanpa busana dan tampak memesonakan. ”Seharusnya kau kulempar ke anjing pelacak.”

”Aku memang suka anjing.” Louis tersenyum. ”Aku tidak pernah tinggal di satu tempat cukup lama

untuk bisa memelihara anjing, tapi aku selalu menginginkannya.”

”Mungkin kau harus berhenti bepergian jauh.”

Louis mengangguk perlahan. ”Itulah yang kupikirkan.”

Sam berusaha memahami kata-kata Louis, tapi seolah otaknya tidak dapat berfungsi baik.

Tidak terlalu mengherankan dikarenakan keberadaan pria tanpa busana tak jauh darinya serta rumah yang dikelilingi wartawan dan polisi.

Sam memperhatikan Louis menggulung pakaian kotoranya dan meletakkannya hati-hati di atas surat kabar yang terbuka.

Pemikiran cermat.

Gairah menyebar dalam perut Sam. ”*Shower.*” Ia berjalan ke kamar mandi besar yang terhubung dengan ruang rias dan memutar keran raksasa berlapis emas. Gemuruh air hangat yang terdorong keluar menenggelamkan suara.

Louis mengikuti Sam ke kamar mandi. Sebelum Sam menyadari apa yang terjadi, bibir Louis sudah berada di atas bibirnya dan tangan pria itu memeluknya.

Sam bergetar oleh campuran rasa lega dan rindu yang sangat kuat. Tidak ada yang terasa lebih alami dibandingkan berada dalam pelukan erat Louis.

Bagaimana bisa?

”Apa yang kita lakukan?” tanya Sam, ketika mereka akhirnya melepaskan pelukan.

”Kurasa tadi itu disebut berciuman.”

Sam mengerjap. "Wajahmu masih kotor. Kau akan mengacaukan *makeup*-ku."

"Terlambat." Mata Louis berbinar. "Tapi tidak apa-apa karena kau ikut mandi bersamaku."

"Aku baru mandi," Sam tergagap.

"Mungkin belum terlalu bersih."

Jemari Louis sudah membuka kancing blus bergaris Sam yang rapi, yang ia kenakan dalam upayanya untuk terlihat dan merasa "terhormat."

Mengapa Sam begitu memedulikan rasa respek dari orang yang bahkan tidak mengenalnya?

Kulit Sam berdesir oleh kesadaran ketika ujung jemari Louis menyentuh bra-nya. Napas Louis terasa hangat di leher Sam, semakin cepat seiring gairah pria itu yang kentara.

"Bagaimana jika kita diganggu?" Sam berbisik.

"Mereka tidak akan mengganggumu di kamar mandi." Louis menarik blus Sam dari rok *A-line* pas badannya.

Gairah berpendar jauh dalam diri Sam. "Kurasa kau benar."

Ruangan itu dipenuhi uap, hanya uap tipis dari air panas yang mengalir dari enam pancuran emas yang didesain secara ergonomis.

Sam mendengar bunyi ritsleting terbuka ketika tangan Louis bergerak turun. Tangan Sam menyusuri kulit kecokelatan halus pria itu.

Rentetan ledakan keras membuat Louis terpaku. "Apa itu?"

"Pipa air. Pipa itu dari tahun 1890-an. Mereka

membawa udara ke dalamnya atau kurang-lebih seperti itu. Tarrant ingin merenovasi sistem saluran air di rumah ini, tapi itu berarti harus menghancurkan plester dinding yang lama dan... tunggu, biar ku-hentikan dulu sebelum suara berisiknya membuat Beatrice kembali.”

Sam membungkuk ke bawah pancuran, yang memercikkan air ke blusnya saat ia mematikan keran sejenak.

Dalam keheningan sesaat, Sam mendengar raungan sirene polisi. Ketakutan menjalari benaknya. ”Kita tidak bisa melakukan ini.”

”Apa, mandi?” Suara Louis tertahan payudara Sam. Pria itu berjongkok untuk menurunkan rok Sam dan entah bagaimana teralihkan oleh hal lain.

”Bukan, *ini*, apa pun itu! Apa kita sudah gila? Rumah ini dikelilingi polisi bersenjata dan reporter agresif yang akan melakukan apa saja demi sebuah berita.”

”Kau tidak boleh membiarkan dirimu teralihkan oleh hal-hal yang tidak bisa kaukendalikan.” Bibir Louis menyentuh pusar Sam, membuat wanita itu bergetar.

Keputusan membuncih dalam diri Sam. ”Aku tidak merasa aku dapat mengendalikan apa pun. Bahkan tubuhku sendiri. Meskipun otakku berteriak padaku untuk berlindung, yang ingin kulakukan adalah berada di bawah pancuran dan... dan...”

Bercinta denganmu.

Bahkan dalam kegelisahannya, Sam tidak meng-

ucapkan kata-kata itu. Tidak ada pembicaraan tentang *cinta* di antara mereka.

Louis berdiri dan meraih pinggang Sam. "Apakah kau tidak menerima saran untuk mengikuti kata hatimu?"

Sam mengerutkan dahi. "Madame Ayida? Oh, yang benar saja, aku yakin dia hanya mengada-ada untuk menghibur turis. Lagi pula, kalimat klise apa 'mengikuti kata hati' itu?"

"Kalimat yang sangat kuat." Louis membenamkan wajah di leher Sam dan menempelkan bibirnya dengan lembut di kulit wanita itu. "Aku mengikuti milikku ke sini."

Suara berat Louis menembus kabut kegelisahan Sam. "Hatimu?"

Louis mendongak, menatap Sam tajam. "Aku punya hati, kau tahu, terlepas dari apa yang orang bilang."

"Dan apa yang dikatakan hatimu?" Sam berbicara perlahan, suaranya gemetar. Mungkin Louis akan mengatakan sesuatu yang akan membuat mereka bebas dari kesulitan.

Itu tak masalah. Bahkan bagus.

Jantung Sam berdentam-dentam di balik tulang rusuk.

"Hatiku memberitahuku bahwa aku telah bertemu wanita yang sangat istimewa. Wanita yang begitu murah hati dan peduli sehingga orang-orang beranggapan dia pasti memiliki motif tersembunyi."

Sambil mengerutkan dahi, Louis menatap mata

Sam. "Wanita yang memberikan begitu banyak cinta yang tak dapat diserap semuanya oleh dunia hingga dunia terus melemparkannya kembali ke wajahnya."

Louis membelai pipi Sam dengan ibu jari. "Dan aku tidak cukup bodoh untuk membiarkanmu membuang apa yang kita temukan bersama."

Hati Sam terasa sakit. Ia berusaha menjaga napasnya tetap terkendali. "Apa yang kita temukan?"

Sam langsung mengutuk diri sendiri setelah mengajukan pertanyaan bodoh itu. Apa yang ingin Sam dengar? Bahwa Louis mencintainya?

Seberapa buruk yang bisa Sam dapatkan? Ia bahkan tidak ingin Louis mencintainya. Mereka tidak mungkin memiliki hubungan apa pun mengingat situasi keluarga yang aneh, sehingga semua itu hanya sia-sia, bodoh, menyakitkan, dan...

Suara rintihan meluncur dari bibir Sam saat Louis membawanya ke dalam pelukan dan memeluk dengan begitu erat hingga Sam tidak mungkin bisa melepaskan diri bahkan jika dia mau sekalipun.

Yang tentu saja tidak dilakukannya.

Dalam gerakan tangkas, Louis mengangkat Sam ke bawah pancuran dan menciumnya penuh semangat sementara air hangat mengalirinya mereka.

"Aku masih memakai pakaian dalamku," protes Sam, ketika Louis melepaskan Sam untuk bernapas.

"Sebentar," geram Louis. Pria itu melepas bra Sam dengan gerakan jari yang cekatan, dan menurunkan celana dalam Sam yang basah.

Louis berdiri, dengan air menetes. "Jauh lebih

baik.” Suara Louis terdengar serak oleh hasrat yang bergema di antara mereka. Tangan pria itu menjelajahi sekujur tubuh Sam, membasahi kulitnya dengan air sampai wanita itu mengerang dan menggeliat dalam sentuhan Louis.

”Aku menginginkanmu dalam diriku,” bisik Sam, nyaris tidak percaya ia mengucapkannya keras-keras. ”Sekarang.”

Louis merespons menggunakan tubuhnya, menyatukan tubuh mereka dengan gairah cepat yang membuat Sam terkesiap.

Louis belum menjawab pertanyaan Sam tentang apa yang telah mereka temukan. Ia tidak perlu menjawabnya. Mereka telah menemukan... ini. Kedekatan fisik, dari jenis yang liar, bergairah, dan manusiawi yang belum pernah dialami Sam. Ini menambahkan dimensi untuk hubungan emosional mereka yang membuat Sam merasa... utuh.

Mereka menggeliat dan berputar di bawah aliran air yang stabil. Sam membiarkan tangannya mengembara pada lekuk tubuh Louis yang maskulin, ke rambutnya yang basah.

Louis mencium wajah dan leher Sam dan terus memeluknya sambil membiarkan gelombang demi gelombang kenikmatan liar menjalari tubuh wanita itu.

Butuh sesaat untuk menyadari Louis mengatakan sesuatu. Suara pria itu bercampur dengan gemuruh air, sensasi, dan emosi dalam diri Sam, tapi kata-kata

pria itu menyelinap melalui tirai kenikmatan dan Sam menyadari Louis berusaha menjawab pertanyaannya.

"Kita telah menemukan..." Ucapan Louis terdengar parau, penuh emosi. "Kita telah menemukan..." ia mengulanginya, kemudian ragu, masih berbicara pada wanita itu dengan tubuhnya.

Lalu Louis berhenti.

Interupsi itu mengejutkan Sam, dan ia membuka mata. Louis menatapnya, air mengalir di wajahnya yang memesona.

"Sam, maukah kau menikah denganku?"

9

SAM melepaskan diri dari pelukan Louis dan menjauh dari *shower*, setengah tergelincir di lantai marmer, lalu menyambar handuk sebelum lari ke kamar tidur.

Apakah Louis benar-benar menanyakan apa yang menurut Sam ditanyakan pria itu?

Tidak. Itu tidak mungkin. Benak Sam menipunya.

Jantung Sam bergemuruh dan otaknya berpacu seperti *roller coaster*.

"Sam." Louis muncul di ambang pintu yang beruap, handuk melilit pinggangnya. "Itu sama sekali bukan respons yang kuharapkan."

"Maafkan aku. Aku harus keluar. Kupikir aku... Kupikir kau..." Sam tidak tahu apa yang dipikirkannya. Ia hanya ingin melepaskan diri dari Louis dan permintaan pria itu yang mengejutkannya.

Louis berdiri di belakang Sam, dengan air masih menetes. Sam tetap menahan diri dan berusaha tidak

gemetar saat pria itu membenamkan wajah di rambut basah Sam. "Apakah kau bersedia?"

Sam menelan ludah. "Bersedia apa?"

"Menikah denganku."

Louis mengucapkannya dengan sederhana, tanpa nada jail ataupun bercanda.

Sepertinya Louis amat sangat dan sungguh-sungguh serius.

Sam berbalik untuk memandang Louis. "Kau tidak mungkin serius."

"Aku belum pernah seserius ini dalam hidupku."

Dada Sam terasa sesak. Ia melangkah menjauhi Louis. "Ada lebih banyak hal yang harus dipikirkan untuk menikah, bukan sekadar percintaan hebat. Percayalah padaku, aku telah menikah tiga kali dan tidak ada satu pun percintaan hebat dalam ketiganya."

"Mungkin itu sebagian masalahnya." Sam bisa mendengar nada geli dalam suara serak Louis.

Sam menjauh dari Louis. "Lagi pula itu tidak penting, karena aku tidak ingin menikah lagi." Suara Sam meninggi, gemetar oleh emosi. "Tiga kali sudah cukup untuk seumur hidup. Aku akan selalu menyimpan kenanganku bersama Tarrant, tapi aku tidak akan pernah menikah lagi."

"Kau tidak sungguh-sungguh."

Sam memutar tubuh, jantungnya berdebar keras. "Jangan memberitahuku aku sungguh-sungguh atau tidak! Aku tidak membutuhkan ayah dan aku juga tidak membutuhkan kakak. Aku telah hidup dan belajar banyak hal dengan cara yang keras dan aku

bisa mengambil keputusan sendiri, entah kau suka atau tidak.”

Sam bergegas keluar dari kamar dan membanting pintu di belakangnya. Terlambat untuk menyadari bahwa ia baru melemparkan diri ke ruang pakainya.

Semoga Louis punya sopan santun untuk *pergi*. Lebih baik sama dengan cara ia datang, supaya tidak ada orang yang melihatnya.

Napas Sam terengah tak beraturan. Menikah dengan Louis? Apakah ini semacam lelucon kejam untuk menghinaku? batin Sam.

Yang Sam inginkan hanyalah dibiarkan sendiri.

”Sam.” Suara lirih Louis menembus melalui bilah kayu. ”Kau berada di dalam ruang pakainya.”

”Aku tahu,” Sam setengah berteriak, begitu marah pada Louis hingga ia ingin berteriak. Memangnya siapa Louis sampai berani mempermainkan emosiku? pikir Sam. Sam rapuh sebelum bertemu Louis dan sekarang—

Isakan kecil tercekak di tenggorokan Sam.

”Biarkan aku masuk.”

”Tidak!”

”Kalau begitu, aku akan murka, lalu aku akan membesar, dan aku akan—”

”Louis, itu tidak lucu,” Sam tersengal. ”Tolong, tinggalkan aku dalam ketenangan. Aku butuh waktu untuk sendiri.”

”Tidak, kau tidak butuh itu. Kau telah menghabis-

kan terlalu banyak waktu sendirian dan kau harus bersamaku.”

”Hah,” hanya itu yang bisa diucapkan Sam, saat kata-kata Louis bergetar dalam otak Sam yang letih.

Kemudian jawaban yang diinginkan keluar dari bibir Sam. ”Kau gila. Kau membaca artikel itu. Aku *Si Janda Kembang*, ingat? *Pelacur mata duitan* yang menikah dengan Tarrant karena uangnya.”

Sam mencengkeram gaun beledu merah yang berkerut. ”Ke mana pun aku pergi, ada maniak yang membawa kamera, yang berharap bisa mengambil fotoku dalam pose yang mendiskreditkanku sehingga mereka bisa mendapatkan uang dari keberadaanku yang menyedihkan.” Ia menyentak gaun itu hingga terlepas dari gantungan. ”Tak seorang pun ingin menjadi bagian dari itu. Tak seorang pun harus menjadi bagian dari itu.” Suara Sam berakhir dengan isakan.

Sam melihat gagang pintu berputar, tapi tidak mampu mengerahkan tenaga untuk menghentikannya. Louis menyelinap ke ruang lemari yang redup dan menutup pintu di belakangnya.

Ruangan lemari itu cukup luas, tapi masih tersisa jarak kurang dari dua meter di antara mereka. Aroma maskulin Louis yang basah dan segar menggelitik hidung Sam. Tetesan air berkilauan di kulit pria itu dan menggantung di ujung rambutnya yang basah.

”Kau yang mencariku, ingat? Aku hanya menjalankan bisnisku sendiri.”

Sam menggigit bibir. ”Mungkin itu kesalahan.”

"Kau membuka kotak Pandora." Mata Louis berkilauan dalam cahaya temaram yang menyelinap masuk melalui celah pintu.

"Mitos Yunani di mana seorang wanita menjadi penasaran dan melepaskan kejahatan di dunia?" Sam memegang handuknya lebih erat.

Louis memang menyalahkannya.

"Ya, fitnah, keserakahan, kesombongan, iri hati, kebohongan, skandal..." Louis menelengkan kepala. "Hal-hal itu tampaknya menjadi tak terkendali di dunia kita sekarang ini."

Sam menghindari tatapan Louis. "Seharusnya aku membiarkanmu sendiri."

"Tidak." Louis meraih tangan Sam. Jemari Sam gemetar dalam genggaman hangat pria itu. "Ada satu hal lagi di dalam kotak, hal paling penting, yang tidak keluar. Wanita itu tidak melepaskannya." Mereka berpandangan. "Harapan."

Sesuatu melintas di antara mereka saat Louis menahan tatapannya dan mengucapkan kata itu, begitu lirik sampai Sam nyaris tidak bisa mendengarnya.

"Harapan," ulang Sam, tidak dapat menahan diri.

"Kau membangunkan sesuatu dalam diriku, Sam, sesuatu yang sebelumnya tidak ada." Pancaran kebingungan menghiasi alis Louis. "Aku selalu merasa aku tahu apa yang kuinginkan dalam hidup, dan aku juga memiliki segalanya. Tapi sejak bertemu denganmu, aku tahu aku menginginkan lebih." Louis meremas tangan Sam. "Aku *membutuhkan* lebih."

Jantung Sam menegang, seolah Louis juga memegang jantung itu. "Aku yakin kau akan menemukannya." Suara Sam terdengar rapuh. "Pada beberapa gadis baik yang tidak memiliki segerobak penuh bagasi dan kerumunan burung nasar yang mengitari kepalanya."

"Aku tidak menginginkan gadis baik." Louis mendekati Sam. Ruang lemari terasa semakin panas, air yang menetes di kulit mereka nyaris menguap. "Aku menginginkan seorang wanita. Wanita yang tidak takut menciptakan kehidupan yang dia inginkan. Wanita itu kau, Sam. Kau sudah cukup berani untuk memulai lagi dan lagi, dan kau belum selesai."

Sam memandang Louis dalam kegelapan, ke tempat pakaian-pakaiannya yang sering difoto, yang masing-masing dibubuhi memori dan digantung dalam deretan teratur. "Aku belum selesai menjalani hidup, tapi aku sama sekali tidak ingin menikah lagi. Tiga kali sudah cukup."

"Kata siapa? Zsa Zsa tidak akan setuju. Dan kalian berdua memiliki cukup banyak kesamaan jika lemari pakaian ini adalah sesuatu yang bisa dijadikan dasar." Louis meraba gaun Gautier bermotif penuh warna.

Sam mengangkat dagu. "Kau sangat suka berdebat."

"Itu bagian dari pesonaku."

Tangan Louis berkeliaran ke seluruh pakaian Sam, membelainya, jemarinya menjelajah kain-kain mewah seperti ia menjelajahi kulit Sam. Yang menggelenyar

oleh... kejengkelan. "Kenapa kau ada di lemari pakaianku?"

Louis ragu, matanya beralih ke bibir Sam, yang berkedut, lalu ke lehernya, yang menelan ludah, sebelum menjawab pertanyaan wanita itu, "karena kau di sini." Louis mengangkat tangan dan menangkap pipi wanita itu. "Aku mencintaimu, Sam."

Kata-kata itu mencengkeram hati Sam, kemudian hanyut dalam gelombang kepanikan. "Tidak boleh."

"Aku sama sekali tidak menerima perintah." Mata keemasan Louis menyorotkan tantangan.

"Semuanya terlalu rumit."

"Tidak ada yang rumit tentang cinta." Louis menyeka setetes air dari bibir Sam dengan ibu jarinya. "Apakah kau mencintaiku, Sam?"

Sam terpaku. *Ya*, teriaknya dalam benak. "Tidak."

Louis menelengkan kepala. "Aku tak percaya."

"Kau luar biasa sombong, kau tahu itu?" Suara Sam meninggi.

"Ya." Senyum melintas di bibir Louis. "Aku tahu apa yang kuinginkan dan aku tidak takut mengejarnya."

"Mungkin kau harus memikirkan orang lain sekali-kali." Tangan Sam bergetar. "Aku memiliki tanggung jawab terhadap keluarga ini dan terhadap perusahaan Hardcastle secara keseluruhan."

Mata Louis menyipit. "Dan terhadap dirimu sendiri."

"Tepat sekali." Sam menyisir rambutnya yang kusut dengan tangan. "Usiaku 31 tahun dan aku sudah tiga

kali menikah. Ada yang salah dengan situasi itu, bukankah begitu?”

”Aku sama sekali tidak merasa ada sesuatu yang salah dengan itu.” Louis membalas tatapan Sam. ”Situasi itu menarik. Itu perjalananmu dan kau wanita yang cantik.”

Cantik?

Sam meringis membayangkan seperti apa penampilannya saat ini. Beruntung ia tidak bisa melihat dirinya sendiri. Louis tentu saja tampak memesona. Berkas cahaya yang masuk melalui pintu lemari memahat tubuhnya dengan sinar keemasan, sementara air menetes menggoda dari rambut ikalnya yang gelap dan berkilau.

”Apa yang berkecamuk dalam pikiranmu yang menarik itu?”

Sam menelengkan kepala. ”Hanya mempertimbangkan beberapa pilihan artistik.”

Louis tersenyum. ”Seperti yang seharusnya kau lakukan. Kau punya banyak hal yang harus dicapai, Sam, dan waktu yang hilang untuk menebusnya.”

”Kebetulan aku setuju denganmu mengenai hal itu. Aku sudah memutuskan akan belajar melukis. Dan aku bahkan tidak akan marah pada diriku sendiri jika aku tidak berhasil.”

”Itu baru namanya sikap. Aku tahu pada akhirnya kau memahami maksudku. Sekarang, kembali ke pertanyaanku lainnya.”

Sam seolah menyusut dalam balutan handuknya. ”Aku tidak bisa menikah denganmu. Bahkan tidak

masuk akal bahwa kau memikirkannya. Bahkan jika kau bukan *anak tiriku*." Sam bergidik tanpa sadar. "Kita nyaris tidak saling mengenal."

"Hubungan kita lebih dalam daripada kebanyakan orang."

Sam menyipitkan mata. "Apakah ini sudut pandang psikis sihir New Orleans yang kauterapkan di sini? Aku tidak selugu penampilanku."

"Ingat apa kata Madame Ayida?"

"Ikuti kata hatiku. Yah, tentu. Aku bahkan tidak yakin kata hatiku masih ada di sana setelah selama ini." Sam pura-pura melirik tempat tangannya disilangkan di atas handuk. "Jangan lupa, Madame Ayida juga menyebutkan tentang dua jalan, keduanya tidak mengarah ke mana pun aku ingin pergi."

Louis menatap Sam sejenak, kemudian tertawa. "Bagaimana kau bisa tahu jika kau belum sekali pun melangkah di salah satu jalan itu? Bukankah Madame Ayida mengatakan satu jalan sudah kaukenal dan satu lagi asing?"

Sam bersedekap, yang membuatnya meraba-raba handuknya. "Jika kau memandangnya dengan cara itu, maka menikah adalah jalan yang kukenal, dan tidak menikah adalah jalan yang asing. Aku akan menempuh jalan yang asing."

"Baiklah. Kita bisa hidup dalam dosa."

Sam tidak bisa menahan tawa mendengar jawaban datar Louis.

Lalu senyum Sam memudar. "Aku yakin wartawan tabloid akan menikmati berita itu."

"Tentu saja. Kita benar-benar akan membantu mereka menjual tabloid mereka. Coba bayangkan, jika kita memiliki banyak anak, mereka bisa menuduhmu menjadi ibu dari cucumu sendiri." Mata Louis bersinar jenaka.

Sam terpaku. *Anak-anak*. Ia pernah mengatakan kepada Louis betapa ia menginginkan anak, jadi komentar pria tersebut merupakan pukulan ringan.

"Anak-anak Tarrant adalah anak-anakku," kata Sam kaku.

"Termasuk aku, kurasa."

"Ya." Sam melayangkan tatapan paling tajam yang bisa ia perlihatkan. "Itu pilihanku."

"Kau tidak bisa memiliki anak yang seusia denganmu."

"Tentu saja bisa."

Mereka saling menatap.

Louis lebih dulu berkedip.

"Menurutmu aku *keras kepala*," kata Louis, dengan mata berkilat. "Kau benar-benar suka mengkhayal."

"Kalau begitu, biarkan aku dengan khayalanku. Kita akan sama-sama senang."

Louis menatap Sam sejenak, lalu tertawa, perlahan. "Kau memang memiliki tanda-tanda untuk menjadi janda miliuner yang suka berkhayal." Kemudian mata Sam menyipit. "Tapi aku tidak akan membiarkanmu menyia-nyiakan hidupmu."

Louis membungkuk sampai kata-katanya bergetar di dekat kulit Sam. "Kau ingin menjadi ibu, dan bukan tipe ibu yang palsu dan seperti ibu peri, tapi ibu

sejati yang harus bangun pada malam hari karena bayinya menangis, dan harus melewatkan rapat penting karena anak balitanya demam dan harus mempelajari kembali soal pembagian untuk membantu anaknya yang berusia sembilan tahun mengerjakan PR.”

Kilat rasa sakit hampir membutakan Sam. Bagaimana Louis bisa tahu bahwa Sam mendambakan tantangan untuk menjadi orangtua seperti halnya orang-orang antusias membicarakan album foto mereka?

Sam berusaha menjaga napasnya tetap stabil. ”Kukira kau tidak menginginkan anak.”

”Aku tidak tahu apa sebenarnya yang kuinginkan sampai aku bertemu denganmu, Sam.” Emosi semakin terasa dalam suara Louis dan bersinar di matanya.

Diri Sam bergejolak dan ia merasa cengkeramannya pada realitas menjadi lebih rapuh.

”Ini benar-benar gila. Mengapa kita berdiri di sini tanpa busana?”

”Aku tidak punya pakaian bersih.” Louis menatap Sam, mata pria itu berkilat. ”Dan kurasa pakaianmu tidak akan cocok untukku.”

Sam berkedip. Menelan ludah. ”Beberapa pakaian Tarrant masih ada di lemari yang lain.” Ia menunjuk pintu. Udara begitu sesak hingga nyaris membuat Sam tidak bisa bernapas. ”Ambillah sendiri.”

Sam bersandar ke rak pakaian saat Louis membuka pintu dan keluar.

Hati Sam berderak seperti kereta yang melaju.

Mengapa hal-hal paling gila sepertinya mungkin terjadi jika Louis di dekatnya?

Berpakaian. Sam tidak mau berdiri di kamar hanya memakai handuk saat polisi tiba di depan pintu dengan anjing pelacak untuk mencari penyusup.

Terutama karena ia menyembunyikan penyusup itu.

Deretan busana mewah orisinal biasanya menghibur Sam, warna-warna terang dan kain merupakan penenang untuk jiwanya. Hari ini busana-busana itu tampak tergantung di sekitarnya seperti bangkai.

Aku yakin kau akan terlihat manis dengan jins Levi's.

Ucapan Louis menyelinap dalam benak Sam. Tentu saja tidak ada jins Levi's yang bisa ditemukan di lemari pakaiannya. Ada jins Circle of Seven terlipat di rak paling atas. Hadiah dari Fiona yang belum sempat dipakai Sam.

Sam menarik jins itu dan memakainya. Ia mengambil kemeja hitam pas badan dan mengancingkannya, dengan jemari gemetar. Mungkin ia bisa tetap berada di dalam lemari seharian dan tidak keluar untuk menghadapi kekacauan yang ia ciptakan dalam hidupnya.

Atau menghadapi Louis.

"Apakah kau masih di dalam sana, atau adakah terowongan rahasia ke Barneys?" Suara Louis terdengar melalui pintu kayu.

Sam tersenyum. "Kuharap ada terowongan rahasia."

Sam menguatkan diri saat pintu lemari terbuka. Louis berdiri di sana dalam balutan celana linen berwarna pucat dan kemeja longgar. Sam tidak ingat pernah melihat Tarrant memakai pakaian itu, yang tidak mengherankan karena baju Tarrant nyaris sebanyak baju Sam. "Kau tampak memesona," Sam tergagap, untuk menutupi kecanggungan yang ia rasakan.

"Aku memang manis."

"Aku tidak begitu yakin soal itu."

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku dengan membuktikannya kepadamu."

Louis meraih tangan Sam, tetapi wanita itu menarik diri. "Bersikaplah bijaksana. Mereka sedang mencari penyusup, ingat?" Tiba-tiba pikiran Sam menjadi jernih dan berfungsi kembali. Dalam kepanikan. "Kita harus mengeluarkanmu dari sini entah bagaimana caranya. Nah, bagaimana kita bisa melakukannya tanpa ada staf yang melihatmu?" Sam menekankan tangan ke pelipis. "Mungkin kita bisa membawamu turun ke garasi bawah tanah dan masuk ke mobil warna—"

Bunyi suara nyaring mengejutkan Sam. "Ponselku."

Sam berlari ke depan dan menyambar ponsel dari meja rias."

"Ke mana saja kau?" seru Fiona, begitu Sam menempelkan ponsel ke telinganya. "Aku menggedor pintu. Kukira mungkin kau keluar melalui tangga darurat atau apa. Apa yang terjadi?"

Sam menelan ludah. "Kami... Aku..." Sam tidak berani menatap Louis.

"Setelah kupikir-pikir, aku tidak ingin tahu. Aku berusaha mencarimu karena Dominic dan Amado ada di sini."

Jantung Sam berhenti.

"Mereka di jalan, berdebat dengan wartawan. Nyalakan TV dan pilih Channel Five. Persetan, buka saja jendela."

Sam berlari melewati Louis, mengambil *remote control* dari meja rias dan menyalakan TV di meja rias Tarrant di dinding berlawanan. Tayangan TV terpantul di cermin yang berada tepat di samping ekspresi kaget wajahnya sendiri.

Dalam tayangan televisi itu, pintu depan *mansion* Sam ditampilkan di atas botol-botol kosmetik, dihiasi logo stasiun televisi yang tak asing. Dominic berdiri di undakan, wajah tampannya terlihat kaku. "Rumor ini konyol, dan Hardcastle Enterprises maupun keluarga Hardcastle tidak akan menerimanya begitu saja."

Wajah Dominic tampak jelas saat ia mendekati lensa kamera. "Jika kalian tidak menarik kembali berita menggelikan bahwa ibu tiriku, Samantha, memiliki hubungan dengan adikku Louis, kami akan menuntut kalian dengan pencemaran nama baik." Bibir Dominic membentuk lekuk tajam.

Kerumunan wartawan berubah menjadi suara dan gerakan yang tampak kabur. Sam terhuyung ke belakang, jantungnya berdebar keras. "Oh, tidak. Kita

harus menghentikan mereka...” gumamnya ke ponsel. “Bagaimana kita bisa membawa Dominic masuk ke dalam?”

Tepat saat itu, Amado yang tampak gusar berusaha meninju seorang wartawan yang menyorongkan mikrofon ke depan wajahnya.

Kekhawatiran mendorong Sam keluar dari kamar, dengan ponsel masih menempel di telinga. “Beatrice, buka pintu depan!” Sam berteriak ke bawah tangga lebar saat pengurus rumah itu berjalan menuju koridor.

“Tidak bisa. Massa akan mendobrak masuk.”

“Dominic dan Amado ada di luar sana. Mereka bisa terluka.” Sam berlari menuruni tangga, tanpa alas kaki sehingga rasanya dingin ketika menapak lantai marmer.

Jika tidak ada orang lain di rumah ini yang cukup berani untuk membuka pintu, aku akan melakukannya sendiri.

“Madame, jangan keluar!” Beatrice dan asisten Sam, Kelly, mengepung Sam di ruang depan.

Sam menerobos melewati mereka, dengan tekad bulat, menggeser kunci kuningan yang berat dan menarik pintu hingga terbuka, kemudian berkedip saat cahaya lampu kamera membanjir masuk dari jalan di luar. “Dom, Amado!”

Sam bahkan tidak bisa melihat mereka di antara kerumunan orang. Mikrofon dan kamera disorongkan ke arahnya. Suara-suara, bunyi berisik, serta keributan terdengar menjadi raungan yang menyerang telinga-

nya. *Apakah itu benar? Apakah kau menjalin hubungan dengannya? Bagaimana dengan bukti foto itu?*

Gemuruh menyerang telinga Sam dan ia mundur. "Dominic, Amado, di mana kalian?"

Kepala Dominic yang berambut gelap bergerak maju melewati kerumunan. "Sam, syukurlah kau keluar untuk membela diri. Aku tidak akan membiarkan mereka memperlakukanmu seperti ini. Katakan kepada mereka bahwa itu berita bohong."

Mulut Sam terbuka, tapi tidak ada kata-kata keluar.

Mengatakan bahwa berita itu bohong akan menjadi... kebohongan.

"Kemarilah, Sam." Dominic sekarang berdiri tepat di depan Sam di anak tangga teratas, wajahnya tampak muram oleh amarah. "Katakan kepada burung-burung pemangsa ini bahwa kau tidak akan mendiamkan omong kosong mereka."

"Aku... Aku... Aku..."

Amado menerobos kerumunan, tampak kusut dan marah. "Ini kejahatan. Serangan terhadap wanita yang tidak bersalah di rumahnya sendiri. Orang-orang ini seharusnya berada di balik jeruji besi."

Dom dan Amado mengapit Sam, dan Sam merasakan tangan kuat mereka menyangganya. "Ayolah, Sam, katakan kepada mereka."

Keheningan berdenyut saat kerumunan reporter menunggu jawaban Sam. Bahkan burung-burung tampaknya berhenti bernyanyi, dan lalu lintas di Park Avenue berhenti.

"Ayolah, Sam, bela dirimu," gumam Dominic.

Sam ragu, darah menggelegak dalam otaknya. "Aku... Aku... Aku tidak bisa."

Sam berbalik dan masuk kembali ke dalam. Ia mendengar Dominic dan Amado memerintahkan para reporter untuk mundur. Mereka berdua berhasil melewati ambang pintu dan menutup pintu di belakang mereka.

Mereka semua berdiri, terdiam, di lorong selama sepersekian detik.

Kemudian Dominic melangkah maju dan meletakkan tangannya di bahu wanita itu. "Sam, apa maksudmu?" Sam menggigil di bawah sentuhan kuat Dominic.

Suara Sam tidak keluar. Ia menarik napas dengan gemetar. "Aku tidak bisa menyangkalnya."

"Kenapa tidak?" Mata gelap Dominic menatap tajam mata Sam.

"Karena itu benar."

Syok membanjiri wajah Dominic. "Tidak mungkin."

Dominic menarik tangannya dari bahu Sam, gerakan yang begitu tiba-tiba itu membuat Sam tersentak.

Kebingungan mengerutkan wajah tampan Amado. "Apa maksudmu, Sam?"

Seluruh staf di rumah itu berkumpul di lorong; Beatrice dan Kelly, juru masak dan asistennya, bahkan Raul si tukang reparasi lanjut usia yang sudah bekerja di rumah itu sejak pemilik sebelumnya. Fiona berdiri

di belakang Raul, iPod-nya dicabut dari telinga dan wajahnya tampak pucat.

Semua menunggu jawaban Sam.

"Louis dan aku telah... telah..." Sam mengutuk diri sendiri karena tidak mampu membentuk satu kalimat penuh.

Tapi apakah sopan—atau bahkan cukup pantas—untuk mengatakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi?

"Kami saling jatuh cinta." Suara berat bergema di sepanjang lorong marmer.

Sam mendongak dan melihat Louis berdiri puncak tangga.

Sesuatu yang panas dan asing mengembang dalam diri Sam.

Sam menekan perasaan itu, marah karena Louis membuat pernyataan di depan orang-orang ini meskipun Sam sudah menegaskan bahwa ia tidak bisa menikah dengan pria itu. Beberapa hal tidak seharusnya diungkapkan.

Dominic dan Amado saling menatap, lalu kembali menatap Sam.

"Maafkan aku," Sam berbisik kepada mereka. Dom dan Amado begitu konvensional, sangat mengkhawatirkan kehormatan dan reputasi keluarga. Mereka membuat Sam merasa aman dan terlindungi.

Tetapi Sam mengkhianati mereka.

"Apakah itu benar?" Amado meraih tangan Sam.

"Aku..." Apa sebenarnya yang ditanyakan Amado? Apakah benar Sam jatuh cinta pada Louis?

Kepanikan melonjak dalam diri Sam. Baru belakangan ini ia menjanda dan masih berduka atas kematian suaminya hingga ia sama sekali tidak tahu apa yang ia rasakan tentang apa pun.

"Semua itu berawal dari ketidaksengajaan," kata Sam tergagap. "Ketika kami pertama kali bertemu, aku sama sekali tidak tahu siapa dia, dan aku berusaha menghentikannya, tapi—" Kata-kata menggantal dalam tenggorokan Sam.

"Tapi kami tidak sanggup." Louis muncul di samping Sam, berdiri tegak dan penuh percaya diri.

Louis mengangkat bahu, mungkin isyarat meminta maaf pada ekspresi wajahnya saat ia menatap Dominic dan Amado. "Kami seharusnya memberitahu kalian lebih awal, sehingga kalian tidak membuang energi berdebat dengan pengacau di luar sana."

Kata "kami" yang diucapkan dengan santai membangkitkan kehangatan, bercampur dengan amarah terhadap cara Louis yang begitu mudah berbicara mewakili mereka berdua. Tidak bisakah Sam mengungkapkan pikirannya sendiri tanpa seseorang melibatkan diri dan memberitahu apa yang harus Sam katakan?

Sam melirik Dominic. Ekspresi pria itu bercampur aduk hingga cocok dijadikan objek lukisan. Lukisan topeng horor *baroque* yang kurang-lebih seperti gaya Goya dan El Greco.

Perut Sam terasa tegang.

Lalu Dominic mulai tertawa. Suaranya menggelegar melalui pintu masuk marmer yang luas dan naik ke

atas tangga. Tawanya menular ke yang lain, pertama ke Amado, kemudian Fiona, lalu ke para staf junior.

Louis ikut tertawa, bahkan kemudian Sam mendapati diri tidak mampu mengontrol ledakan pelepasan ketegangan itu.

"Media massa akan *menyukai* ini."

"Ini benar-benar tidak lucu," Sam terengah. Mengerikan, semburan desah tawa keluar dari tenggorokannya. Tak terkendali. Semuanya terjadi begitu cepat, menjadi kesalahpahaman.

"Bagaimanapun, ini lucu," wajah Dominic yang sering kali tampak serius memperlihatkan senyum lebar. "Dan sangat indah. Aku merasa kau memiliki binar misterius sejak kembali dari New Orleans. Kukira itu karena kau begitu bersemangat untuk menemukan Louis, sekarang aku menyadari bahwa yang terjadi sedikit lebih dari itu."

Sam meremas-remas tangan. "Aku tidak ingin seorang pun tahu."

"Kenapa? Kalian tidak punya hubungan darah," kata Amado. "Sudah tradisi keluarga untuk jatuh cinta pada orang yang salah. Lihat saja Dominic, terlibat hubungan dengan mata-mata perusahaan yang berencana menggugat ayahnya, dan aku, tergila-gila pada wanita yang muncul untuk menghancurkan keluargaku." Amado tersenyum lebar. "Selamat bergabung, Louis."

Louis, yang berdiri tenang dan tidak terusik, tersenyum dan melirik Sam. "Kau baik-baik saja?"

"Entahlah," kata Sam jujur. Ia menduga dirinya

tidak baik-baik saja. Ada sensasi tidak menyenangkan yang berdenyut di pelipis kirinya dan jantungnya berdetak lebih cepat. "Bagaimana dengan Tarrant?"

Fiona melangkah maju. "Dad mungkin sedang tertawa keras di suatu tempat entah di mana. Kau tahu dia ingin kau menjalani hidup yang seutuhnya setelah dia meninggal."

Sam memeluk diri sendiri saat kesedihan mengalir dalam dirinya, dingin dan menyakitkan. "Tarrant memang mengatakan itu, tapi aku tahu dia tidak bersungguh-sungguh. Aku berjanji padanya dialah yang terakhir." Sam berusaha menjaga napasnya tetap stabil, untuk tetap berdiri saat kedua kakinya semakin gemetar.

"Dan Dad mengatakan kepadaku untuk memastikan bukan dia yang terakhir." Fiona mengedipkan sebelah mata. "Aku kenal ayahku, dia pasti akan berbicara di telepon dan berusaha menawarkan kesepakatan eksklusif untuk menjual cerita kabar ini dengan harga satu juta dolar." Fiona melirik Dominic.

"Jangan lihat aku." Dominic menyipitkan mata. "Aku mengambil alih peran Dad dalam perusahaan, tapi aku tidak berubah menjadi seperti dia."

Fiona menggigit bibir. "Bagaimana dengan kegiatan amal Sam? Kita bisa menjual kisah ini untuk mengumpulkan dana bagi Save the Children atau semacamnya."

"Hei, itu bukan ide buruk." Louis tersenyum kecil.

Telinga Sam berdengung mendengar semua saran gila ini. Koridor rumah mulai bergetar dan berdenyut

oleh warna. Lantai menjadi goyah dan tidak stabil, dan Sam tidak yakin ia bisa berdiri lebih lama lagi.

Pikirannya tidak keruan.

"Kalian berdiri di sini berbicara tentang kehidupan pribadiku seolah aku tidak ada di sini." Ratapan melengking Sam terdengar di sepanjang lorong.

Sam terengah, isakan bertambah kencang di tenggorokannya. Ia menatap tepat ke arah Louis. "Aku wanita dewasa. Aku bisa mengambil keputusan sendiri. Aku tidak membutuhkan siapa pun untuk memberitahuku apa yang harus dilakukan." Bahkan saat Sam berusaha meyakinkan mereka bahwa ia berpikir rasional, otaknya serasa akan meledak, pikiran dan sensasi beradu dan bertabrakan menjadi mimpi buruk yang berganti-ganti.

Aku harus pergi, kata Sam. "Tolong, jangan ikuti aku."

Saat air mata mengaburkan matanya, Sam berlari ke tangga.

"Sam." Suara Louis yang terdengar samar-samar menembus deru darah di telinga Sam saat gelombang sakit hati dan kemarahan melingkupinya. Sekarang ia menangis di depan Dominic, Amado, Fiona, dan semua staf. Sam ingin sekali menjadi sosok ibu yang meyakinkan untuk mereka semua, mengasuh dan mendukung mereka, tapi malah ia yang hancur dan histeris. Sumber skandal dan penghinaan.

Sam berlari menaiki lima tingkat tangga, tepat di bagian rumah paling atas. Ia berhenti untuk menarik

napas, tangannya mencengkeram susuran tangga yang mengilap.

Tidak ada yang mengikuti. Bagus. Setidaknya mereka mempunyai kesopanan untuk tidak mengejanya dalam privasi di rumahnya sendiri yang memang semestinya.

Sam membuka pintu yang mengarah ke teras atap, membukanya lebar-lebar dan melangkah keluar ke sinar matahari yang cerah. Langit membentang di atasnya, terang dan jelas. Sam menghirup udara, berusaha menghentikan isakan mengerikan yang menyiksa tubuhnya, dan mengeluarkannya melalui bibirnya yang gemetar.

Pada satu saat segalanya baik-baik saja. Sangat baik. Bahkan luar biasa. Saat berikutnya dunia menerjang masuk. Sam tampaknya tidak memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri, atau bahkan pikirannya sendiri. *Aku tidak bisa hidup seperti ini.*

Aku tidak mau hidup seperti ini.

Jika Sam melanjutkan jalan ini, tabloid-tabloid akan mengganggu mereka selama bertahun-tahun, mengacaukan hidup mereka dan merusak reputasi perusahaan.

Tidaklah mudah mengubah diri menjadi Samantha Hardcastle, istri salah satu orang paling berkuasa di dunia. Sam mencapai kesuksesan besar, mengumpulkan uang untuk amal, menumbuhkan persahabatan dengan orang-orang yang penting bagi perusahaan, membantu mempromosikan Hardcastle Enterprises

dan meningkatkan reputasi perusahaan dengan segala hal yang ia lakukan.

Dan yang paling penting, ia telah bekerja keras untuk membangun keluarga Hardcastle dan mempertahankannya setelah Tarrant pergi.

Keinginan pribadi Sam yang egois tidak bisa dibiarkan menarik perhatian musuh dan sindiran buruk ke wilayah pribadinya.

Sam menarik napas panjang-panjang dan gemetar. Detak jantungnya melambat dan isakannya mereda.

Bagus.

Sam telah membuat keputusan, dan kali ini ia akan bertahan dengan keputusannya.

Louis mendorong pintu atap hingga terbuka. Sinar matahari membutakan matanya dan ia mengangkat tangan untuk melindungi mata. Sam berdiri, sosok lemah dalam jins ketat dan kemeja berwarna gelap, membentuk siluet di langit cerah.

Tentu saja Sam marah. Louis memahaminya. Begitu memeluk wanita itu, Louis akan...

"Hubungan kita sudah berakhir." Sam melemparkan kata-kata pada Louis seperti melemparkan segenggam batu.

"Tenanglah, Sam. Kau hanya marah gara-gara wartawan."

Sam membalas tatapan Louis, mata birunya terang. "Aku tidak marah, tegang, ataupun histeris. Aku sa-

ngat rasional, dan aku sudah membuat keputusan tepat.”

Kejengkelan berdesir dalam diri Louis. ”Untuk siapa?”

”Untukku. Dan terlepas dari apa yang kau dan pria lainnya di masa lalu mungkin pikirkan, aku cukup mampu membuat keputusan untuk diriku sendiri.” Sam bersedekap, melindungi diri. ”Atau kau tidak setuju?”

Sam mengeluarkan tantangan. Jika Louis tidak setuju, maka dia tidak lebih baik daripada pria lain dalam hidup Sam yang berusaha memberitahu Sam apa yang harus dilakukan.

Louis berbicara dengan lembut. ”Menurutku kau perlu meluangkan waktu untuk merenungkannya. Kita bisa pergi ke Eropa untuk sementara waktu, Barcelona, mungkin. Ada bisnis yang harus kulakukan di sana dan kita bisa...”

Sam memejamkan mata. ”Tidak! Aku tidak akan melarikan diri. Aku tidak ingin pergi ke Eropa atau tempat lainnya. Aku hanya ingin menghentikan hubungan gila yang akan mengacaukan hidup kita jika kita membiarkannya.”

Bagaimana Louis bisa membuat Sam mengerti tanpa membuktikan bahwa ia tidak menghormati keputusan wanita itu? Untuk sekali ini, kata-kata tampaknya meninggalkan Louis, sehingga ia hanya melangkah menghampiri Sam.

”Berhenti! Jangan desak aku, Louis. Aku sudah

memutuskan dan sekarang yang kuminta adalah kau menghormati keputusanku.”

Wajah lembut Sam sekarang membentuk topeng ketegasan yang bergema dengan suara kerasnya.

Sam menyingkirkan Louis dan menutup peluang.

Gelombang keputusan melepaskan amarah. ”Ada kita berdua dalam hubungan ini.” Suara Louis keluar seperti geraman.

”Tidak. Tidak ada hubungan apa pun.” Ekspresi Sam tidak berubah. Ia menjelma menjadi janda kelas atas elegan yang tersenyum dari rubrik pesta di majalah. ”Semua sudah berakhir. Sekarang, akan sangat kuhargai jika kau meninggalkanku dalam damai.”

Louis menatap Sam, pikiran pria itu terguncang. *Aku menawarkan hatiku... seluruh hidupku*, batin Louis.

Louis berencana membangun keluarga bersama Sam, sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan akan dilakukannya, tetapi sekarang ia menginginkannya dengan desakan yang asing dan menyakitkan.

Ia menawarkan *semua yang ia punya*, tapi Sam menjawabnya dengan penolakan angkuh.

Pita baja emosi mengencang di sekitar dada Louis dan otot-ototnya terasa sakit serta berdenyut-denyut.

Tapi ia tidak akan memohon.

Tanpa berkata apa-apa, Louis berbalik dan melangkah menuju pintu.

10

"SAMANTHA, Sayang, kau luar biasa! Semua orang—benar-benar semua orang—membicarakan pesta ini selama sehari-hari. Siapa yang merangkai bunganya? Marcel? Dia sangat berbakat, seniman hebat..."

Sam terus tersenyum ketika Cecilia Dawson-Crane berseru mengomentari bunga lili. Semestinya Sam senang. Ia berusaha keras mendapatkan bunga lili sialan itu tepat pada waktunya.

Lalu kenapa Sam merasa seperti penipu dengan berdiri di sini? *Ballroom* megah itu dipenuhi obrolan dan tawa. Ia dikelilingi dua ribu teman dekat, yang semuanya membayar ratusan dolar demi kesempatan istimewa bergabung dengannya dalam jamuan makan malam lezat penuh persahabatan.

Sam berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta dolar, belum termasuk undian, untuk World Refugee Fund. Seharusnya ia gembira.

Sebaliknya, ia merasa... putus asa.

"Samantha, Sayang!" Sam berbalik untuk mencium pipi berbedak lainnya, yang satu ini milik temannya, Kitty. "Selamat atas pembukaan pameran lukisanmu."

Sam tersipu malu. "Ini hanya pameran di aula gereja."

"Ini bukan sembarang aula gereja tua, tempat ini terletak di Madison Avenue dan aku membawa semua teman dunia seniku."

"Kau baik sekali. Aku baru mulai bereksperimen dengan cat minyak dan aku tidak yakin apakah aku siap, tapi Margo mendesak. Dan jika ada orang yang cukup bodoh untuk membeli salah satunya, itu akan membantu membiayai atap baru untuk gereja."

"Semua orang akan menginginkannya. Camkan kata-kataku. Aku bukan agen penjual nomor satu di Darcy dan Maclaine tanpa alasan. Siapa yang tahu kau memiliki begitu banyak bakat tersembunyi di balik wajah indahmu itu?"

Bukan aku, pastinya. Beberapa kali pelajaran melukis dengan teman Louis, Margo, telah membuka sesuatu dalam diri Sam yang membuatnya terjaga di studio barunya siang-malam, menyelam dalam dunia cahaya dan warna yang beraroma terpentin.

"Aku memang suka sekali melukis."

"Percayalah, kami bisa mengetahuinya dengan melihat hasil karyamu. Lukisan besar tentang sungai berawa di Louisiana saat senja itu..." Kitty menggeleng-geleng, tapi tidak menggoyangkan rambut ikalnya yang pirang dan mencuat. "Itu ajaib."

Sam menelan ludah. Ia enggan memasukkan lu-

kisan itu dalam pamerannya, mengingat semua gosip picisan tentang perselingkuhannya dengan Louis. Tapi Margo berkeras bahwa semua itu sudah terlupakan. Dan apa yang dikatakan wanita itu sebagian besar benar. Karena Sam tidak pernah menanggapi tuduhan itu dan Louis pergi ke Eropa, orang-orang menganggap kabar itu hanyalah satu lagi kebohongan.

Jadi Sam setuju menyertakan lukisan tempat istimewa Louis itu. "Itu lukisan pertamaku."

"Kau bercanda?" Mata cokelat Kitty melebar.

"Tidak, itu muncul dalam pikiranku pada suatu pagi dan aku tidak bisa meletakkan kuas sebelum lukisan itu selesai. Butuh tiga hari tiga malam untuk menyelesaikannya. Anna membawakan makananku ke studio." Sam menyentuh lengan Kitty. "Untungnya aku wanita yang tidak harus bekerja, kan?"

Kitty menatap Sam. "Pertama, aku belum pernah bertemu orang dalam hidupku yang bekerja lebih keras daripada dirimu. Kedua... wow. Aku akan tetap mengawasimu sebagai investasi, dan sebagai teman."

Pipi Sam memerah bangga. Tampaknya ia benar-benar pandai melukis. Louis ternyata benar mengenai hal itu.

Oh, kenapa Louis terus menyelinap dalam pikiranku ketika aku tidak terlalu berharap? Bahkan melukis, makan siang, dan menelepon sepanjang waktu tidak membuat pria itu keluar dari kesadaran Sam.

Terutama pada malam hari. Ketika Sam di tempat tidur. Seorang diri.

Sam berpamitan pada Kitty dan bergegas ke *lounge*

untuk melihat presentasi para pembicara, kemudian mengecek catering apakah hadiah untuk dibawa pulang sudah siap.

Semua sesuai instruksi. Semua berjalan lancar.

"Sam-mee!"

Sam berusaha tidak mengalihkan pandang mendengar panggilan menjengkelkan yang hanya mungkin digunakan satu orang untuk memanggilnya. "Hai, Bethanne," kata Sam dan mencium kedua pipi wanita itu. "Bagaimana kabar rumah di Amagansett?"

"Amat sangat lambat, tapi apa yang kauharapkan? Rupanya pengiriman marmer dari Italia sempat disita oleh pabean atau omong kosong semacam itu. Tapi jangan mengkhawatirkan hal itu, mana para pria muda yang sangat tampan itu yang kaukumpulkan menjadi pendamping seumur hidupmu?"

Sam berkedip. "Oh, maksudmu Dominic dan Amado dan..." Tenggorokan Sam tersekat saat ia berusaha mengucapkan nama Louis.

"Tentu saja itu maksudku. Ide luar biasa memiliki kesatria muda dan kuat yang siap membantumu, dan kau bahkan tidak perlu tidur dengan mereka. Jujur saja, beberapa aspek pernikahan lebih baik tidak dijelajahi setelah mencapai usia tertentu." Bethanne mengedipkan bulu matanya yang bermaskara tebal. "Aku tidak membayangkan kau akan menikah lagi, Sayang, setuju? Terlalu banyak kesulitan untuk mempertahankan kekayaanmu dari orang-orang muda yang ingin menguasainya, apalagi dengan perjanjian pra-

nikah yang dibatalkan di pengadilan setiap hari. Tidak, aku juga tidak mau berada dalam situasimu.”

Bethanne Demarist mencondongkan tubuh ke arah Sam, hingga aroma parfumnya yang menusuk hidung membuat Sam tersedak, ”Tapi hanya antara kau dan aku, aku cukup bisa memahami dirimu yang menikmati keahlian para pria muda menggemaskan itu.”

”Dominic dan Amado sudah menikah,” Sam tergagap.

”Bukan mereka yang kubicarakan,” jawab Bethanne, dengan tatapan penuh arti.

”Aku... Aku... Aku harus melihat apakah hidangan pembuka sedang disajikan.”

”Ayolah, Sammy. Aku melihat foto itu di surat kabar.”

”Kami tidak berciuman. Itu trik cahaya.”

Bethanne menyipitkan mata. ”Trik cahaya, ya?”

”Ya, dan kau akan takjub melihat apa yang dapat mereka lakukan dengan fotografi digital saat ini.” *Dan betapa mudahnya aku mengatakan kebohongan tak tahu malu mengenai topik ini.*

Sam seharusnya benar-benar malu karena langsung berbohong mengenai hal itu. Tapi ini untuk membela diri. Dan orang-orang bahkan dibebaskan dari hukuman karena membunuh jika itu untuk membela diri, bukan?

”Ah, *well*,” ekspresi Bethanne berubah menjadi seringai. ”Aku pernah melihat dia difoto dengan banyak wanita cantik setelah berita itu.”

Sam pucat. Ia juga melihatnya. Selama musim di-

ngin, Louis membuka restoran lain, keluar sebagai pemenang kedua dalam perlombaan *yacht* bergengsi, dan menjadi juri dalam festival film besar. Foto-foto Louis yang memeluk sederetan bintang muda berwajah cantik membuat perut Sam menegang selama berhari-hari.

Dan itu konyol. Seharusnya Sam senang melihat Louis menjalani hidup dengan bahagia.

"Tepat sekali," Sam tergagap. "Louis sangat sibuk. Karena itulah dia tidak ada di sini malam ini."

"Trik cahaya. Aku harus mengingat itu." Sambil mengedipkan sebelah mata, Bethanne menghilang dalam kerumunan.

Terkadang, Sam nyaris tidak bisa mengingat rasa tangan Louis di kulitnya. Kemudian, tiba-tiba, kulitnya akan berdengung dengan sensasi dan ia akan merasa seakan tangan pria itu ada di sana.

Yang tentunya tidak benar. *Hanya trik indra peraba.*

Segala dalam hidup Sam berjalan lebih baik daripada yang bisa ia impikan. Ia mengunjungi Argentina untuk merayakan Natal, dan Amado serta Susannah memberitahukan bahwa mereka sedang menunggu kelahiran anak pertama. Sam menghabiskan banyak waktu menyenangkan dengan membuka-buka katalog mainan dan ia diam-diam membuat selimut.

Dominic membawa sektor ritel Hardcastle Enterprises ke tingkat yang lebih tinggi dengan menggabungkannya dengan jaringan tokonya sendiri, dan istrinya yang genius, Bella, menemukan tabir surya

revolusioner yang melindungi kulit dari sinar berbahaya, tetapi memicu produksi vitamin D yang sangat bermanfaat.

Sam semestinya sangat bangga dan bahagia menjadi bagian dari—bahkan menjadi penyebab perubahan di balik—semua hal indah di sekitarnya.

Sebaliknya, Sam merasa hampa dan kosong. Bahkan kegembiraannya menciptakan dunia baru di atas kanvas tidak mengisi lubang menganga yang kian hari kian lebar.

Ia merindukan Louis.

Mungkin sebaiknya ia menelepon Louis untuk se-kadar menanyakan kabar. Keheningan panjang di antara mereka terasa aneh. Meresahkan. Keheningan itu merusak segala yang Sam harapkan untuk menarik keluarga Hardcastle lebih dekat.

Mereka bisa mengobrol dan segalanya akan menjadi lebih... normal.

Benar, bukan?

"Salah." Jantung Sam mencelos saat ia menatap Fiona. Mereka meringkuk di sofa dalam Plum Room di *mansion*. "Nomornya. Tidak terdaftar."

"Mungkin Louis punya ponsel baru?"

"Bisa jadi. Aku mencoba menelepon rumahnya lebih dulu, dan terus saja mesin teleponnya yang menjawab. Aku tidak ingin meninggalkan pesan. Kau tidak pernah tahu siapa yang bisa mendengarnya dan menimbulkan masalah. Louis pasti mengizinkan staf-

nya keluar-masuk karena dia sering sekali keluar kota.”

”Kau memang harus pergi ke sana dan menemui dia.” Fiona menggulirkan jarinya pada daftar lagu di iPod, seolah ia tidak peduli pada apa pun.

”Bagaimana aku bisa tahu apakah dia berada di New Orleans?”

”Dia sedang di sana.” Fiona mengambil PDA-nya dari lantai, menekan beberapa tombol dan memberikannya kepada Sam. ”Ada pesta di restorannya di Quarter tadi malam. Semua musisi jazz hebat dan terkenal hadir di pesta itu.”

Sam menatap tajam foto pada layar kecil itu. Benar saja, dalam foto di situs Web bernama ”Glitterati” itu ada Louis, dikelilingi orang-orang yang tersenyum yang tidak dikenal Sam.

Detak jantung Sam semakin cepat. Jadi, Louis ada di New Orleans sekarang.

”Kau bisa sampai di Bandara LaGuardia dalam 45 menit,” gumam Fiona tanpa mendongak.

”Mmm-hmm.” Sam menggigit bibir. ”Aku benar-benar harus ke sana, bukankah begitu? Demi kebaikan keluarga?”

Senyum penuh arti menyelinap di bibir Fiona. ”Tentu saja.”

Kabut tipis hujan turun menembus kegelapan ketika Sam membunyikan bel pintu rumah Louis. Jantungnya berdebar dan telapak tangannya basah, tapi tekad

dan keyakinan menguatkannya kembali. Ia tidak perlu malu atas apa pun. Ia manusia, begitu pula Louis. Hidup ini singkat dan harus dijalani.

Dan Sam ingin menjalani hidupnya bersama Louis.

Cahaya bersinar dari bagian belakang rumah, dan Sam bisa membayangkan Louis duduk di lantai atas di ruang kerjanya, atau mungkin sedang menyantap makan malamnya yang terlambat di ruang makan elegan yang Sam bayangkan menghadap taman.

Sam mengintip melalui kotak kaca kecil di belakang besi tempa berulir di pintu, dan melihat bayangan yang bergerak di sepanjang lorong. Pintu itu terbuka dan menampakkan wanita tua anggun dengan rambut disisir menjadi sanggul putih di atas kepala.

"Ya?" Wanita tua itu memandang Sam dari atas ke bawah, membuat Sam menyadari penampilannya. Gaunnya kusut akibat perjalanan dan basah terkena air hujan.

"Apakah Louis di sini?" Sam berusaha menghentikan gemetar dalam suaranya.

"Dia baru akan kembali besok pagi." Wanita tua itu mengangkat alis. "Kau ingin meninggalkan pesan?" Wanita itu memiliki aura kewaspadaan, seperti-nya ia menghabiskan semalaman mencatat pesan dari wanita-wanita kesepian.

Yang kebetulan dialami Sam.

"Mm, apakah kau tahu di mana Louis?"

Bibir wanita tua itu mengerut. "Aku tidak bisa mengatakannya."

Pergi sampai besok pagi. Itu artinya malam ini

Louis menginap di tempat lain. Dan mengapa dia melakukan itu jika bukan karena wanita?

Hati Sam serasa diremas. Ia datang terlambat. Ia pernah melihat foto-foto Louis dengan wanita lain, tapi di suatu tempat, jauh di lubuk hatinya, Sam menganggap itu hanya foto. Saat berdiri di sana, dengan hujan menetes dari balkon di belakangnya, Sam menyadari selama ini ia membayangkan Louis menunggunya dengan sabar sampai Sam berpikir dengan akal sehat.

Tapi sekarang saat Sam sudah berpikir dengan akal sehat, Louis pergi.

"Bisakah kau memberitahuku alamat pondok memancingnya? Aku ingin mengunjunginya lagi sebelum pergi, tapi aku tidak ingat jalan menuju ke sana." Bibir Sam bergetar. Setidaknya, karena ia akan kembali ke New York seorang diri, ia bisa melihat sekali lagi sungai berawa yang menginspirasinya untuk mulai melukis.

Tapi wanita tua itu menyilangkan tangan di depan dadanya yang besar. "Sayangnya, alamat itu sangat pribadi. Apakah kau ingin meninggalkan pesan untuk Mr. DuLac?"

Jelas wanita tua itu ingin Sam segera pergi dari depan pintu supaya bisa kembali menikmati sore harinya yang tenang di rumah. Tapi pesan apa yang bisa Sam tinggalkan? Itu hanya akan membuat mereka menjadi canggung jika Louis tahu Sam datang mencarinya dan mengetahui Louis keluar semalaman bersama wanita lain.

”Tidak, terima kasih. Maaf merepotkanmu.”

”Tidak masalah, selamat malam.” Dengan senyum dipaksakan, wanita tua itu menutup pintu, meninggalkan Sam seorang diri di jalan gelap dan basah. Ia mendesah gemetar saat kekecewaan membasahi dirinya seperti hujan.

Saat melingkarkan jemari pada pegangan pintu mobil yang disewanya, siap kembali ke bandara, Sam memutuskan untuk setidaknya berkendara ke sungai berawa dan mengucapkan selamat tinggal. Bahkan jika tidak bisa menemukan pondok memancing Louis, ia bisa duduk di sana beberapa saat dan mendengarkan bunyi air hujan. Bahkan mungkin menunggu sampai matahari terbit. Jika tidak, lukisan lain mungkin akan muncul dalam pikirannya. Kemampuan menciptakan tempat istimewa dan menghidupkannya di atas kanvas merupakan pengobat hati yang menakjubkan dalam dunia yang tak terduga, dan dunia Sam tidak bermakna jika tidak tak terduga.

Louis membanting setir untuk menghindari kura-kura kubus berukuran besar di jalan. Ban mobilnya sedikit tergelincir di aspal yang diguyur hujan dan ia berusaha keras tetap berada di atas jalan beraspal.

Sial! Katie bilang Sam pergi beberapa jam lalu. Wanita tua itu bahkan bermaksud agar Louis tidak tahu Sam datang. Tapi ketika Katie menggambarkan wanita tinggi kurus dengan mata biru besar serta me-

ngenakan gaun yang tampak mewah serta sepatu berhak tinggi, Louis hanya bisa membayangkan satu orang.

Kemungkinan besar, Sam sudah naik pesawat kembali ke New York, tapi naluri mendorong Louis lebih jauh menuju daerah sungai berawa. Katie mengatakan Sam menanyakan alamat pondok memancingnya. Fiona memberitahu Louis tentang lukisan yang Sam buat—rawa yang menyala dalam cahaya—dan semua orang yang membicarakan bakat Sam dan memohon untuk dilukiskan lagi yang sama seperti lukisan itu. Apakah Sam mencari tempat inspirasinya dengan harapan akan menemukannya lagi?

Mungkin itulah sebabnya Sam datang ke sini.

Louis seharusnya tidak menipu diri sendiri bahwa Sam datang ke sini untuk mencarinya. Tuhan tahu ia telah melakukan yang terbaik untuk mengeluarkan Sam dari pikiran, membuka kafe baru di Nice, sibuk dengan teman-temannya.

Dengan para wanita.

Jerat sensasi yang kuat menarik-narik dada Louis. Tidak ada yang menolongnya. Ia hanya menginginkan satu wanita, tapi wanita itu mendorong Louis keluar dari hidupnya seperti sampah kemarin.

Sebagai anggota masyarakat kelas atas New York, Sam pasti biasa melakukan hal itu. Mungkin berganti teman dilakukan sesering memperbarui koleksi pakaian mahalanya.

Louis mengulurkan tangan ke luar jendela mobil ke dalam kabut hujan yang melayang di sekeliling

jalan sungai berawa. Tetes air hujan terasa sejuk dan damai di kulitnya yang berkeringat.

Ia pernah mengatakan pada diri sendiri bahwa ia akan melupakan Sam.

Suatu hari nanti.

Namun sejauh ini, itu tidak terjadi, dan jika pengejaran berkecepatan tinggi di sepanjang jalan sungai berawa yang dibasahi hujan harus dilakukan malam ini, maka Louis masih amat jauh di belakang Sam.

Louis memutar mobil ke sisi jalan yang menuju pondok saat garis-garis keperakan fajar mulai terbit di atas rawa. Entah kenapa, ia merasa lebih dekat dengan Sam. Dan itu tidak masuk akal. Tidak tampak apa pun hingga berkilo-kilometer jauhnya dalam kabut hujan berwarna biru kelabu selain rumput yang bergoyang dan pepohonan lebat.

Tapi Louis tidak pernah benar-benar berhasil mengusir kenangan akan senyum cerah Sam, tatapannya yang penuh harap, kehangatan yang terpancar dari diri wanita itu seperti uap yang mengepul dari mesin mobil Louis.

Bahkan sekarang, kerinduan merayapi otot-otot Louis dan membuat sarafnya tersentak oleh gairah.

Louis berhenti di dekat gudang perahu. Apakah ada yang bersinar dalam kegelapan? Ia bergegas keluar dari mobil dan berjalan menuju bangunan kayu yang berdiri diam dan tak terlihat dalam kegelapan yang basah. Hujan membasahi kemeja Louis dan mendinginkan kulitnya, tapi tidak mengurangi rasa nyeri

di dada. Rasa yang terus-menerus mendambakan satu hal yang ia inginkan, tapi tidak bisa ia miliki.

"Sam."

Suara Louis bergema di sekitar rawa yang sunyi. Ia pasti berkhayal datang ke sini mencari Sam. Namun, saat berjalan di sekitar gudang perahu, ia hampir bisa merasakan kehadiran wanita itu. Ia bisa bersumpah ia mencium aroma parfum mahal Sam melayang di udara seperti makhluk gaib yang dibicarakan orang-orang tua.

Tangan Louis bersentuhan dengan benda yang keras dan dingin—logam. Ia berusaha menyesuaikan pandangan dalam kegelapan berkabut sementara tangannya terbentang di atas kap mobil. Sudah dingin, mesinnya pasti sudah mati selama beberapa saat.

"Sam?" Apakah dia di rawa sendirian? Tempat itu berbahaya, dengan buaya, pasir isap, serta kanal air yang dalam serta deras yang bisa mengejutkan.

"Sam!"

Kepanikan menyergap Louis, dipicu gairah dan kerinduan yang menyakitkan. "Di mana kau?" Louis berdiri diam, mendengarkan. Pola suara bermain di sekitarnya, suara hujan yang menerpa dedaunan dan rerumputan, serta dengung serangga.

Louis.

Kulit Louis meremang karena merinding. Ia hampir bisa bersumpah ia mendengar seseorang memanggil namanya. Ia tidak benar-benar mendengar dengan pendengarannya. Ia *merasakannya*.

Louis.

"Aku datang, Sam. Berteriaklah padaku!" Kekhawatiran terdengar dalam suara Louis saat ia menceburkan kaki di sekitar gudang perahu dan menarik pintunya hingga terbuka. "Panggil aku, Sam. Aku akan menemukanmu."

Louis.

Sekali lagi, Louis tidak mendengar suara Sam meskipun merasakannya bergetar dalam dirinya. "Aku datang untukmu, Sam. Teruslah memanggil." Louis tidak menyalakan mesin perahu karena akan meredam semua suara. Sebaliknya, ia mengambil dayung kayu dari lantai perahu dan mulai mendayung ke arah yang dikatakan nalurinya.

Otot-otot Louis menegang melawan arus air yang tenang dan berat. Ia mendorong haluan perahu melewati rerumputan lebat di atas permukaan air yang gelap dan berkilauan saat tubuhnya merindukan dan berusaha keras menghampiri Sam.

"Louis, aku di sini." Akhirnya, suara Sam terdengar lebih keras daripada suara hujan. Suara itu menusuk oleh keputusan. Louis bisa mendengarnya sejelas pekikan burung, sekitar seratus meter di sebelah kirinya.

Dalam hitungan detik, Louis menyalakan mesin perahu dan melaju ke arah Sam. Sinar bulan memperlihatkan sosok wanita ramping, berdiri di rerumputan lebat setinggi pinggang.

Jantung Louis melompat seperti ikan terbang.

Louis mematikan mesin perahu dan mendayung sepanjang beberapa meter terakhir, kemudian meng-

ulurkan tangan ke bawah hujan untuk meraih tangan Sam. Sensasi kuat melonjak dalam diri Louis saat jemari wanita itu bergerak perlahan di tangannya, agak kurus, dan licin oleh hujan.

Rambut basah Sam menempel di kulit kepala dan gaun bermotif bunganya menegaskan tubuhnya yang ramping. Gelombang emosi yang dahsyat menembus diri Louis saat ia melihat wanita itu.

Dalam satu gerakan cepat, Louis meraih pinggang Sam dan menariknya ke perahu, kemudian menyadari ia tidak bisa melepaskan tangan dari tubuh wanita itu, tapi terus memeluknya lebih dekat dan semakin dekat ke dada, meskipun sebenarnya Louis tidak tahu mengapa ia berada di sini.

Ia tidak peduli mengapa, selama Sam *berada* di sini.

Isak tangis mengguncang tubuh ramping Sam. "Oh, Louis. Aku harus menemuimu. Aku berusaha, benar-benar berusaha. Aku sudah melukis dan segalanya, tapi tidak ada yang bisa menghentikanku dari..." Suara Sam meningkat menjadi regekan melengking dalam isakan gemetar.

"Sst." Louis meletakkan satu jari ke bibir Sam yang gemetar. "Aku merasakan hal yang sama denganmu. Aku tidak bisa mengeluarkanmu dari pikiranku dan itu membuatku gila." Louis menempelkan pipinya ke wajah Sam yang dingin dan basah sementara perasaan yang sangat luar biasa bergejolak dalam diri pria itu.

"Maaf."

Permintaan maaf Sam yang gemetar membuat tawa

Louis berdesir di antara mereka berdua. "Kau memang harus meminta maaf. Membuat kita berdua sangat kacau meskipun kau tahu kita ditakdirkan untuk bersama."

Mata Sam terbuka lebar dan ia menatap mata Louis. Hujan dan air mata membasahi bulu matanya. "Kita, bukan? Ditakdirkan untuk bersama."

Kebahagiaan baru menembus diri Louis, begitu indah dan memuaskan sehingga Louis tidak bisa menahan diri untuk menanggapi perkataan Sam. "Aku bisa saja mengatakan hal itu padamu sejak hari pertama. Bahkan, kurasa aku melakukannya." Louis menelengkan kepala. "Namun, sebagian orang memang tidak mau mendengarkan akal sehat."

"Dan yang kaukatakan, tentang memiliki anak..." Suara Sam bergetar. "Aku mungkin tidak akan bisa punya anak. Aku sudah mencobanya selama tiga tahun dengan Larry dan meskipun hasil tes tidak menemukan apa-apa, sangat mungkin bahwa—"

Louis mendekap Sam ke dada. Ia tidak tahan mendengar keraguan dan ketakutan wanita itu, semua itu sangat tidak penting.

"Kalau begitu, kita akan mengadopsi," geram Louis. "Aku akan senang menyambut seorang anak dalam hidup kita dengan cara apa pun. Dan kau sudah membuktikan bahwa kau dapat membentuk keluarga hebat dari sekelompok orang asing yang bingung dan bahkan marah." Louis menarik napas dengan gemetar. "Kau sangat mengagumkan, Sam. Kau benar-benar luar biasa dan aku akan sangat tersanjung

dan istimewa jika bisa menghabiskan hidupku bersamamu. Setiap anak darimu akan menjadi anak paling beruntung di dunia.”

Sam menatap Louis sejenak, air menetes dari hidung dan dagunya, kemudian ia mengeluarkan suara rintihan, seperti yang bisa didengar pada episode *I Love Lucy* ketika Ricky memergoki Lucy menyusupkan topi baru berharga mahal ke rumah.

Louis tertawa sepenuh hati.

”Tapi di mana kita akan tinggal?” Kepanikan muncul sekilas di wajah Sam. ”Kau harus berada di New Orleans, dan mengunjungi semua restoranmu, tapi sebagian besar waktuku harus berada di New York untuk memimpin yayasan. Ini bukan hanya pekerjaan yang bisa kudapatkan, lalu kutinggalkan begitu saja. Ini tanggung jawab besar yang kujalani dengan sangat serius.”

Louis berusaha keras untuk tidak tersenyum. Sam tampak sangat tidak cocok dengan air yang membasahi gaun bermotif bunganya dan menegaskan lekuk bra-nya yang terlihat tipis.

Suara Louis terdengar lebih serak daripada yang dimaksud. ”Kalau begitu, kita akan hidup seperti pengembara.”

”Tapi bagaimana dengan sekolah anak-anak?” Sam menelan ludah. ”Aku tahu ini sedikit terlalu awal, tapi...”

”Kita akan menggunakan metode *homeschooling* untuk mereka. Ibuku sering melakukannya untukku dan aku baik-baik saja. Pasti akan menyenangkan.

Mereka akan berada di rumah ke mana pun kita pergi. Jangan mengkhawatirkan upaya menjadi 'normal' dan menyesuaikan diri dengan orang lain, serta memenuhi harapan mereka. Akan jauh lebih menyenangkan jika kau menjadi *dirimu*."

"Kau benar, tentu saja." Sam menarik napas dan dengan malu-malu menyelipkan seuntai rambut basah ke belakang telinga. "Aku sudah melukis."

"Aku tahu. Margo bilang kau memengaruhi pikiran orang-orang di otak sebelah kanan, kiri, dan tengah. Menurutny, kau salah satu bakat besar dari abad ke-21."

Sam tersipu malu, bahkan di bawah hujan, dan berusaha mengibaskan tangan. "Itu konyol! Itu hanya lukisan. Yang melukiskan pemandangan seperti yang terlihat. Sama sekali tidak mengikuti tren."

Louis hanya memeluk Sam lebih erat, menghirup aroma segarnya yang elegan dan merasakan kehangatan wanita itu melalui pakaiannya yang basah. "Tren tidak ada artinya ketika berbicara tentang keindahan sejati, Sam. Itulah yang kaumiliki dan kau-ciptakan dalam dunia di sekitarmu. Kau tersesat beberapa kali, begitu pula aku..."

Louis menarik napas karena emosi mengancam akan mencekiknya. "Tapi aku mencintaimu, Sam. Dan aku tahu, selama kau dan aku tetap bersatu, kita akan menemukan jalan di suatu tempat yang indah."

Sam berkedip pada Louis, matanya berkilau oleh harapan, ketakutan, serta banyak hal lain. "Aku juga mencintaimu, Louis. Aku berusaha untuk tidak men-

cintaimu, atau setidaknya untuk tidak mencintaimu dengan cara seperti ini, tapi aku tidak bisa mencegahnya.”

Sam berhenti sejenak, dan senyum melintas di bibirnya. ”Tapi sekarang aku memilih jalan yang mengarah ke tempat tidur bersamamu setiap malam.”

”Sebaiknya kita pastikan tempat tidur itu memiliki atap di atasnya malam ini.” Louis menengadah menatap langit, gelap oleh awan yang menurunkan hujan di atas area berawa. ”Aku punya pakaian kering di pondok.”

Mata Sam berbinar nakal. ”Kurasa kita tidak akan membutuhkannya.”

Sentakan gairah menyengat pangkal paha Louis. ”Aku suka caramu berpikir.”

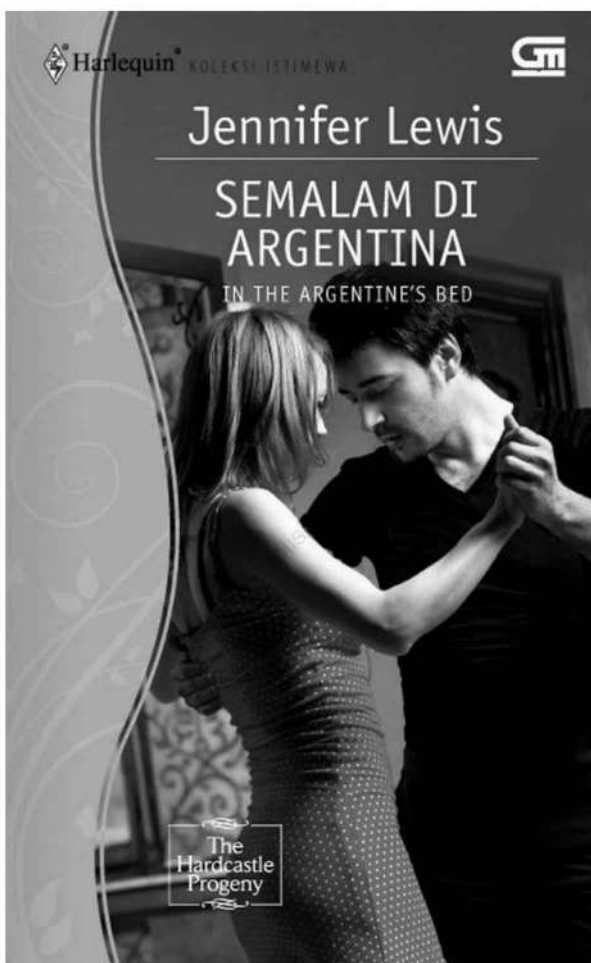
Louis berbalik dan menarik ujung kabel motor perahu dan mesin bergemuruh hidup. Dengan satu tangan memeluk Sam, Louis mengarahkan perahu melewati perairan yang sudah dikenalnya, namun selalu berubah.

Ke tempat yang disukainya, bersama wanita yang disukainya di dunia ini.





GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

SKANDAL CINTA SANG PEWARIS THE HEIR'S SCANDALOUS AFFAIR

Janda muda nan cantik Samantha Hardcastle berjuang menemukan ahli waris mendiang suaminya dan membawanya kembali ke Dinasti Hardcastle. Namun usahanya tak kunjung membuahkan hasil.

Di tengah pencariannya, Samantha justru bertemu pria asing yang membuatnya sanggup melupakan segala tekanan hidup dan kesedihannya. Tetapi Samantha tak tahu mungkin pria itulah yang dicarinya selama ini. Louis DuLac mungkin putra mendiang suaminya.

Louis yang tak pernah tahu identitas ayahnya kebingungan saat Samantha ingin ia melakukan tes DNA untuk membuktikan apakah benar Louis anggota keluarga Hardcastle. Meski begitu, Louis tak keberatan asalkan Samantha memenuhi keinginannya...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8918-3



9 789792 289183
GM 40601120043